



**POLA PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI HASIL HUTAN
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALURAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Yeni Anggraeni
NIM 101510601071**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**POLA PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI HASIL HUTAN
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALURAN**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan Program
Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Jember

Oleh:

**Yeni Anggraeni
NIM 101510601071**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya tulis ini ingin kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Munawir dan Ibu Agustin, yang telah melimpahkan kasih sayang, dorongan, nasihat dan untaian doa yang tiada henti terucap mengiringi setiap langkahku, baik untuk keberhasilan maupun kegagalanku
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran
3. Almamater yang kubanggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

MOTO

Kemenangan yang seindah–indahnyanya dan sesukar–sukarnya
yang boleh direbut oleh manusia ialah
menundukkan diri sendiri
(Ibu Kartini)

Ketergesaan dalam setiap usaha membawa kegagalan
(Herodotus)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah
(Lessing)

Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow
(Albert Einstein)

Build your dreams, or someone else will hire you to build theirs
(Farrah Gray)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil,
kita baru yakin jika kita telah berhasil
melakukannya dengan baik
(Evelyn Underhill)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
(Qs. Alam Nasyrah: 5)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Yeni Anggraeni

NIM : 101510601071

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Ilmiah Tertulis berjudul “Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan dan data sekunder jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2015
yang menyatakan,

Yeni Anggraeni
NIM 101510601071

SKRIPSI

**POLA PEMANFAATAN DAN KONTRIBUSI HASIL HUTAN
TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA
PENYANGGA TAMAN NASIONAL BALURAN**

Oleh:

**Yeni Anggraeni
NIM. 101510601071**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Sudarko, SP., M.Si.
NIP198002032005011001

Dosen Pembimbing Anggota : Djoko Soejono, SP., MP.
NIP197001151997021002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran**” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 27 Maret 2015

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Tim Penguji
Penguji 1,

Sudarko, SP., M.Si.
NIP198002032005011001

Penguji 2,

Penguji 3,

Djoko Soejono, SP., MP.
NIP197001151997021002

Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc., Ph.D.
NIP196812021994032001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ir. Jani Januar, MT.
NIP 195901021988031002

RINGKASAN

Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, Yeni Anggraeni, 101510601071, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Salah satu taman nasional di Indonesia yang ada di kawasan Jawa Timur yaitu Taman Nasional Baluran. Luas Taman Nasional Baluran (TNB) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 279/Kpts-VI/1997 adalah 25.000 ha. Secara geografis, Taman Nasional Baluran terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Taman Nasional Baluran berdekatan dengan lima desa dari dua kecamatan dan kabupaten yang berbeda antara lain Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar yang terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, sedangkan dua desa lainnya yaitu Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Kawasan Taman Nasional Baluran memiliki sumberdaya hutan yang sangat melimpah. Hal ini memungkinkan masyarakat sekitar untuk mengambil hasil hutan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo, (2) mengetahui kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo, dan (3) mengetahui strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo.

Penentuan daerah atau tempat penelitian menggunakan *purposive methods*. Metode penelitian yang digunakan metode dekriptif dan analitis. Metode pengambilan contoh yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan *quota sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kontribusi pendapatan dan analisis medan kekuatan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan hasil hutan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pemanfaatan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (konsumsi) dan pengelompokan hasil hutan untuk dijual sebagai pendapatan rumahtangga, (2) kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo adalah sebesar (67%) dan dikategorikan dalam kriteria tinggi (K 50% - 75%), serta (3) strategi yang dapat direkomendasikan adalah adanya pendidikan *non* formal bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dengan cara pelatihan, pendampingan, dan pengawasan.

SUMMARY

Utilization Pattern and Contribution of Forest Products to Income of Forest Village Communities of Baluran National Park, Yeni Anggraeni, 101510601071, Department of Social Economics of Agriculture, University of Jember.

One of national parks in Indonesia in the area of East Java is Baluran National Park. The size of Baluran National Park (TNB) based on Ministry of Forestry Decree No. 279/Kpts-VI/1997 is 25,000 ha. Geographically, Baluran National Park is situated in District of Banyuputih, Situbondo Regency, East Java Province. Baluran National Park is close to five villages of two districts and different regencies i.e. Wonorejo Village, Sumberwaru Village, Sumberanyar Village located in District of Banyuputih, Situbondo Regency and other two villages i.e. Bajulmati Village and Watukebo Village located in District of Wongsorejo, Banyuwangi Regency. Baluran National Park has very abundant forest resources. It allows the surrounding communities to take forest products used for fulfilling their life needs.

This research aimed to: (1) identify utilization pattern of forest products by forest village communities of Baluran National Park in Situbondo Regency, (2) determine the contribution of forest products to income of forest village communities of Baluran National Park in Situbondo Regency, and (3) determine the strategies to increase the income of forest village communities of Baluran National Park in Situbondo Regency.

Determination of the research area was by purposive method. The research used descriptive and analytical methods. The sampling methods used were purposive and quota sampling. Data analysis used in the research were income contribution analysis and force field analysis.

The results showed that: (1) utilization of forest products were grouped into two i.e. utilization of forest products to meet own needs (consumption) and that to be sold as household income, (2) the contribution of forest products to

income of forest village community of Baluran National Park in Situbondo Regencyis was 67% and categorized in high criteria (K 50% - 75%), and (3) strategy that can be recommended is non-formal education for forest villagers of Baluran National Park through training, coaching and supervision.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Karya Ilmiah Tertulis yang berjudul “Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran” dapat diselesaikan. Karya ilmiah tertulis ini diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S-1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis pada Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan karya ilmiah tertulis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Ir. Jani Januar, MT., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember,
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M. Rur. M., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Sudarko, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, Djoko Soejono, SP., MP., selaku Dosen Pembimbing Anggota, dan Lenny Widjyanthi, SP., M.Sc. Ph.D., selaku Dosen Penguji, serta Dr. Luh Putu Suciati, SP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Lapang yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan memberikan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini.
4. Dr. Ir. Sugeng Raharto, MS., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasihat selama masa studi.
5. Bapak Rusdianto selaku Kepala Resort SPTN Wilayah Karangtekok, Bapak Hendry selaku Kepala Resort SPTN Wilayah Perengan, dan Bapak Hardiyono selaku Ketua Kelompok SPKP yang berkenan memberikan informasi yang mendukung penyelesaian karya ilmiah ini.
6. Bapak Siyanto, Bapak Sophaan, dan Bapak Kahir selaku petugas Taman Nasional Baluran atas bantuan yang diberikan dalam pencarian informasi yang mendukung karya ilmiah ini.

7. Bapak Dedy, suami dari ibu Luh Putu Suciati yang telah sering membantu dan memberikan semangat untuk segera terselesainya karya ilmiah ini.
8. Kedua orang tuaku tersayang, Ayah Munawir dan Ibu Agustin, serta Kakakku Puji Purwati, Amd. Kep. atas segala motivasi, kepercayaan, doa, dan dukungan yang tanpa henti hingga terselesaikannya karya tulis ini.
9. Bapak Jono Subagio beserta keluarga yang telah sangat pengertian dan memberikan keleluasan bagi penulis untuk tetap menyelesaikan karya ilmiah ini serta terima kasih untuk teman-teman kerja. Terutama MbK Vonny dan Mas Ferry yang telah mendukung dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan karya ilmiah ini.
10. Sahabat terbaikku, Dyah Ayu Permatasari dan Binta Deniar Artikasari, yang selalu menemani, memberi semangat, bantuan, dan doa hingga akhir masa studi. Terima kasih atas kebersamaan, persahabatan, persaudaraan, dan perhatiannya. Beruntung mengenal kalian berdua, sahabatku.
11. Teman terbaikku, Ela Fitria Ningrum, Anisa Zain, Kholifatul Sa'adah, Laksmianindya R. P, Rr. Kartika R., Yesi Ratna Sari, Roni Syarifudin dan masih banyak lainnya yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas kebersamaan, semangat, doa, bantuan dan perhatiannya selama masa studi.
12. Dulur-dulur Agribisnis angkatan 2010 (AGB '10 – Agrinian) Fakultas Pertanian Universitas Jember atas dukungan dan semangatnya.
13. Himpunanku Radio Pendidikan Sosek dan Tiban Suluh Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak memberikan pengalaman berharga.
14. Pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Maret 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	10
1.3.1. Tujuan.....	10
1.3.2. Manfaat.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Tinjauan Pustaka	13
2.2.1. Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat.....	13
2.2.2. Konsep Pengelolaan Sumberdaya Alam	14
2.2.3. Pola Pemanfaatan Hasil Hutan	15
2.2.4. Pendapatan Rumahtangga	16
2.2.5. Teori Kontribusi Pendapatan terhadap Rumahtangga.....	16

2.2.6. Analisis Medan Kekuatan	17
2.3. Kerangka Pemikiran	18
2.4. Hipotesis.....	21
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian.....	22
3.2. Metode Penelitian	22
3.3. Metode Pengambilan Contoh	22
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	23
3.5. Metode Analisis Data.....	24
3.6. Definisi Operasional	29
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	33
4.1. Keadaan Umum Wilayah Taman Nasional Baluran.....	33
4.2. Keadaan Umum Wilayah Desa Penyangga	36
4.2.1. Desa Sumberanyar	36
1. Keadaan Geografis	36
2. Luas Wilayah.....	37
3. Keadaan Penduduk Menurut Usia	38
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencarian.....	39
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	39
6. Hasil Hutan di Sekitar Desa Sumberanyar	40
7. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan.....	40
4.2.2. Desa Sumberwaru	
1. Keadaan Geografis.....	41
2. Luas Wilayah dan Penggunaannya	42
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	42
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencarian.....	44
6. Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan	44
7. Hasil Hutan di Sekitar Desa Sumberwaru	45

8. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan	45
4.2.3. Desa Wonorejo	
1. Keadaan Geografis.....	46
2. Luas Wilayah dan Penggunaannya	47
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian.....	48
5. Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan	49
6. Hasil Hutan di Sekitar Desa Wonorejo.....	50
7. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan	50
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1. Pola Pemanfaatan Hasil Hutan Oleh Masyarakat Desa Penyangga TNB.....	52
5.2. Kontribusi Hasil Hutan Terhadap Pendapatan Rumahtangga Masyarakat Desa Penyangga TNB	61
5.3. Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga TNB.....	64
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1. Simpulan	82
6.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	86
KUISIONER.....	130
DOKUMENTASI.....	142

DAFTAR TABEL

3.1	Responden Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran	23
3.2	Tingkat Urgensi Antar Faktor	26
4.1	Luas Wilayah Desa Sumberanyar dan Penggunaannya	37
4.2	Keadaan Penduduk Desa Sumberanyar Menurut Usia	38
4.3	Distribusi Penduduk Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Tahun 2103.....	39
4.4	Jumlah Penduduk Desa Sumberanyar Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
4.5	Hasil Hutan di Sekitar Desa Sumberanyar	40
4.6	Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan	41
4.7	Luas Wilayah Desa Sumberwaru Menurut Penggunaannya Tahun 2013.....	42
4.8	Sebaran Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	42
4.9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sumberwaru Tahun 2012	43
4.10	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Desa Sumberwaru Tahun 2012	44
4.11	Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Sumberwaru Tahun 2012	45
4.12	Hasil Hutan yang Ada di Desa Sumberwaru	45
4.13	Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sumberwaru	46
4.14	Luas Wilayah Desa Wonorejo Menurut Penggunaannya Tahun 2012	47
4.15	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Wonorejo Tahun 2012	48
4.16	Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Desa Wonorejo Tahun 2012	49
4.17	Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Wonorejo Tahun 2012	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pemikiran.....	20
3.1 Diagram Medan Kekuatan.....	29
4.1 Peta Zonasi Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur.....	36
5.1 Medan Kekuatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.....	77
5.2 Penyusunan Rekomendasi Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Identitas Responden.....	86
B. Sumber Pendapatan Rumahtangga per Tahun.....	88
C. Kontribusi Pendapatan.....	94
D. Penjelasan Pendapatan Rumahtangga.....	95
E. Kalender Mata Pencaharian.....	98
F. Penjelasan Pemanfaatan Hasil Hutan.....	101
G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan.....	105
H. Penguasaan Lahan Pertanian dan Peruntukannya.....	117
I. Peran Masyarakat Desa Penyangga dalam Pengelolaan Taman Nasional Baluran.....	120
J. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 1.....	121
K. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 2.....	122
L. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 3.....	123
M. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 4.....	124
N. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 1).....	125
O. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 2).....	126
P. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 3).....	127
Q. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 4).....	128
R. Rata-rata Tabel Evaluasi Faktor Seluruh Responden.....	129

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang sangat kompleks, baik secara biofisik maupun permasalahan gangguan di dalamnya. Prioritas pengelolaan taman nasional, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Dephut, 2009). Kawasan taman nasional di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Taman nasional sebagai kawasan konservasi, merupakan ekosistem yang paling produktif, dengan tanpa membutuhkan investasi, kawasan ini terus menerus menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan manusia dan berfungsi sebagai penyangga, seperti oksigen, plasma nutfah, fungsi barrier abrasi pulau, menyimpan dan mendistribusikan air tanah, memberikan nuansa keindahan, dan sebagainya. Namun, dengan adanya pemanfaatan kawasan taman nasional yang berlebihan serta tindakan pencurian satwa langka, penebangan liar dan lainnya, mengakibatkan banyak bencana yang muncul seperti banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Taman nasional sebagai kawasan konservasi seharusnya dipelihara dan dijaga serta dikembangkan untuk dikelola secara lestari, berdasarkan tiga elemen penting, yakni ekonomi, sosial, dan ekologi karena merupakan aset bangsa Indonesia (Hidayat, 2004).

Tujuan pengembangan taman nasional adalah untuk kepentingan perlindungan dan pelestarian alam, penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata, dan rekreasi namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada aktivitas pemanfaatan sumberdaya hutan, khususnya dilakukan oleh masyarakat sekitar yang sangat bergantung terhadap kawasan taman nasional. Hutan merupakan kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi baik flora maupun fauna. Pemanfaatan hutan dapat dikelompokkan menjadi manfaat *tangible* maupun manfaat *intangibile*. Manfaat *tangible* merupakan manfaat yang diperoleh dari sumberdaya alam berbentuk material dan dapat dikuantifikasikan

dalam nilai ekonomi seperti kayu, gabah, rotan, buah-buahan, kulit dan lain sebagainya, sedangkan manfaat *intangibile* merupakan manfaat yang diperoleh dari sumberdaya alam tetapi tidak langsung yang masih dianggap sebagai barang publik dan dinikmati semua orang seperti rekreasi, hidrologi, pendidikan, penelitian, pengaturan iklim dan sebagainya (Patana, 2004).

Salah satu taman nasional di Indonesia yang ada di kawasan Jawa Timur yaitu Taman Nasional Baluran. Luas Taman Nasional Baluran berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 279/Kpts-VI/1997 adalah 25.000 ha. Secara geografis, Taman Nasional Baluran terletak di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Taman Nasional Baluran berdekatan dengan lima desa dari dua kecamatan dan kabupaten yang berbeda antara lain Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, Desa Sumberanyar yang terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, sedangkan dua desa lainnya yaitu Desa Bajulmati dan Desa Watukebo yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi (Hidayat, 2004).

Tingkat pendidikan masyarakat dari lima Desa Penyangga Taman Nasional Baluran umumnya masih tergolong rendah, pendidikan yang mereka miliki hanya mencapai SD. Tingkat pendidikan yang rendah dapat mencerminkan tingkat kesadaran yang rendah terhadap kelestarian alam sehingga yang lebih diutamakan adalah pemenuhan kebutuhan hidup. Hal ini dapat lebih memungkinkan timbulnya kecenderungan memilih alternatif untuk mengeksploitasi potensi kawasan hutan tanpa memikirkan dampak kerusakan yang dapat ditimbulkan bila eksploitasi tersebut dilakukan secara berlebihan dan terus menerus. Sebagian besar masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan yaitu sebagai petani dan buruh tani, sedangkan yang lainnya adalah karyawan, pedagang, peternak, penggembala, tukang, nelayan dan pensiunan. Dalam sektor pertanian, jumlah buruh tani yang tidak memiliki lahan cukup tinggi. Di samping itu, pertanian juga dilaksanakan pada lahan kering dan bergantung pada musim serta kondisi pengairan. Hal ini menyebabkan tingkat perambahan oleh masyarakat ke dalam kawasan taman nasional pada musim kemarau cukup tinggi (Marliani, 2005).

Bentuk-bentuk sumberdaya hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran adalah seperti gadung, kroto, kemiri, rumput, reneck (kayu bakar), bilambe, merak hijau jawa, akasia duri, pohon gebang, dan tanaman-tanaman obat. Berikut penjelasan masing-masing hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat:

1. Gadung

Gadung merupakan makanan alternatif orang-orang desa, tanaman gadung tersebar mulai dari lereng Glengseran hingga Kancip. Musim panen dimulai awal memasuki musim penghujan, yaitu bulan agustus dan september. Masyarakat yang berada di sekitar kawasan mulai melirik untuk mengambilnya karena jika tanaman ini diolah dengan benar maka akan menjadi makanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat itu sendiri apabila dijual. Masyarakat menjual gadung ada yang sudah dalam bentuk olahan dan ada juga yang langsung menjual umbinya. Harga di tingkat rumah tangga berupa umbi berkisar Rp 1.000 – Rp 1.500/kg, di tingkat pengepul harga jual kisaran Rp 2.500 – Rp 3.000/kg, sedangkan hasil olahan yang berupa kripik gadung mentah harga per kg ditingkat produsen Rp 15.000, dan untuk harga di toko Rp 20.000 (Mariyono, 2012).

2. Kroto

Kroto atau larva semut rang-rang merupakan hasil hutan yang sering diambil oleh masyarakat untuk dijual kepada pengepul atau pemelihara burung-burung jenis ocean. Keberadaan larva semut rang-rang memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup populasi burung-burung liar, karena merupakan sumber protein, kandungannya mencapai (40-70%). Keberadaan semut rang-rang merupakan salah satu rantai makanan untuk mempertahankan populasi burung di Taman Nasional Baluran. Menurut keterangan para pencari larva semut rang-rang, dalam setiap sarang dapat diperoleh kroto 1-4 ons. Rata-rata pencari kroto dalam sehari bisa mengumpulkan larva semut rang-rang minimal 1 kg, dan dijual kepada

pengepul atau pencinta jenis burung ocehan dengan harga Rp 40.000/kg. Pengambilan kroto dari alam merupakan aktivitas yang merusak ekosistem alam dan menyebabkan dampak negatif terhadap keseimbangan alam, seperti beberapa jenis ulat yang populasinya tidak terkendali contohnya permasalahan ulat bulu karena semut rang-rang merupakan predator bagi beberapa jenis ulat bulu yang merupakan hama bagi dunia pertanian (Siswandi, 2012).

3. Kemiri

Kemiri merupakan tumbuhan yang bijinya dimanfaatkan sebagai sumber minyak dan rempah-rempah. Musim kemiri sekitar bulan september-november, masyarakat kawasan Taman Nasional Baluran khususnya Desa Sumberwaru, tepatnya Dusun Belanguan, Sidodadi dan Merak siap mencari kemiri. Terdapat 5 kelompok pencari dengan jumlah orang yang berbeda-beda, berkisar antara 2-5 orang. Dalam perolehan hasil, setiap kelompok berbeda-beda ada yang 1 kui, 2 kui, bahkan ada yang 5 kui, ini sesuai dengan jumlah orang dalam 1 kelompok. Dalam 1 musim buah kemiri yang dimanfaatkan masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Baluran sebanyak 17 kui. Harga jual kemiri (ada tempurung) yang sudah kering dihitung per 1.000 biji seharga 40.000 (pengambil ke pengepul). Selanjutnya, pengepul menjual kemiri yang sudah di kupas di seputaran pasar lokal dengan harga Rp 15.000/kg bahkan bisa lebih (Hernawan, 2012).

4. Rumput

Kawasan Taman Nasional Baluran khususnya SPTN Wilayah II Karangtekok keberadaannya berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki hewan ternak sapi maupun kambing, sehingga sangat bergantung pada potensi kawasan hutan dengan mengambil rumput untuk memenuhi kebutuhan pakan hewan ternak. Pengambilan rumput di dalam kawasan hutan Taman Nasional Baluran dilakukan secara rutin setiap hari untuk kebutuhan pakan hewan ternak dan dijual untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hasil rumput yang diperoleh dijual ke peternak dengan harga Rp 35.000–Rp 40.000 (Saleh, 2012).

5. Rencek/kayu bakar

Terbukanya akses membuat Taman Nasional Baluran menjadi alternatif mudah untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya bahan bakar dengan kayu. Pencari kayu bakar yang masuk ke dalam hutan baluran ± 40 orang, ada yang setiap hari mengambil dan ada yang mencari kayu bakar sebagai pekerjaan sampingan, kayu bakar ada yang digunakan sendiri dan ada yang dijual. Dalam seminggu satu keluarga dapat menghabiskan $\pm 0,20 \text{ m}^3$ kayu untuk memasak. Satu sepeda kayu bakar (sekitar 15 ikat) biasanya dihargai Rp 40.000-Rp 45.000. Tekanan terhadap potensi kayu di hutan baluran menjadi lebih tinggi dengan adanya 2 pelabuhan kecil (dengan tempat pelelangan ikan) yang mempunyai usaha pemindangan ikan, *home industry* yang membutuhkan bahan bakar murah (pembuat krupuk, kripik, tempe dan tahu). Terdapat satu industri lagi yang banyak di sekitar kawasan hutan adalah pembuatan batu bata dan genteng, industri ini ada ± 20 buah dan membutuhkan $\pm 5 \text{ m}^3$ setiap satu bulan melakukan pembakaran. Pencari kayu bakar melakukan pencarian di zona pemanfaatan khusus (hutan jati) dan di zona rimba (Arif, 2012).

6. Bilambe

Sargassum/Bilambe dapat dijadikan makanan untuk dikonsumsi oleh manusia, biasa juga digunakan sebagai umpan dalam perangkap ikan keranjang, pakan ternak, pupuk serta obat nyamuk. Beberapa spesies dapat pula digunakan sebagai obat untuk penyakit mulai dari demam anak, menurunkan kolesterol, membersihkan darah, serta penyakit kulit. SPTN Wilayah II Karangtekok merupakan daerah dimana bilambe diambil kemudian dimanfaatkan secara illegal oleh masyarakat sekitar kawasan. Bilambe yang diambil oleh masyarakat kemudian dijual kepada para pengumpul-pengumpul lokal di Dusun Merak serta Sidodadi untuk selanjutnya dikeringkan dan dikirim keluar daerah sesuai dengan pesanan dengan harga jual Rp 850/kg kering. Rata-rata penghasilan masyarakat antara 10.000-15.000/hari (Suwono, 2012).

7. Merak hijau jawa

Merak hijau jawa merupakan salah satu jenis burung yang dilindungi di Indonesia berdasarkan SK Menteri Pertanian No: 66/Kpts/Um/2/1973 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa Liar. Tekanan terhadap populasi dan habitat merak hijau jawa sangat besar, yang menyebabkan kondisi populasinya menurun pada setiap penyebaran lokalnya, habitat terfragmentasi bahkan terisolasi. Permasalahan yang sangat mengancam terhadap populasi merak hijau jawa antara lain tingginya perburuan terhadap merak (telor, bulu, serta individunya), perusakan habitat, penyempitan dan konversi habitat. Adanya merak hijau jawa yang mudah dijumpai di Baluran menarik masyarakat sekitar untuk mengeksploitasi satwa tersebut sebagai sumber penghasilan. Setiap kali masuk ke hutan oknum masyarakat bisa membawa pulang kurang lebih 50 helai bulu merak. Bulu merak yang di dapat akan dijual ke pengepul lokal yang ada di desanya dengan harga bervariasi meliputi Rp 3.500 (kw 1) dan Rp 2.500 (kw 2) (Utami, 2012).

8. Akasia Duri

Savana Baluran dengan luas 10.000 ha, (50%) dari luas savana telah terinvasi tanaman *acacia nilotica*. Tanaman tersebut menempati ruang-ruang di savana, sehingga terjadi perubahan tipe ekosistem dari ekosistem savana menjadi ekosistem *acacia nilotica* (hutan homogen). Pada saat musim panen (Agustus-Oktober), masyarakat berbondong-bondong masuk kawasan Baluran untuk memanennya. Dari tahun ke tahun harga per kg biji akasia fluktuatif, naik turun. Pada tahun 2011 harga per kg berkisar antara Rp 2.500-4.000. Pengepul mengatakan bahwa naik turunnya harga disebabkan oleh banyak sedikitnya biji akasia. Satu pohon akasia mampu menghasilkan biji kering siap jual sebanyak 2-5 kg tergantung besar kecilnya pohon, atau rata-rata per pohon bisa menghasilkan 3 kg. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan secara acak di lokasi savana yang terinvasi akasia, kerapatannya berkisar antara 564-700 batang per ha, rata-rata per ha sebanyak 632 batang. (Toha, 2012).

9. Pohon gebang

Pohon gebang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, daunnya bisa dimanfaatkan untuk membuat barang-barang kerajinan seperti topi, tikar dan sebagainya, serta bijinya bisa digunakan untuk membuat tasbih dan bantalan tempat duduk di atas kursi/jok mobil sedangkan secara ekologi, pohon gebang berfungsi sebagai tempat habitat berbagai satwa terutama burung Kangkareng Perutputih (*Anthracoseros albirostris*), Julang Emas (*Aceros undulatus*), dan Gagak Hutan (*Cervus encha*), serta berbagai jenis burung pemakan biji lainnya yang memanfaatkan bijinya untuk dimakan. Pada saat musim kemarau, Taman Nasional Baluran sering terjadi kebakaran hutan. Semua pegawai Taman Nasional Baluran terutama Polhut (Polisi Hutan) dan PEH (Pengendali Ekosistem Hutan) secara bersama-sama ikut memadamkan kebakaran hutan. Selain *jet shooter*, pelepah daun gebang juga bisa dimanfaatkan sebagai alat pemadam kebakaran dengan membuatnya seperti gepyok (Toha, 2011).

10. *Azadirachta Indica Juss.*

Tumbuhan dengan nama latin *Azadirachta Indica Juss.* ini banyak dipergunakan sebagai obat-obatan tradisional sampai pestisida alami oleh kalangan tertentu, karena terbukti dapat mengurangi perkembangbiakan populasi hama. Penggunaan tanaman mimbo ini tidak saja dikenal dikalangan masyarakat Indonesia saja, di Negara India tumbuhan ini dilindungi undang-undang karena dipercaya oleh masyarakat suku India primitif sebagai pohon dewa karena dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Seperti penderita penyakit kulit kusta/lepra, India primitif mengasingkan penderita untuk tinggal dibawah pohom mimbo, minum dan mandinya selalu dicampur daun mimbo sampai penderita dinyatakan sembuh oleh kepala sukunya. Di Taman Nasional Baluran yang mempunyai keluasan wilayah ± 25.000 ha, dapat dengan mudahnya menemukan tumbuhan mimbo, yang tersebar dari wilayah SPTN Wilayah I Bekol sampai SPTN Wilayah II Karangtekok, karena sebarannya yang begitu luas, yang juga termasuk tumbuhan *endemic* Taman Nasional Baluran (Siswandi, 2011).

Hasil penataan zonasi taman nasional pada tahun 2004 berdasarkan Sk 187/Kpts/Dj-V/1999, zonasi Taman Nasional Baluran dibagi menjadi zona inti, zona rimba, zona pemanfaatan, zona tradisional, dan zona rehabilitasi. Zona yang diperbolehkan untuk kegiatan pemanfaatan yaitu zona pemanfaatan. Zona pemanfaatan terletak pada empat tempat yang terpisah yaitu Batangan, Bekol, Bama, dan Tanjung Lumut atau Bilik namun hanya 3 lokasi yang telah dimanfaatkan secara intensif, yaitu Batangan, Bekol, dan Bama. Permasalahan dalam zonasi kawasan Taman Nasional Baluran ini adalah masyarakat belum mengetahui batasan-batasan tiap zona yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran sehingga kegiatan pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tidak hanya di zona pemanfaatan namun bisa merambah ke zona yang lain dan permasalahan lainnya adalah pola pemanfaatan cara dan mekanisme yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis. Hal ini yang menyebabkan masyarakat dianggap sebagai tekanan terhadap taman nasional karena dapat mengancam kelestarian sumberdaya yang ada di dalamnya.

Pihak pengelola seringkali menetapkan kebijakan yang lebih menekankan pada aspek-aspek perlindungan kawasan sehingga kurang memperhatikan kepentingan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat dilarang memasuki kawasan dan tidak boleh memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di dalamnya, sedangkan masyarakat tidak memiliki wawasan mengenai tata letak zonasi. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan ketegangan dengan masyarakat di sekitarnya yang selama hidupnya mempunyai ketergantungan erat dengan sumberdaya alam yang berasal dari taman nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, kontribusi pendapatan sumberdaya hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, dan strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

1.2 Rumusan Masalah

Sumber pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo sebagian besar diperoleh dari kegiatan pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani sedangkan sumber pendapatan lain diperoleh dari kegiatan pemanfaatan hasil hutan di kawasan taman nasional. Sumber pendapatan masyarakat desa penyangga taman nasional yang diperoleh dari beragam aktivitas atau pekerjaan tersebut bertujuan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

Taman nasional dan masyarakat sekitar kawasan taman nasional merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Secara turun temurun kehidupan masyarakat sangat bergantung pada hasil hutan yang ada di kawasan taman nasional. Hutan memberikan manfaat secara langsung dan tidak langsung bagi kehidupan masyarakat sekitar taman nasional. Manfaat hutan yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu sumberdaya hasil hutan, sedangkan manfaat hutan tidak langsung yaitu sumberdaya alam yang masih dianggap sebagai barang publik dan dinikmati semua orang seperti rekreasi, hidrologi, pendidikan, penelitian, pengaturan iklim dan sebagainya.

Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Taman Nasional Baluran banyak yang bergantung dengan sumberdaya hutan. Jenis-jenis hasil hutan yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, yaitu gadung, kroto, kemiri, rumput, reneck (kayu bakar), bilambe, merak hijau jawa, akasia duri, pohon gebang, dan tanaman-tanaman obat. Hasil hutan tersebut ada yang digunakan untuk kebutuhan sendiri dan ada yang dijual oleh masyarakat sehingga sumberdaya hutan dapat memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Berdasarkan waktunya, hasil hutan terbagi menjadi dua, yaitu hasil hutan musiman dan hasil hutan rutin atau sepanjang tahun.

1. Bagaimana pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo?

3. Bagaimana strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo.
2. Mengetahui kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo.
3. Mengetahui strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Sebagai referensi mengenai pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi bagi pihak pengelola Taman Nasional Baluran dalam merumuskan strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Mudofar (1999), yang berjudul Manfaat Ekonomi Hasil Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Bagi Masyarakat Desa Sinarasa, Kecamatan Ciselok, Sukabumi, menyatakan bahwa jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sinarasa dari TNGH adalah kayu bakar, kayu pertukangan, kayu tiang, bambu, tepus, patat, rotan, awis, seuti, pisang kole, pokpohan, dan reundeu. Pohon yang biasa digunakan sebagai kayu bakar adalah pasang (*lithocarpus sp.*), rasamala (*Altingia excelsa*), dan puspa (*Schima wallichii*), Huru (*Litsea sp.*), dan puspa merupakan jenis yang sering dimanfaatkan untuk kayu pertukangan. Adapun kayu yang digunakan sebagai tiang lantainya (tiang jemuran padi) adalah semua jenis pohon yang berdiameter sekitar 10 cm. Jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan (82,93%) adalah patat, yang digunakan penduduk untuk membuat *tongkob* (penutup jemuran padi). Namun jenis yang memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai manfaat ekonomi adalah kayu bakar, yakni sebesar Rp 681.592 atau (55,92%) dari total nilai manfaat seluruh jenis.

Menurut penelitian Marliani (2005), yang berjudul Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, dari hasil penelitian diperoleh data bahwa jenis sumberdaya hutan dan persentase pemanfaat di sekitar taman nasional Baluran antara lain kayu bakar (20,74%), rumput (18,09%), rambanan (15,16%), biji akasia (9,84%), daun gebang (8,24%), ikan (7,18%), asam (6,38%), kroto (4,25%), madu (2,93%), biji gebang/kelanting (2,66%), kemiri (2,39%), dan gadung (1,36%). Nilai pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat sekitar Taman Nasional Baluran relatif cukup besar. Untuk nilai pemanfaatan per tahun sumberdaya hutan dalam penelitian ini sebesar Rp 613.026.278,90. Kayu bakar adalah sumberdaya hutan yang paling banyak dimanfaatkan dengan nilai pemanfaatan Rp 147.691.760,10/tahun, sedangkan tingkat ketergantungan masyarakat pemanfaat desa penyangga terhadap sumberdaya hutan Taman Nasional Baluran secara umum sebesar (68,98%) dan

kontribusi nominal absolut paling tinggi yaitu pemanfaat berpendapatan tinggi (Rp 7.739.800,00/tahun). Pemanfaatan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat desa penyangga.

Menurut penelitian Hafizianor (2007), yang berjudul Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan *Non Kayu* terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Masyarakat Suku Bukit Dayak Pegunungan Meratus menyatakan bahwa pendapatan rata-rata yang diperoleh masyarakat suku bukit dayak pegunungan meratus di Desa Lok Lahung dari pemanfaatan hasil hutan *non kayu* adalah Rp. 4.834.666,- dan pendapatan rata-rata di luar pemanfaatan hasil hutan *non kayu* sebesar Rp. 2.419.200,- sedangkan pendapatan rata-rata perkapita adalah sebesar Rp. 1.657.577,- per tahun. Kontribusi hasil hutan *non kayu* terhadap pendapatan masyarakat Desa Lok Lahung sebesar (66,65%) sedangkan kontribusi di luar hasil hutan *non kayu* sebesar (33,35%). Dengan demikian kontribusi hasil hutan *non kayu* terhadap pendapatan masyarakat adalah besar, begitu dominan terhadap sumber pendapatan masyarakat di Desa Lok Lahung.

Menurut penelitian Widodo *et al* (2014), yang berjudul Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tarubatang Kecamatan Silo Kabupaten Boyolali dalam Rangka Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi dan Daya Dukung Lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis SWOT didapat urutan strategi sesuai rangking, yaitu (1) meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan nilai tambah ekonomi dan daya lingkungan, (2) menciptakan sumber energi alternatif untuk mengurangi penurunan daya dukung lingkungan dan mengurangi tekanan terhadap kawasan, (3) pelatihan usaha ekonomi produktif dengan pemberdayaan masyarakat guna menambah pendapatan masyarakat, dan (4) peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan melalui program pemberdayaan masyarakat untuk menambah nilai tambah ekonomi dan daya lingkungan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat

Hutan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan hutan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Manfaat hutan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Manfaat langsung dari hasil hutan adalah manfaat yang dapat dirasakan atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan hasil hutan, antara lain kayu yang merupakan hasil utama hutan, serta berbagai hasil hutan ikutan, seperti rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lain. Pada mulanya kayu digunakan hanya sebagai bahan bakar, baik untuk memanaskan diri (di daerah bermusim dingin) maupun untuk menanak/memasak makanan, kemudian kayu digunakan sebagai bahan bangunan, alat-alat rumah tangga, pembuatan kapal, perahu, dan lain-lain, dan dapat dikatakan bahwa kayu sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang tak langsung dinikmati oleh masyarakat, tetapi yang dapat dirasakan adalah keberadaan hutan itu sendiri. Ada delapan manfaat hutan secara tidak langsung, seperti berikut ini (Salim, 1997):

a. Dapat mengatur tata air

Hutan dapat mengatur dan meninggikan debit air pada musim kemarau, dan mencegah terjadinya debit air yang berlebihan pada musim hujan. Hal ini disebabkan dalam hutan terdapat air retensi, yaitu air yang masuk ke dalam tanah, dan sebagian bertahan dalam saluran-saluran kecil yang terdapat dalam tanah.

b. Dapat mencegah terjadinya erosi

Hutan dapat mencegah dan menghambat mengalirnya air karena adanya akar-akar kayu dan akar tumbuh-tumbuhan.

c. Dapat memberikan manfaat terhadap kesehatan

Manusia memerlukan zat asam (O_2). Di hutan dan di sekitarnya zat asam adalah sangat bersih dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain.

Dalam hutan juga terdapat ozon (udara murni) dan air murni yang sangat diperlukan umat manusia.

d. Dapat memberikan rasa keindahan

Hutan dapat memberikan rasa keindahan pada manusia karena di dalam hutan itu seseorang dapat menghilangkan tekanan mental dan stress.

e. Dapat memberikan manfaat di sektor pariwisata

Daerah-daerah yang mempunyai hutan yang baik dan lestari akan dikunjungi wisatawan, baik mancanegara maupun domestik untuk sekedar rekreasi dan untuk berburu.

f. Dapat menampung tenaga kerja

Setiap perusahaan yang mengembangkan usahanya di bidang kehutanan pasti memerlukan tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar untuk melakukan penanaman, penebangan, pengolahan, dan pemasaran hasil hutan, sehingga dapat menurunkan angka pengangguran.

g. Dapat menambah devisa negara

Hasil hutan berupa kayu maupun hasil hutan ikutan dapat diekspor ke luar negeri, sehingga mendatangkan devisa bagi negara.

2.2.2 Konsep Pengelolaan Sumberdaya Alam

Secara umum klasifikasi sumberdaya alam (SDA) terbagi ke dalam bentuk yaitu: (1) lahan pertanian, (2) hutan dengan aneka ragam hasilnya, (3) lahan alami untuk keindahan, rekreasi atau untuk penelitian ilmiah, (4) perikanan darat dan perikanan laut, (5) sumber mineral bahan bakar dan *non*-bahan bakar, (6) sumber energi *non*-mineral misalnya panas bumi, tenaga surya, angin, sumber tenaga air, gelombang pasang, dan sebagainya. Hutan sebagai bagian dari sumberdaya alam nasional memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pembangunan dan lingkungan hidup. Telah diterima sebagai kesepakatan internasional, bahwa hutan yang berfungsi penting bagi kehidupan dunia, harus dibina dan dilindungi dari berbagai tindakan yang berakibat rusaknya sistem dunia. hutan memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan yaitu: berupa manfaat langsung yang dirasakan dan manfaat yang tidak langsung. Manfaat hutan tersebut

diperoleh apabila hutan terjamin eksistensinya sehingga dapat berfungsi secara optimal. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari hutan akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan sumber daya alam berupa hutan seiring dengan upaya pelestarian guna mewujudkan pembangunan nasional berkelanjutan (Zain, 1998).

Lahan kehutanan dituntut untuk berperan sebagai 1) tempat tinggal jutaan makhluk Tuhan dalam keadaan seimbang yang terdiri dari masyarakat tumbuhan, masyarakat binatang dan masyarakat jasad renik, 2) menekan pelonjakan populasi organisme tertentu yang dapat membahayakan organisme lain, 3) gudang penyimpanan bahan genetik atau plasma nutfah, 4) sumber kayu dan hasil hutan lain seperti rotan, tumbuhan obat, agregat dan lain-lain, 5) pengendalian debit air, 6) membersihkan udara, 7) sumber air bersih, 8) sumber ilmu pengetahuan, dan 9) tempat rekreasi (Sagala, 1999).

2.2.3 Pola Pemanfaatan Hasil Hutan

Masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar hutan banyak bergantung dengan sumberdaya hutan, terutama hasil hutan *non* kayu. Selama berabad-abad masyarakat menerapkan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan *non* kayu. Pola pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan berbasis hasil hutan *non* kayu mencerminkan salah satu aspek dari strategi penghidupannya. Peranan hasil hutan *non* kayu semakin penting bagi perekonomian masyarakat, dimana perekonomian tersebut telah teradaptasi oleh komersialisasi kehidupan desa. Di saat pembangunan perekonomian yang dijalankan pemerintah menemui jalan buntu yang pada akhirnya masyarakat tetap bergantung kepada sektor tradisional, seperti perladangan berpindah, perburuan, pengumpulan dan perdagangan hasil hutan *non* kayu maupun pemanfaatan hasil hutan *non* kayu untuk keperluan rumahtangga atau subsisten.

Pola pemanfaatan hasil hutan meliputi kajian mengenai jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan cara pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat. Jenis-jenis hasil hutan *non* kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat terdiri dari getah karet, kayu manis, getah damar, rotan, kemiri, madu, kulit kayu

sintuk, bambu, buah-buahan serta hasil hutan *non* kayu lainnya yang tidak dikomersilkan seperti akar-akaran, jamur, rebung bambu, hewan buruan dan lain-lain. Cara pemanfaatan hasil hutan *non* kayu dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu pemanfaatan hasil hutan *non* kayu (HHNK) untuk kebutuhan rumahtangga atau subsisten dan pemanfaatan HHNK untuk dijual guna menambah pendapatan keluarga (Hafizianor, 2009).

2.2.4 Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumahtangga. Pendapatan formal ialah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok. Pendapatan informal adalah penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya, sedangkan pendapatan subsisten adalah penghasilan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang. Dapat dikatakan juga bahwa pendapatan rumahtangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan subsisten (Sukirno *dalam* Hafizianor, 2007).

Pendapatan rumahtangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Patty, 2010):

$$Prt = Put + Plut$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumahtangga

Pu = Pendapatan suatu usaha

Plu = Pendapatan luar usaha

2.2.5 Teori Kontribusi Pendapatan terhadap Rumahtangga

Kontribusi adalah segala sesuatu yang diterima oleh seseorang setelah melakukan berbagai upaya yang memberikan dampak masukan sumberdaya berupa benda maupun berupa uang. Manfaat menghitung nilai kontribusi berguna sebagai dasar untuk mengetahui seberapa besar peranan usaha yang dikerjakan oleh seseorang terhadap pendapatan dan akhirnya dapat diandalkan untuk sumber

penghasilan. Sumbangan usaha terhadap pendapatan dapat diketahui dengan menggunakan formulasi persentase:

1. Persentase kontribusi usaha terhadap pendapatan rumahtangga dengan formulasi sebagai berikut (Suharyanto *et al* dalam Patty 2010):

$$K_p = \frac{\sum_{n=1}^n P_k}{\sum_{n=1}^n P_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan:

K_p = Kontribusi pendapatan suatu usaha (%)

P_k = Pendapatan dari suatu usaha tunai (Rp)

P_{rt} = Total pendapatan rumahtangga (Rp)

2.2.7 Analisis Medan Kekuatan

Force Field Analysis atau analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Menurut Sckhain (1998) *dalam* Sianipar dan Entang (2003) mengatakan bahwa organisasi harus terus menerus melakukan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Individu-individu berintegrasi melakukan perubahan-perubahan atau membuat diversifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Merubah tingkah laku dan memanfaatkan energi individu dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Dengan cara demikian organisasi akan tetap memiliki keunggulan dalam semua kondisi.

Berdasarkan konsep pemikiran diatas salah satu peran pimpinan dalam organisasi adalah menciptakan perubahan. Menciptakan perubahan keadaan yang kondusif, harmonis, kerjasama yang efektif, produktif. Merubah disiplin, budaya kerja, semangat kerja, produktivitas kerja atau kinerja. Merubah berbagai peraturan, kebijakan, strategi, prosedur kerja, standar kerja, sanksi dan penghargaan atas prestasi kerja dan sebagainya. Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan yakni yang mendorong dan menghambat perubahan. Untuk mengatasi kondisi yang saling kontradiktif itu,

maka perlu dilakukan analisis medan kekuatan (FFA) agar diketahui faktor-faktor yang mendorong dan menghambat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam. Sebagai kawasan konservasi, taman nasional merupakan ekosistem yang paling produktif. Prioritas pengelolaan taman nasional, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Taman nasional sebagai kawasan konservasi perlu dikembangkan untuk dikelola secara lestari berdasarkan tiga elemen penting, yaitu ekonomi, sosial, dan ekologi karena merupakan aset bangsa Indonesia. Tujuan pengembangan taman nasional adalah untuk kepentingan perlindungan dan pelestarian alam, penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, pariwisata dan rekreasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada aktivitas pemanfaatan sumberdaya hutan, khususnya dilakukan oleh masyarakat sekitar yang sangat bergantung terhadap kawasan taman nasional. Aktivitas pemanfaatan sumberdaya hutan tersebut merupakan masalah pengelolaan taman nasional dan dianggap sebagai tekanan terhadap kelestarian taman nasional.

Salah satu taman nasional di Indonesia yang ada di kawasan Jawa timur, yaitu Taman Nasional Baluran. Kawasan Taman Nasional Baluran memiliki sumberdaya hutan yang sangat melimpah. Hal ini memungkinkan masyarakat sekitar untuk mengambil hasil hutan, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran tergolong rendah sehingga kurang peduli terhadap kelestarian alam, jika terjadi eksploitasi sumberdaya hutan secara berlebihan dan terus-menerus maka akan berdampak pada kerusakan alam. Hasil hutan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung dari hasil hutan adalah manfaat yang dapat dirasakan atau dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Masyarakat dapat menggunakan dan memanfaatkan hasil hutan, antara lain kayu yang merupakan hasil utama hutan, serta berbagai hasil hutan ikutan, seperti

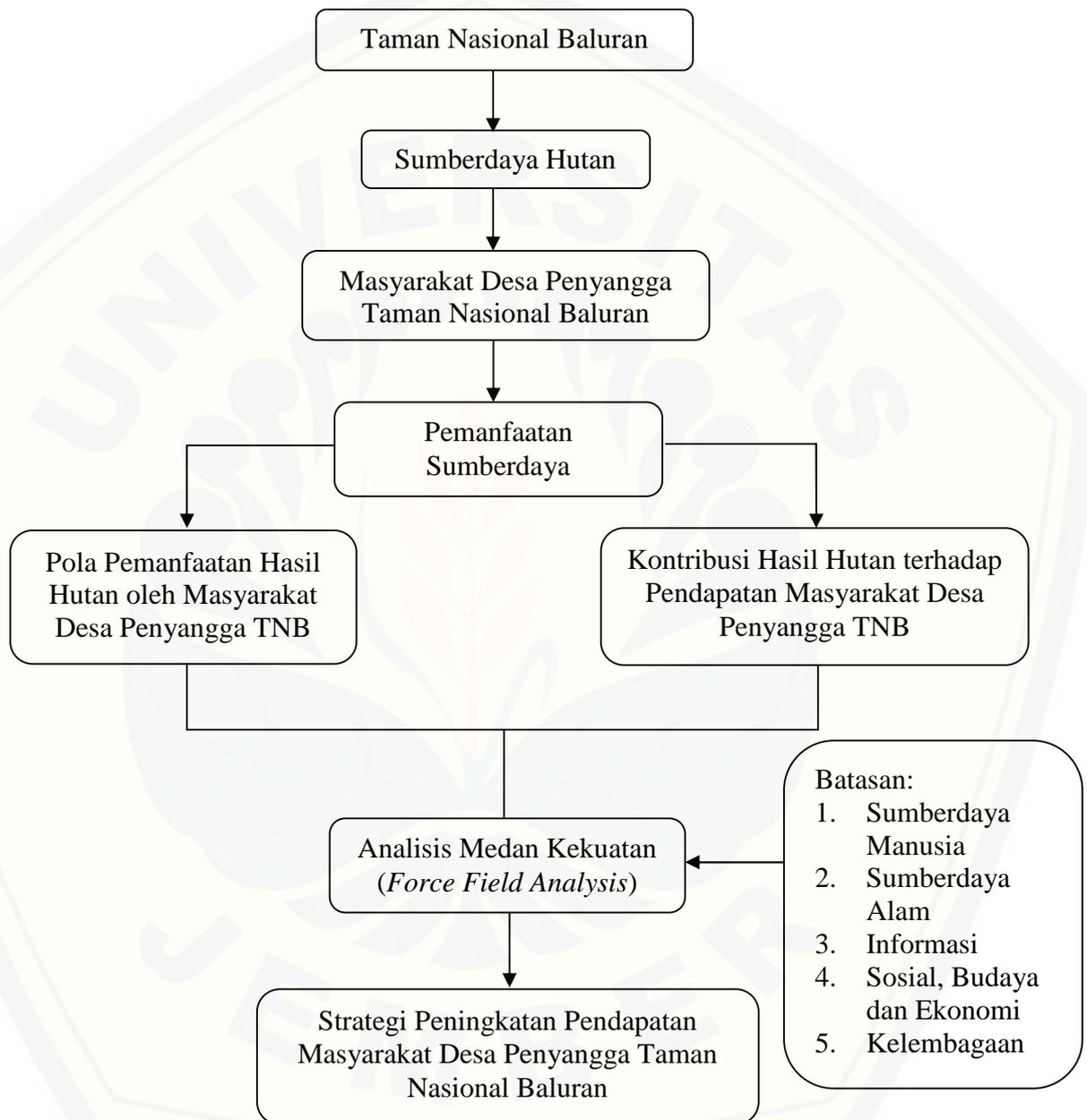
rotan, getah, buah-buahan, madu, dan lain-lain, sedangkan manfaat tidak langsung adalah manfaat yang tak langsung dinikmati oleh masyarakat, tetapi yang dapat dirasakan adalah keberadaan hutan itu sendiri (Salim, 1997).

Sebagian besar masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan yaitu sebagai petani dan buruh tani, sedangkan yang lainnya adalah karyawan, pedagang, peternak, penggembala, tukang, nelayan dan pensiunan. Dalam sektor pertanian, jumlah buruh tani yang tidak memiliki lahan cukup tinggi. Di samping itu, pertanian juga dilaksanakan pada lahan kering, dan bergantung pada musim serta kondisi pengairan. Hal ini menyebabkan tingkat perambahan oleh masyarakat desa ke dalam kawasan Taman Nasional Baluran pada musim kemarau cukup tinggi (Marliani, 2005).

Mata pencaharian masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran perlu diidentifikasi untuk mengetahui asal sumber-sumber pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat dan untuk mengetahui cara bertahan hidup masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Kehidupan masyarakat yang masih sering memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran menunjukkan bahwa sumber pendapatan yang diperoleh masyarakat masih belum mampu menyangga kehidupannya. Beragam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan strategi untuk bertahan hidup atau untuk memperbaiki status penghidupannya.

Sumber pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran sebagian besar diperoleh dari hasil pertanian dan pemanfaatan hasil hutan. Pendapatan dari masing-masing sumber pendapatan tersebut perlu diteliti untuk mengetahui kontribusi terbesar terhadap total pendapatan masyarakat diperoleh dari pemanfaatan hasil hutan atau di luar kegiatan pemanfaatan hasil hutan. Ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran merupakan permasalahan yang akan terus berlangsung apabila masyarakat masih belum mampu mengelola sumber pendapatan yang diperolehnya secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat penting dilakukan karena jika masyarakat sudah dapat memenuhi

kebutuhan hidup secara mandiri maka masyarakat tidak lagi mengambil atau memanfaatkan hasil hutan, sehingga hal ini dapat mendukung dalam pengelolaan kelestarian kawasan taman nasional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan rumahtangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Wilayah Kabupaten Situbondo adalah tinggi.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Taman Nasional Baluran yang terletak di tiga desa di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Tiga desa tersebut adalah Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar. Daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*). Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar merupakan Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dan merupakan desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Baluran.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode analitik ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh dilakukan kepada rumahtangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran di Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam pengambilan contoh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran menggunakan *Purposive Sampling* dan *Quota Sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi berdasarkan informasi yang tersedia serta sesuai dengan penelitian yang sedang berjalan sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (Martadiredja dan Sarwono, 2008). *Quota sampling* adalah prosedur dimana peneliti mengklasifikasi populasi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, kemudian menentukan proporsi atau kuota sampel dari masing-

masing klasifikasi tersebut. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa beberapa karakteristik populasi terwakili dalam contoh yang akan terpilih. Tujuan teknik *sampling* ini sama dengan *stratified sampling*, suatu teknik penarikan contoh berpeluang. Dalam prakteknya, prosedur ini sangat luas digunakan (Juanda, 2009).

Permasalahan pertama dan kedua dalam penelitian ini, sampel yang diambil adalah rumahtangga masyarakat pemanfaat hasil hutan, dan sampel untuk permasalahan ketiga menggunakan *key informan* yaitu orang yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang diperlukan serta mengerti permasalahan terkait yang diperlukan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Responden Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

No	Key Informan	Jumlah responden (orang)
1	Kepala Resort di Taman Nasional Baluran	2
2	Tokoh Masyarakat	2
Total		4

Sumber: Data primer diolah, 2014

3.4 Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

1. Observasi, yaitu kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Hikmat, 2011). Data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapang mengenai masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.
2. Wawancara, yaitu teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan (Hikmat, 2011). Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyusun kuisisioner sebagai pedoman untuk mengajukan pertanyaan dan mencatat informasi dari responden. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara adalah informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi, yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia, berupa statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011). Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi adalah studi pustaka dan laporan penelitian terkait Taman Nasional Baluran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Anandya dan Suprihhadi (2004), data primer didapatkan oleh seorang peneliti, untuk kepentingan serta tujuan penelitiannya. Data primer diambil melalui wawancara kepada rumahtangga pemanfaat hasil hutan dengan menggunakan kuisisioner. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya, seperti dari studi pustaka, dan laporan atau informasi dari pihak Instansi Pemerintahan setempat serta pihak lain yang bersangkutan.

3.5 Metode Analisis Data

Permasalahan pertama, mengenai pola pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, digunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengidentifikasi jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (meliputi frekuensi pengambilan, volume yang diambil, harga, dan lokasi pencarian) serta cara pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat (cara pemanfaatan hasil hutan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pemanfaatan hasil hutan untuk kebutuhan rumahtangga atau subsisten dan pemanfaatan hasil hutan untuk dijual guna menambah pendapatan rumahtangga).

Permasalahan kedua atau pengujian hipotesis pertama, mengenai kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan rumahtangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, digunakan analisis kontribusi pendapatan. Analisis kontribusi pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar peranan hasil hutan terhadap pendapatan rumahtangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

1. Persentase kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan rumahtangga dengan formulasi sebagai berikut:

$$K_p = \frac{\sum_{n=1}^n P_k}{\sum_{n=1}^n P_{rt}} \times 100\%$$

Keterangan:

K_p = Kontribusi pendapatan suatu usaha (%)

P_k = Pendapatan dari suatu usaha tunai (Rp)

P_{rt} = Total pendapatan rumahtangga (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan menurut Widodo (2001) *dalam* Luhukay (2009) *dalam* Patty (2010):

- Jika kontribusi pendapatan hasil hutan <25% pendapatan rumahtangga, dikategorikan sangat rendah.
- Jika kontribusi pendapatan hasil hutan 25% - 49% pendapatan rumahtangga, dikategorikan rendah.
- Jika kontribusi pendapatan hasil hutan 50% - 75% pendapatan rumahtangga, dikategorikan tinggi.
- Jika kontribusi pendapatan hasil hutan >75% pendapatan rumahtangga, dikategorikan sangat tinggi.

2. Total pendapatan rumahtangga dengan formulasi sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_u + P_{lu}$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan rumahtangga

P_u = Pendapatan suatu usaha

P_{lu} = Pendapatan luar usaha

Permasalahan ketiga, mengenai strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, digunakan analisis medan kekuatan (FFA). Sckhain (1988) *dalam* Sianipar dan Entang (2003) menjelaskan analisis medan kekuatan adalah suatu alat yang tepat digunakan dalam merencanakan perubahan. Hanya organisasi yang mampu belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang tetap eksis, maju dan berkembang. Organisasi harus terus menerus melakukan adaptasi eksternal dan

integrasi internal. Individu berintegrasi melakukan perubahan-perubahan atau membuat diversifikasi agar selalu sesuai dengan tuntutan lingkungan. Merubah tingkah laku dan memanfaatkan energi individu dalam memenuhi tuntutan lingkungan. Dalam menciptakan perubahan ada dua kondisi yang harus diperhatikan pimpinan, yakni yang mendorong dan menghambat perubahan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan menggunakan analisis medan kekuatan (FFA):

1. Identifikasi Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Faktor pendorong merupakan perpaduan dari *strengths* dan *opportunities*, sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan *weaknesses* dan *threats*.

2. Penilaian Faktor Pendorong dan Penghambat

Aspek yang dinilai, yaitu menentukan faktor keberhasilan kinerja, maka perlu dilakukan penilaian terhadap setiap faktor yang teridentifikasi. Aspek yang dinilai dari tiap faktor, yaitu:

- a) Urgensi atau bobot faktor dalam mencapai tujuan
- b) Dukungan atau kontribusi tiap faktor dalam mencapai tujuan
- c) Keterkaitan antara faktor dalam mencapai tujuan

Tabel 3.2 Tingkat Urgensi Antar Faktor

No	Faktor-faktor	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					Nilai Urgensi (NU)
		D1	D2	D3	D4	D5	
1	D1						
2	D2						
3	D3						
4	D4						
5	D5						
Total Nilai Urgensi (TNU)							

Penelitian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan melalui metode skala *Likert* yaitu, suatu penilaian dengan model *rating scale* yang selanjutnya disebut model skala nilai kemudian dikonversikan dalam angka, yaitu:

- Sangat baik = 5, artinya sangat tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
- Baik = 4, artinya tinggi nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan

Cukup = 3, artinya cukup nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
Kurang = 2, artinya kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan
Sangat kurang = 1, artinya sangat kurang nilai urgensi/nilai dukungan/nilai keterkaitan.

Langkah selanjutnya untuk penilaian faktor pendorong dan penghambat, yaitu:

1) NU (Nilai Urgensi)

Penilaian NU (Nilai Urgensi) dilakukan dengan memakai model *rating scale* dari 1-5 atau melalui teknik komparasi, yaitu membandingkan faktor yang paling urgen atau satu faktor dengan faktor lainnya.

2) BF (Bobot Faktor)

Penilaian BF (Bobot Faktor) dapat dinyatakan dalam bilangan desimal atau presentase. Berikut ini adalah rumus untuk menentukan nilai BF:

$$BF = \frac{NU}{B \sum NU} \times 100\%$$

3) ND (Nilai Dukungan)

ND (Nilai Dukungan) ditentukan dengan *brainstorming* melalui wawancara dengan responden.

4) NBD (Nilai Bobot Dukungan)

NBD (Nilai Bobot Dukungan) dapat diketahui dengan menggunakan rumus:

$$NBD = ND \times BF$$

5) NK (Nilai Keterkaitan)

Nilai keterkaitan ditentukan berdasarkan keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat. Nilai keterkaitan tiap faktor menggunakan rentang nilai antara 1-5, apabila tidak memiliki keterkaitan diberi nilai 0, sedangkan faktor-faktor yang memiliki keterkaitan diberi nilai antara 1-5.

6) TNK (Total Nilai Keterkaitan)

TNK diperoleh dari jumlah total nilai keterkaitan antara faktor pendorong dan penghambat dalam satu baris.

7) NRK (Nilai Rata-rata Keterkaitan)

Nilai rata-rata keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NRK = \frac{TNK}{\sum N-1}$$

Keterangan:

TNK : Total nilai keterkaitan

N : Jumlah faktor pendorong dan penghambat yang dinilai

8) NBK (Nilai Bobot Keterkaitan)

Nilai bobot keterkaitan tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$NBK = NRK \times BF$$

9) TNB (Total Nilai Bobot)

Total nilai bobot tiap faktor dapat ditentukan dengan rumus:

$$TNB = NBD \times NBK$$

3. Faktor Kunci Keberhasilan dan Diagram Medan Kekuatan

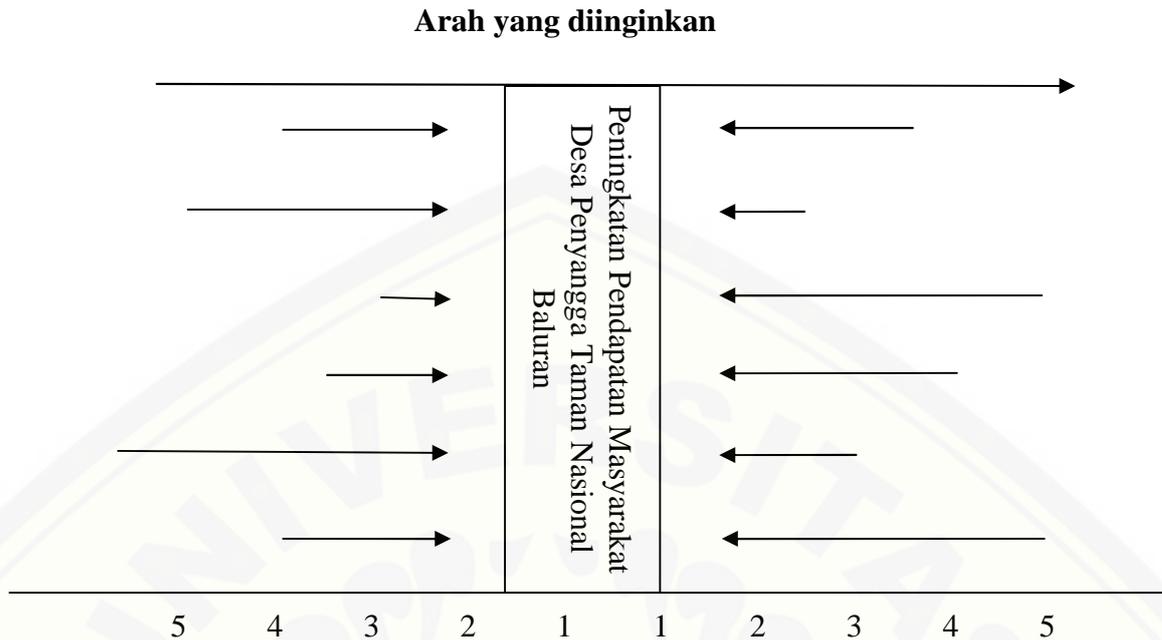
a) Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK)

Berdasarkan besarnya TNB pada tiap-tiap faktor maka dapat dipilih faktor yang memiliki TNB paling besar sebagai faktor kunci keberhasilan (FKK) yang dapat dijadikan sebagai penentuan strategi atau solusi adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Cara menentukan FKK adalah sebagai berikut:

1. Dipilih berdasarkan TNB yang terbesar
2. Jika TNB sama maka dipilih NBD terbesar
3. Jika BF sama maka dipilih NBD terbesar
4. Jika NBD sama maka dipilih NBK terbesar
5. Jika NBK sama maka dipilih berdasarkan pengalaman dan rasionalitas.

b) Diagram Medan Kekuatan

Berdasarkan besarnya nilai TNB tiap faktor pendorong dan penghambat dapat ditunjukkan dalam suatu diagram yang bernama diagram medan kekuatan dengan kondisi yang dicapai adalah peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.



Gambar 3.1 Diagram Medan Kekuatan

4. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan pengelolaan Taman Nasional Baluran dapat diwujudkan apabila tahapan penilaian sudah terlaksana dan dari nilai tersebut dapat diketahui strategi pengelolaan sumber nafkah masyarakat Taman Nasional Baluran. Penyusunan strategi peningkatan pendapatan masyarakat desa penyangga dapat dilihat dari nilai Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) yang paling tinggi untuk faktor pendorong dan faktor penghambat. Penyusunan strategi peningkatan pendapatan dapat diketahui dengan fakta yang terjadi di lapang seperti yang tergambar dalam diagram medan kekuatan. Apabila telah diketahui faktor kunci pendorong tentu akan lebih mudah memproyeksikan tujuan rasional dan logis untuk dicapai. Pencegahan resiko kegagalan dapat disusun strategi dengan meminimalisir atau menghilangkan faktor kunci penghambat.

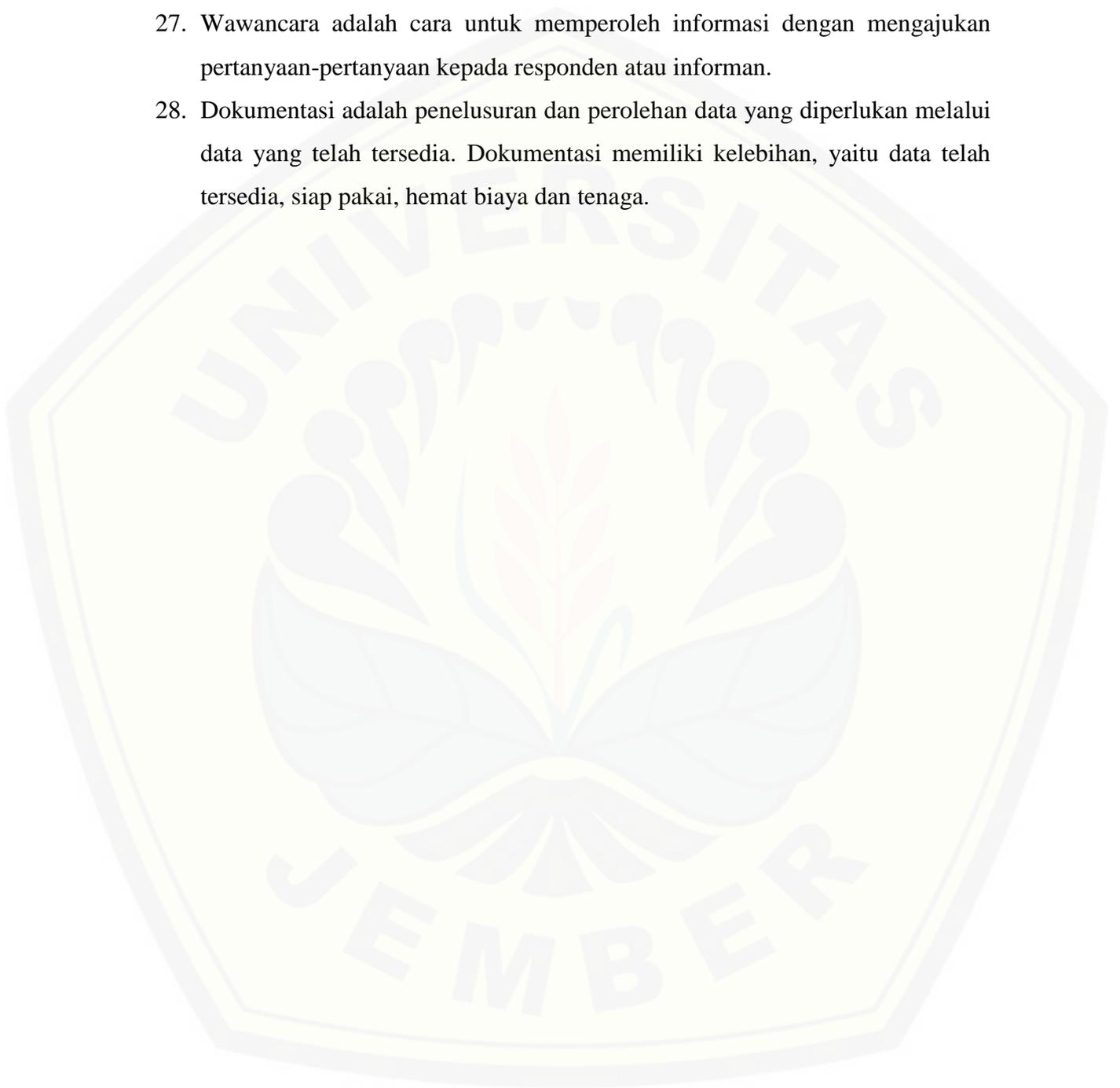
3.6 Definisi Operasional

1. Subjek penelitian adalah rumahtangga pemanfaat hasil hutan di Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, dan Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

2. Objek penelitian adalah rumusan permasalahan yang akan dijawab saat penelitian. Objek penelitian terdiri atas pola pemanfaatan hasil hutan, kontribusi hasil hutan, serta strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.
3. Wilayah adalah batasan yang digunakan dalam ruang lingkup penelitian yaitu wilayah administratif Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.
4. Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang sangat kompleks. Sebagai kawasan konservasi, taman nasional merupakan ekosistem yang paling produktif.
5. Tujuan pengembangan taman nasional adalah untuk melindungi dan melestarikan alam, penelitian dan ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, pariwisata, rekreasi, serta untuk kesejahteraan masyarakat.
6. Masalah pengelolaan taman nasional yaitu adanya tekanan terhadap kelestarian taman nasional.
7. Manfaat sumberdaya hutan ada dua, yaitu manfaat langsung dan manfaat tidak langsung.
8. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah hasil hutan *non* kayu.
9. Hasil hutan berdasarkan waktunya terbagi menjadi dua yaitu hasil hutan musiman dan hasil hutan rutin (sepanjang tahun).
10. Sumber pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran selain dari hasil hutan merupakan pendapatan di luar kegiatan pemanfaatan hasil hutan.
11. Masyarakat desa penyangga taman nasional adalah masyarakat yang tinggal berdekatan dengan kawasan taman nasional.
12. Rumahtangga adalah satuan unit keluarga yang hidup bersama dan membuat keputusan mengenai alokasi sumberdaya dan pendapatan.
13. Sumber pendapatan adalah berbagai sumberdaya yang dikelola dan dimanfaatkan oleh individu atau rumahtangga untuk keperluan hidupnya.
14. Pola pemanfaatan hasil hutan dalam penelitian ini meliputi kajian mengenai jenis hasil hutan yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat.

15. Cara pemanfaatan hasil hutan dikelompokkan menjadi dua, yaitu pemanfaatan hasil hutan untuk kebutuhan rumahtangga dan pemanfaatan hasil hutan untuk dijual.
16. Frekuensi pengambilan hasil hutan adalah berapa kali masyarakat masuk ke dalam hutan untuk mengambil hasil hutan per minggu per musim per tahun.
17. Volume yang diambil adalah berapa banyak hasil hutan yang diambil oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran per minggu per musim per tahun.
18. Harga hasil hutan adalah harga berdasarkan ketentuan dari pemanfaat hasil hutan atau dari tengkulak.
19. Lokasi pencarian hasil hutan adalah tempat masyarakat mencari hasil hutan di dalam kawasan Taman Nasional Baluran.
20. Kontribusi pendapatan adalah seberapa besar peranan individu terhadap total pendapatan rumahtangga per tahun.
21. Kontribusi hasil hutan adalah seberapa besar peranan pendapatan hasil hutan terhadap total pendapatan rumahtangga yang dinyatakan dalam bentuk persen per tahun.
22. Kontribusi di luar hasil hutan adalah seberapa besar peranan pendapatan di luar kegiatan pemanfaatan hasil hutan terhadap total pendapatan rumahtangga yang dinyatakan dalam bentuk persen per tahun.
23. Strategi peningkatan pendapatan masyarakat merupakan suatu sarana dengan mensinergikan antara faktor-faktor pendorong dan faktor-faktor penghambat dalam mencapai suatu tujuan, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.
24. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang bersumber dari internal dan eksternal. Faktor pendorong merupakan perpaduan dari kekuatan dan peluang.
25. Faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang bersumber dari internal dan eksternal. Faktor penghambat merupakan perpaduan dari kelemahan dan ancaman.

26. Observasi adalah kegiatan mengamati hal yang akan dikaji untuk memperoleh informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi terkait dengan kebutuhan penelitian.
27. Wawancara adalah cara untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden atau informan.
28. Dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Dokumentasi memiliki kelebihan, yaitu data telah tersedia, siap pakai, hemat biaya dan tenaga.



BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Wilayah Taman Nasional Baluran

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 279/Kpts-IV/1997 tanggal 23 Mei 1997 Kawasan Taman Nasional Baluran memiliki luas 25.000 ha. Penataan zonasi di Taman Nasional Baluran didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang membagi ke dalam zona inti, zona rimba, zona perlindungan bahari, zona pemanfaatan, zona tradisional, zona rehabilitasi dan zona khusus dengan pertimbangan kepentingan rehabilitasi kawasan, ketergantungan masyarakat sekitar kawasan terhadap sumberdaya alam atau sumberdaya hutan, dan dalam rangka mendukung upaya pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Penunjukan Zonasi Taman Nasional Baluran pertama kali dilakukan pada tahun 1987 melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) Nomor 51/Kpts/DJ-VI/1987. Dua belas tahun kemudian penunjukan zonasi ini diperbarui dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan dan Konservasi Alam (PKA) Nomor 187/Kpts/DJ-V/1999 dan telah diubah sesuai Surat Keputusan Dirjen PHKA Nomor: SK.228/IV-Set/2012 tanggal 26 Desember 2012 tentang Zonasi Taman Nasional Baluran dengan rincian pembagian zonasi sebagai berikut:

1. Zona Inti seluas 6.920,18 hektar (27,68%). Kawasan zona inti menutup semua wilayah Gunung Baluran melebar ke arah timur kawasan sampai Bukit Malang, Bukit Motor dan Savanna Palongan. Zona inti ini terpotong oleh zona rimba yang diperuntukkan sebagai *buffer* jalan Batangan-Bekol. Di sisi utara, zona inti berada sampai blok Sirandu, di sisi barat berbatasan dengan zona rimba di blok Telaga, dan di sebelah selatan berbatasan dengan zona rimba sejajar dengan HM 63 jalan Batangan-Bekol. Berdasarkan gambar peta zonasi Taman Nasional Baluran, kawasan zona inti berwarna merah. Nama-nama tempat yang berada di zona inti meliputi Curah Merak, Curah Kunci, Curah Bangkijati, Curah Bitakol, Curah Panjaitan, Curah Baluran, Curah Glengseran, Curah Uling, Curah Kendal, Curah Kramat, dan Curah widuri. Semua tempat

tersebut berbatasan dengan zona rimba, kecuali Curah Jarak dan Curah Wedi. Fungsi utama dari zona inti adalah untuk perlindungan habitat satwa banteng dan jenis mamalia besar lainnya seperti rusa, kijang, kerbau liar dan macan tutul, perlindungan mutlak atas tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah, savana dataran rendah dan dataran tinggi, hutan musim dataran rendah, pelestarian dan pengawetan fauna dan flora, sumber plasma nutfah serta perlindungan dan pengawetan tata air.

2. Zona Rimba seluas $\pm 12.604,14$ ha (50,42%). Zona rimba mencakup wilayah yang sangat luas, mengelilingi zona inti dan memisahkannya dengan zona-zona lainnya. Di wilayah timur zona rimba membelah zona inti di sepanjang jalan Batangan-Bekol. Tujuan penetapan zona ini untuk pemanfaatan secara terbatas atas potensi jasa lingkungan berupa kegiatan wisata alam, wisata budaya, dan kegiatan penelitian, pelatihan, demplot tanaman obat, tanaman keras dan tanaman budidaya. Berdasarkan gambar peta zonasi Taman Nasional Baluran, kawasan zona rimba berwarna kuning. Beberapa tempat yang berada di zona rimba ada yang berbatasan dengan zona inti dan zona pemanfaatan.
3. Zona Perlindungan Bahari seluas $\pm 1.174,96$ ha (4,70%). Zona perlindungan bahari berada di semua perairan Taman Nasional Baluran kecuali di blok Bilik-Sijile (antara Tanjung Air Tawar sampai Tanjung Merak), dan sekitar pantai Bama (antara Tanjung Batu sampan sampai Blok Kajang). Tujuan penetapan zona ini adalah untuk pemanfaatan secara terbatas atas potensi jasa lingkungan berupa kegiatan wisata alam, wisata bahari, wisata budaya, kegiatan penelitian, dan pelatihan. Berdasarkan gambar peta zonasi Taman Nasional Baluran, kawasan zona perlindungan bahari berwarna biru tua. Zona perlindungan bahari berada di luar kawasan Taman Nasional Baluran.
4. Zona Pemanfaatan seluas $\pm 1.856,51$ hektar (7,43%) yang mencakup daratan seluas 1.157,33 ha dan perairan seluas 699,18 ha. Berdasarkan gambar peta zonasi Taman Nasional Baluran, zona pemanfaatan berwarna hijau. Tujuan penetapan zona pemanfaatan adalah agar masyarakat bisa memanfaatkan hasil hutan dan tidak mengganggu zona lainnya. Tiga lokasi yang telah

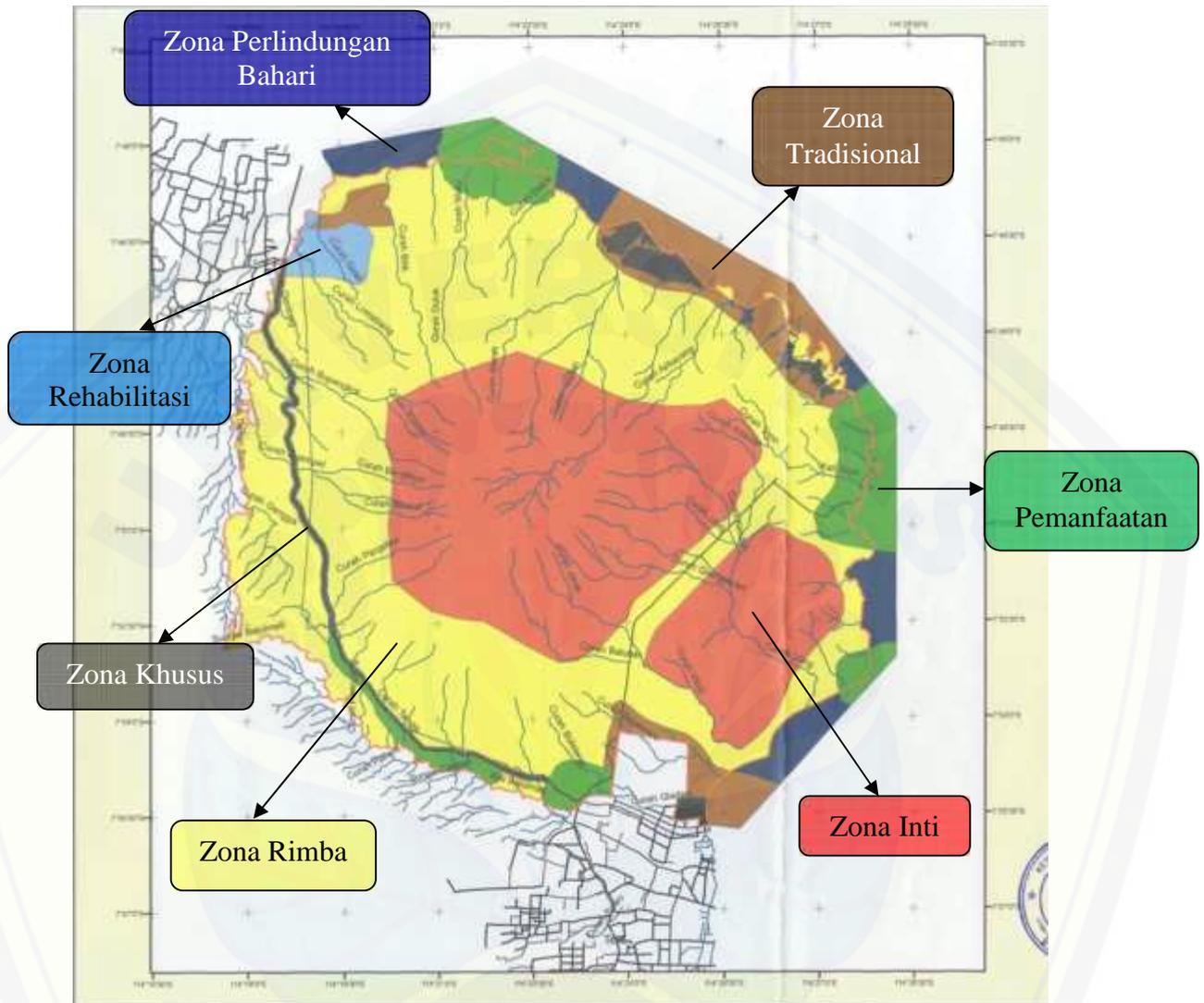
dimanfaatkan secara intensif oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran, yaitu Batangan, Bekol, dan Bama.

5. Zona Tradisional seluas 1.340,21 hektar (5,36%) yang terdiri dari wilayah daratan 748,92 ha dan zona tradisional bahari 591,29 ha. Tujuan penetapan zona tradisional untuk mempertahankan hubungan tradisional secara turun temurun dengan adanya ketergantungan masyarakat terhadap potensi sumberdaya alam dan sumberdaya hutan seperti berbagai jenis hasil hutan *non* kayu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat desa penyangga. Berdasarkan gambar peta zonasi Taman Nasional Baluran, kawasan zona tradisional berwarna coklat.
6. Zona Rehabilitasi seluas 365,81 hektar (1,46%). Zona rehabilitasi berdasarkan peta zonasi Taman Nasional Baluran berwarna biru muda yang meliputi dari kantor Seksi PTN II Karangtekok, blok Tanah Gentong dan Savanna Lemahbang sampai savanna Alasmalang, di sisi tenggara mencakup areal blok Translok. Pada zona ini dapat dilakukan kegiatan rehabilitasi kawasan yang sudah rusak akibat perambahan.
7. Zona Khusus seluas \pm 738,19 hektar (2,5%) yang mencakup wilayah pemukiman Eks HGU PT. Gunung Kunitir, Lempuyang dan Simacan, jalan raya Surabaya-Banyuwangi, dan saluran listrik SUTET. Tujuan penetapan zona ini untuk mengakomodasi, mengakomodir kepentingan perlindungan dan pelestarian taman nasional, pemanfaatan secara khusus yang tidak termasuk kategori untuk pariwisata alam dan pemanfaatan tradisional.

Tata batas zonasi di Taman Nasional Baluran hanya merupakan batas alami seperti sungai, penutupan lahan atau hanya berupa batas pada peta. Permasalahan dalam zonasi kawasan Taman Nasional Baluran adalah:

- a. Kawasan Taman Nasional Baluran di bagian selatan dan barat berbatasan langsung dengan masyarakat. Hal ini yang sangat memungkinkan terjadinya kegiatan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat sekitar kawasan taman nasional.
- b. Belum jelasnya batas antar zonasi, sehingga menyulitkan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan terhadap tiap zona di dalam kawasan.

Berikut merupakan peta zonasi kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur :



Gambar 4.1 Peta Zonasi Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur

4.2 Keadaan Umum Wilayah Desa Penyangga

4.2.1 Desa Sumberanyar

1. Keadaan Geografis

Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih merupakan salah satu dari tiga Desa Penyangga Taman Nasional di Kabupaten Situbondo. Desa Sumberanyar memiliki enam dusun, yaitu Dusun Sekarputih, Dusun Curah Temu, Dusun Bindung, Dusun Nyamplung, Dusun Ranurejo, dan Dusun Mimbo. Jarak Desa

Sumberanyar sampai ke pusat pemerintahan Kecamatan Banyuputih adalah $\pm 0,2$ Km. Adapun batas-batas administratif dari Desa Sumberanyar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Pegunungan Kawah Ijen
Sebelah Timur	: Desa Sumberwaru
Sebelah Barat	: Desa Sumberejo

Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih tidak memiliki wilayah yang langsung berhimpitan dengan Taman Nasional Baluran, namun termasuk daerah penyangga Taman Nasional karena aktivitas ekonomi masyarakat terkait dengan pemanfaatan di kawasan Taman Nasional Baluran. Memiliki luas wilayah menurut penggunaan ± 1.450 Ha/m². Wilayah desa terbagi oleh jalan provinsi, Dusun Mimbo, Ranurejo dan Nyamplung di sebelah utara jalan provinsi sedangkan Dusun Sekarputih, Curah Temu dan Bindung terletak di sebelah selatan jalan provinsi.

2. Luas Wilayah dan Penggunaannya

Luas wilayah di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih adalah 1.450 Ha/m². Wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa lahan, yaitu pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan, perkantoran, dan prasaranan umum lainnya. Adapun klasifikasi luas wilayah di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa Sumberanyar Menurut Penggunaannya Tahun 2013

No	Penggunaan	Luas (Ha/m ²)
1.	Pemukiman	477
2.	Persawahan	511
3.	Perkebunan	347
4.	Kuburan	4
5.	Pekarangan	43
6.	Perkantoran	1
7.	Prasaranan umum lainnya	67
	Jumlah	1.450

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa wilayah Desa Sumberanyar banyak digunakan sebagai persawahan seluas 511 Ha/m². Wilayah selanjutnya

merupakan wilayah yang digunakan untuk pemukiman seluas 477 Ha/m². Areal persawahan yang luas di Desa Sumberanyar menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumberanyar banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Perkebunan merupakan wilayah ketiga terbesar yaitu seluas 347 Ha/m², kemudian pekarangan 43 Ha/m², kuburan 4 Ha/m², perkantoran merupakan wilayah terkecil hanya seluas 1 Ha/m² dan prasarana umum lainnya seluas 67 Ha/ m².

3. Keadaan Penduduk Menurut Usia

Jumlah penduduk di Desa Sumberanyar sebanyak 19.658 jiwa. Sebaran penduduk berdasarkan spesifikasi kelompok usia tenaga kerja adalah seperti dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Sebaran Penduduk Berdasarkan Spesifikasi Kelompok Usia Tenaga Kerja Tahun 2013

No	Kelompok Usia Tenaga Kerja (Th)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	0-6	1.420	7,22
2.	7-18	3.004	15,28
3.	18-56	11.683	59,43
4.	56	3.551	18,07
Jumlah		19.658	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang memiliki usia produktif 18-56 tahun memiliki persentase terbesar yaitu (59,43%). Hal ini menunjukkan bahwa potensi masyarakat di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih dalam bekerja cukup tinggi karena masyarakat Desa Sumberanyar tergolong dalam penduduk berusia produktif. Penduduk yang memiliki usia di atas 56 tahun memiliki persentase cukup tinggi kedua yaitu (18,07%).

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian

Jumlah penduduk di Desa Sumberanyar mencapai 19.658 jiwa memiliki beragam mata pencaharian yang bekerja pada sektor pertanian, peternakan, dan perikanan. Sektor-sektor penyumbang lapangan kerja diklasifikasikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Penduduk Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Tahun 2013

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	523	8,93
2.	Buruh tani	3.212	54,86
3.	Buruh usaha peternakan	1.934	33,03
4.	Nelayan	186	3,18
	Jumlah	5.855	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Sumberanyar bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan persentase (54,86%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja di sektor pertanian yang tidak memiliki lahan cukup tinggi. Mata pencaharian masyarakat paling banyak kedua yaitu sebagai buruh usaha peternakan dengan persentase (33,03%). Buruh usaha peternakan adalah masyarakat yang tidak memiliki usaha peternakan sendiri, melainkan sebagai pemelihara atau disebut dengan *gado*. Mata pencaharian lainnya yaitu sebagai petani dengan persentase (8,93%) dan persentase mata pencaharian terendah sebagai nelayan yaitu (3,18%).

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut sebaran jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih. Desa Sumberanyar masih memiliki penduduk yang buta aksara. Berikut daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih tahun 2013.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sumberanyar Kecamatan Banyuputih Tahun 2013

No	Angkatan Kerja	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Usia 18-56 tahun buta aksara	1.613	18,46
2.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	524	6,00
3.	Usia 18-56 tahun tamat SD	4.213	48,20
4.	Usia 18-56 tahun tamat SLTP	1.620	18,53
5.	Usia 18-56 tahun tamat SLTA	544	6,22
6.	Usia 18-56 tahun tamat PT	226	2,59
	Jumlah	8.740	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sumberanyar masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari jumlah penduduk di Desa Sumberanyar sebagian besar tamatan SD yaitu sebanyak 4.213

jiwa dengan persentase tertinggi yang mencapai (48,2%). Penduduk di Desa Sumberanyar juga masih banyak yang buta aksara yaitu sebanyak 1.613 jiwa dengan persentase (18,46%). Penduduk yang tamat SLTP sebanyak 1.620 jiwa dengan persentase tertinggi kedua setelah penduduk tamatan SD yaitu mencapai (18,53%), hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar 9 tahun di Desa Sumberanyar masih belum terlaksana dengan baik, hampir setengah dari seluruh jumlah penduduk hanya tamatan SD tidak melanjutkan kembali ke jenjang SLTP. Kesadaran masyarakat untuk menempuh pendidikan masih rendah, penduduk Desa Sumberanyar yang berhasil menempuh pendidikan hingga jenjang Perguruan Tinggi sebanyak 226 jiwa dengan persentase terkecil yaitu (2,59%).

6. Hasil Hutan di Sekitar Desa Sumberanyar

Masyarakat Desa Sumberanyar merupakan salah satu desa penyangga yang memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran. Berikut merupakan hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberanyar:

Tabel 4.5 Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sumberanyar

No	Hasil Hutan	Jumlah (Tahun)
1	Kayu	10 m ³
2	Madu Lebah	100 liter

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat diketahui bahwa hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberanyar, yaitu kayu dan madu lebah. Pemanfaatan kayu dalam satu tahun mencapai 10 m³ dan untuk pemanfaatan madu lebah mencapai 100 liter dalam satu tahun, sedangkan berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Sumberanyar tidak hanya memanfaatkan kayu dan madu lebah tetapi juga memanfaatkan akasia dan rumput. Kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberanyar merupakan kayu bakar.

7. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan

Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberanyar ada yang digunakan sendiri dan ada pula yang dijual. Berikut merupakan mekanisme pemasaran hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberanyar.

Tabel 4.6 Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sumberanyar

No	Mekanisme Pemasaran	
1	Dijual langsung ke konsumen	Ya
2	Dijual melalui tengkulak	Ya

Sumber: Profil Desa Sumberanyar 2013

Berdasarkan Tabel 4.6, menunjukkan bahwa mekanisme pemasaran hasil hutan dilakukan dengan dua cara, yaitu menjual langsung ke konsumen dan menjual melalui tengkulak. Berdasarkan hasil wawancara, hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sumberanyar seperti madu, kayu bakar, dan rumput biasanya dijual ke tetangga dekat rumahnya sedangkan untuk hasil hutan seperti akasia dijual melalui tengkulak karena biasanya tengkulak mengumpulkan akasia dalam jumlah banyak untuk kemudian diolah sebagai campuran kopi.

4.2.2 Desa Sumberwaru

1. Keadaan Geografis

Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih merupakan salah satu dari tiga Desa Penyangga Taman Nasional di Kabupaten Situbondo dan memiliki wilayah yang bersinggungan langsung dengan wilayah Taman Nasional Baluran. Desa Sumberwaru memiliki lima dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Belangguan, Dusun Cotek, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Merak. Adapun batas-batas administratif dari Desa Sumberanyar adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Desa Wonorejo
Sebelah Timur	: Selat Madura
Sebelah Barat	: Desa Sumberanyar

Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih memiliki luas wilayah menurut penggunaan $\pm 988,25$ Ha/m². Wilayah desa Sumberwaru tepatnya di Dusun Sidomulyo berbatasan dengan savana dan Dusun Cotek berhimpitan dengan hutan sekunder wilayah Taman Nasional Baluran. Jalan provinsi di kabupaten Situbondo membelah desa Sumberwaru menjadi dua wilayah bagian utara meliputi Dusun Krajan, Dusun Cotek, Dusun Sidomulyo, dan Dusun Merak sedangkan Dusun Belangguan terletak di bagian selatan jalan provinsi.

2. Luas Wilayah dan Penggunaannya

Luas wilayah di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih adalah 988,25 Ha/m². Wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa lahan, yaitu pemukiman, persawahan, kuburan, perkantoran, dan prasarana umum lainnya. Adapun klasifikasi luas wilayah di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Luas Wilayah Desa Sumberwaru Menurut Penggunaannya Tahun 2013

No.	Penggunaan	Luas (Ha/m ²)
1	Pemukiman	304,50
2	Persawahan	667,25
3	Kuburan	2,75
4	Perkantoran	3,00
5	Prasarana umum lainnya	10,75
Jumlah		988,25

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa wilayah Desa Sumberwaru banyak digunakan sebagai persawahan seluas 667,25 Ha/m². Wilayah selanjutnya merupakan wilayah yang digunakan untuk pemukiman seluas 304,50 Ha/m². Areal persawahan yang luas di Desa Sumberwaru menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumberwaru banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Perkantoran merupakan wilayah ketiga terbesar yaitu seluas 3 Ha/m², kemudian kuburan 2,75 Ha/ m², dan prasarana umum lainnya seluas 10,75 Ha/ m².

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Sumberwaru sebanyak 8.347 jiwa. Sebaran penduduk berdasarkan spesifikasi jenis kelamin adalah seperti dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Sebaran Penduduk Berdasarkan Spesifikasi Jenis Kelamin Tahun 2013

No	Jenis	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Jumlah laki-laki	4.056	48,60
2	Jumlah perempuan	4.291	51,40
3	Jumlah total	8.347	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberwaru 2012

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan memiliki persentase lebih besar dari pada persentase jumlah penduduk laki-laki yaitu (51,40%) sedangkan (48,60%) adalah persentase penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumberdaya manusia di Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih lebih banyak perempuan dibanding laki-laki.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu indikator dalam pengukuran tingkat kemajuan masyarakat. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Sumberwaru Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	205	3,91
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ <i>play group</i>	306	5,83
3	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.422	27,11
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	700	13,35
5	Tamat SD/ sederajat	901	17,18
6	Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	348	6,63
7	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	438	8,35
8	Tamat SMP/ sederajat	401	7,65
9	Tamat SMA/ sederajat	329	6,27
10	Tamat D-1 / sederajat	78	1,49
11	Tamat D-2 / sederajat	43	0,82
12	Tamat D-3 / sederajat	7	0,13
13	Tamat S-1 / sederajat	42	0,80
14	Tamat S-2 / sederajat	18	0,34
15	Tamat S-3 / sederajat	7	0,13
Jumlah		5.245	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Sumberwaru banyak yang tamatan SD dengan persentase (17,18%), kemudian ada penduduk yang melanjutkan sekolah ke jenjang SLTP namun tidak sampai tamat sehingga menambah persentase jumlah penduduk yang hanya tamatan SD yaitu sebesar (6,63%). Jumlah penduduk Desa Sumberwaru yang berhasil mengikuti program wajib belajar 9 tahun sebesar (7,65%), persentase tersebut termasuk kecil namun kesadaran penduduk Desa Sumberwaru mengikuti wajar 9 tahun sudah ada.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Sumberwaru memiliki beragam mata pencaharian yang bekerja pada sektor pertanian, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Sektor-sektor penyumbang lapangan kerja diklasifikasikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Desa Sumberwaru Tahun 2012

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1.212	41,41
2	Buruh tani	347	11,86
3	Pegawai negeri sipil	109	3,72
4	Pengrajin industri rumahtangga	120	4,10
5	Pedagang keliling	67	2,29
6	Peternak	577	19,71
7	Nelayan	173	5,91
8	Montir	24	0,82
9	Pembantu rumahtangga	24	0,82
10	TNI	88	3,01
11	POLRI	6	0,20
12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	30	1,02
13	Pengusaha kecil dan menengah	132	4,51
14	Dukun Kampung Terlatih	6	0,20
15	Karyawan perusahaan swasta	12	0,41
Jumlah		2.927	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Sumberwaru adalah petani. Jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 1.212 jiwa dengan persentase (41,41%), hampir setengah dari seluruh jumlah penduduk Desa Sumberwaru. Peternak merupakan mata pencaharian kedua terbanyak yaitu sebesar 577 jiwa dengan persentase (19,71%), dan buruh tani merupakan mata pencaharian ketiga terbanyak yaitu sebesar 347 jiwa dengan persentase (11,86%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Sumberwaru bergerak di bidang pertanian, baik sebagai petani, buruh tani maupun peternak.

6. Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Desa Sumberwaru. Pola tanam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwaru yaitu menanam padi satu kali dan menanam jagung dua kali dalam satu tahun. Luas lahan pertanian tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Sumberwaru Tahun 2012

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Keluarga)	Persentase (%)
1	<10	402	54,10
2	10-50	318	42,80
3	50-100	19	2,56
4	>100	4	0,54
Jumlah		743	100,00

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang memiliki lahan <10 Ha yaitu sebesar 402 keluarga dengan persentase (54,10%). Persentase tersebut sangat tinggi, hampir setengah dari seluruh jumlah penduduk Desa Sumberwaru. Artinya bahwa mayoritas masyarakat Desa Sumberwaru melakukan aktivitas sebagai petani dengan jumlah kepemilikan lahan yang tidak begitu luas, kurang dari 10 Ha.

7. Hasil Hutan di Sekitar Desa Sumberwaru

Masyarakat Desa Sumberwaru merupakan salah satu desa penyangga yang memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran. Berikut merupakan hasil hutan yang ada di sekitar Desa Sumberwaru:

Tabel 4.12 Hasil Hutan yang Ada di Desa Sumberwaru

No	Hasil Hutan	Jumlah (Tahun)
1	Kayu	1500 m ³
2	Jati	2000 liter

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.12, dapat diketahui bahwa hasil hutan yang ada di sekitar Desa Sumberwaru, yaitu kayu dan jati. Hasil hutan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jumlah pemanfaatan dalam satu tahun mencapai 1500 m³ dan untuk pemanfaatan jati mencapai 2000 liter dalam satu tahun, sedangkan berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Sumberwaru tidak hanya memanfaatkan kayu dan jati tetapi juga memanfaatkan asam, akasia, gadung, kemiri, madu, dan rumput.

8. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan

Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberwaru ada yang digunakan sendiri dan ada pula yang dijual. Berikut merupakan mekanisme pemasaran hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwaru.

Tabel 4.13 Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Sumberwaru

No	Mekanisme Pemasaran	
1	Dijual langsung ke konsumen	Ya
2	Dijual melalui tengkulak	Ya
3	Dijual melalui pengecer	Ya

Sumber: Profil Desa Sumberwaru Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.13, menunjukkan bahwa mekanisme pemasaran hasil hutan dilakukan dengan tiga cara, yaitu menjual langsung ke konsumen, menjual melalui tengkulak, dan menjual melalui pengecer. Berdasarkan hasil wawancara, hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Sumberwaru seperti madu, kemiri, gadung, kayu bakar, dan rumput biasanya dijual ke tetangga dekat rumahnya sedangkan untuk hasil hutan seperti asam dan akasia dijual melalui tengkulak atau pengecer.

4.2.3 Desa Wonorejo

1. Keadaan Geografis

Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih merupakan salah satu dari tiga Desa Penyangga Taman Nasional di Kabupaten Situbondo. Desa Wonorejo memiliki empat dusun, yaitu Dusun Randu Agung, Dusun Kendal, Dusun Jelun, dan Dusun Pandean. Adapun batas-batas administratif dari Desa Wonorejo adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Taman Nasional Baluran
Sebelah Selatan	: Bajulmati
Sebelah Timur	: Selat Bali
Sebelah Barat	: Desa Sumberwaru

Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih merupakan wilayah yang langsung berhimpitan dengan Taman Nasional Baluran. Desa Wonorejo termasuk daerah penyangga Taman Nasional karena aktivitas ekonomi masyarakat terkait dengan pemanfaatan di kawasan Taman Nasional Baluran. Beberapa wilayah Taman Nasional Baluran yang termasuk dalam wilayah administratif Desa Wonorejo adalah seperti kantor Taman Nasional Baluran di Batangan, kantor Resort Perengan yang berada di dusun Pandean. Wilayah hutan sekunder dan

savana yang termasuk zona rimba serta pesisir pantai (zona perlindungan bahari) berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk sehingga untuk mempermudah pengawasan maka didirikan kantor Resort Perengan. Adanya penentuan zona pemanfaatan pada beberapa titik berhimpitan dengan pemukiman penduduk menjadi salah satu cara untuk memberikan akses dalam pemanfaatan hutan selain sebagai cara untuk mengawasi aktivitas masyarakat.

2. Luas Wilayah dan Penggunaannya

Luas wilayah di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih adalah 417 Ha/m². Wilayah tersebut terbagi menjadi beberapa lahan, yaitu pemukiman, persawahan, kuburan, pekarangan, dan perkantoran. Adapun klasifikasi luas wilayah di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Luas Wilayah Desa Wonorejo Menurut Penggunaannya Tahun 2012

No.	Penggunaan	(Ha/m ²)
1	Pemukiman	139,0
2	Persawahan	242,0
3	Kuburan	3,0
4	Pekarangan	28,0
5	Perkantoran	5,0
Jumlah		417,0

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.14, diketahui bahwa wilayah Desa Wonorejo banyak digunakan sebagai persawahan seluas 242 Ha/m². Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Wonorejo banyak yang bergerak di bidang pertanian, dibandingkan dengan penggunaan wilayah lainnya, penggunaan lahan untuk persawahan sangat mendominasi. Hampir setengah dari seluruh luas lahan yang ada di Desa Wonorejo digunakan untuk kegiatan persawahan.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu indikator dalam pengukuran tingkat kemajuan masyarakat. Sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Desa Wonorejo Tahun 2012

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	71	1,14
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK	507	8,13
3	Usia 7-8 tahun yang sedang sekolah	1.401	22,47
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	89	1,43
5	Tamat SD/ sederajat	1.554	24,93
6	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	66	1,06
7	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTA	62	0,99
8	Tamat SMP/ sederajat	1.263	20,26
9	Tamat SMA/ sederajat	1.101	17,66
10	Tamat D-1/ sederajat	54	0,87
11	Tamat D-3/ sederajat	56	0,90
12	Tamat S-2/ sederajat	10	0,16
Jumlah			6234

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.15, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang hanya tamatan SD cukup tinggi yaitu sebesar (25%), seperempat bagian dari seluruh jumlah penduduk Desa Wonorejo, sedangkan penduduk yang tamat SMP dan SMA cukup seimbang. Jumlah penduduk yang tamat SMP sebanyak 1.263 jiwa dengan persentase (20,26%) dan jumlah penduduk yang tamat SMA sebanyak 1.101 jiwa dengan persentase (17,66%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pendidikan cukup tinggi, banyak masyarakat yang peduli untuk mengenyam pendidikan.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian

Penduduk di Desa Wonorejo memiliki beragam mata pencaharian yang bekerja pada sektor pertanian, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Sektor-sektor penyumbang lapangan kerja diklasifikasikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Mata Pencaharian Desa Wonorejo Tahun 2012

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	679	13,70
2	Buruh tani	2.726	54,99
3	Pegawai Negeri Sipil	107	2,16
4	Pedagang keliling	60	1,21
5	Peternak	439	8,86
6	Nelayan	754	15,21
7	Montir	8	0,16
8	Pembantu rumahtangga	17	0,34
9	TNI	2	0,04
10	POLRI	2	0,04
11	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	89	1,80
12	Jasa pengobatan alternatif	9	0,18
13	Karyawan perusahaan swasta	65	1,31
Jumlah			4957

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk di Desa Sumberwaru adalah buruh tani. Jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh tani sebanyak 2.726 jiwa dengan persentase (54,99%). Jumlah persentase tersebut sangat tinggi karena hampir lebih dari setengah jumlah penduduk Desa Wonorejo yang bermatapencaharian sebagai buruh tani. Buruh tani merupakan pekerja yang tidak memiliki lahan sehingga penduduk tersebut melakukan kegiatan bertani milik orang lain, biasanya buruh tani bekerja dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Mayoritas penduduk Desa Wonorejo bergerak di bidang pertanian, hal ini ditunjukkan dengan jumlah petani dan nelayan yang cukup tinggi. Jumlah penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani sebanyak 679 dengan persentase (13,7%) dan penduduk yang bermatapencaharian sebagai nelayan sebanyak 754 dengan persentase (15,21%).

5. Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Desa Sumberwaru. Pola tanam yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Wonorejo yaitu menanam padi satu kali dan menanam jagung dua kali dalam satu tahun. Luas lahan pertanian tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Desa Wonorejo Tahun 2012

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Keluarga)
1	Tidak memiliki	1.435
2	<10	542

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa banyak masyarakat yang tidak memiliki lahan yaitu sebesar 1.435 keluarga dan luas lahan pertanian tanaman pangan <10 Ha dimiliki oleh 542 keluarga dengan persentase. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wonorejo sebagian besar banyak yang tidak memiliki lahan sehingga banyak masyarakat Desa Wonorejo yang bekerja sebagai buruh tani.

6. Hasil Hutan di Sekitar Desa Wonorejo

Masyarakat Desa Wonorejo merupakan salah satu desa penyangga yang memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran. Berikut merupakan hasil hutan yang ada di sekitar Desa Wonorejo:

Tabel 4.18 Hasil Hutan yang Ada di Desa Wonorejo

No.	Hasil Hutan	Jumlah (Tahun)
1	Kayu bakar	3.650 m ³
2	Madu lebah	1.095 liter

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.18, dapat diketahui bahwa hasil hutan yang ada di sekitar Desa Wonorejo, yaitu kayu bakar dan madu lebah. Hasil hutan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat dengan jumlah pemanfaatan dalam satu tahun mencapai 3.650 m³ dan untuk pemanfaatan jati mencapai 1.095 liter dalam satu tahun, sedangkan berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Wonorejo tidak hanya memanfaatkan kayu bakar dan madu lebah tetapi juga memanfaatkan asam, akasia, gadung, kemiri, kroto, madu, rambanan, dan rumput.

7. Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan

Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumberwaru ada yang digunakan sendiri dan ada pula yang dijual. Berikut merupakan mekanisme pemasaran hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberwaru.

Tabel 4.19 Mekanisme Pemasaran Hasil Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Wonorejo

No	Mekanisme Pemasaran	
1	Dijual langsung ke konsumen	Ya
2	Tidak dijual	Ya

Sumber: Profil Desa Wonorejo Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 4.19, menunjukkan bahwa mekanisme pemasaran hasil hutan dilakukan dengan cara menjual langsung ke konsumen dan ada yang tidak jual. Hasil hutan yang tidak dijual digunakan untuk kebutuhan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, hasil hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Wonorejo seperti madu, kemiri, gadung, kayu bakar, dan rumput biasanya dijual ke tetangga dekat rumahnya sedangkan untuk hasil hutan seperti asam, akasia, kroto dijual melalui tengkulak atau pengecer.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pola Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Pola pemanfaatan hasil hutan yang dimaksudkan pada penelitian ini meliputi kajian mengenai jenis hasil hutan yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat. Jenis-jenis hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, dan Desa Sumberanyar yang merupakan Desa Penyangga Taman Nasional Baluran terdiri dari asam, akasia, gadung, kelanting, kemiri, kroto, ikan, madu, rambanan, kayu bakar, dan rumput. Pemanfaatan hasil hutan tersebut merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun menurun dan hingga saat ini tetap dipertahankan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memanfaatkan lebih dari satu jenis hasil hutan. Rumput dan kayu bakar merupakan jenis hasil hutan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Rumput dan kayu bakar merupakan hasil hutan bukan musiman sehingga sepanjang tahun selalu dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemanfaatan hasil hutan lainnya sebagian dilakukan secara musiman oleh masyarakat. Beberapa jenis hasil hutan dan kegiatan pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran antara lain:

Tabel 5.1 Sumberdaya Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat

No.	Jenis sumberdaya	Frekuensi pengambilan (per minggu)	Volume yang diambil	Satuan	Harga (Rp)
1	Asam	4-7 kali	4-50	kg	2.000-4.000
2	Akasia	3-7 kali	4-70	kg	1.000-5000
3	Gadung	1-3 kali	5-30	kg	4.000-15.000
4	Ikan	2-5 kali	1-10	kg	2.000-15.000
5	Kelanting	3-7 kali	5	kg	1.000
6	Kemiri	1-2 kali	5-15	kg	3.000-18.000
7	Kroto	2-4 kali	1-4	kg	40.000-55.000
8	Madu	2-7 kali	1-25	botol	40.000-50.000
9	Rambanan	7 kali	1	bentel	-
10	Kayu bakar	1-7 kali	2-7	ongkek	20.000-40.000
11	Rumput	1-7 kali	1-7	ongkek	20.000

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014 (Lampiran G Halaman 105)

Berdasarkan Tabel 5.1, berikut merupakan penjelasan masing-masing dari hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat:

1. Asam

Penyebaran pohon asam tidak merata dalam kawasan Taman Nasional Baluran. Wilayah penyebarannya antara lain sepanjang jalan Batangan-Bekol, masyarakat sekitar Taman Nasional Baluran memanfaatkan buah asam untuk keperluan rumahtangga biasanya digunakan untuk bumbu atau rempah dan dijual untuk menambah pendapatan. Pemanfaatan asam ini berlangsung selama bulan Juli-Agustus. Pada musimnya, pemanfaatan asam dapat dilakukan 4-7 kali per minggu. Dalam satu kali pengambilan, biasanya masyarakat dapat mengumpulkan atau mengambil asam sebanyak 4-10 kg sedangkan pengepul biasanya mengumpulkan 25-50 kg per minggu. Hasil buah asam yang telah dikumpulkan tersebut dijual dengan harga Rp 2.000 – 4.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa asam sebanyak (27%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah keluarga yang memanfaatkan asam dibagi dengan total jumlah responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian buah asam yang dikenal oleh masyarakat adalah Di Curah Uling, Curah Pogut, Curah Wedi, Curah Lumabang, Krasak, dan Bekol. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti, Zona Rimba, dan Zona Pemanfaatan.

2. Akasia

Vegetasi di kawasan Taman Nasional Baluran kebanyakan adalah *decideous*. Pohon-pohon yang umum adalah akasia, mimba, asam, kesambi, albisia, kendal, trenggulun, maja, kemloko, gebang, dan siwalan. Komposisi vegetasi saat ini telah berubah, komposisi vegetasi kawasan ini meliputi pohon akasia (*Acacia nilotica*) yang mendominasi vegetasi padang rumput di sekitar Bekol. Akasia merupakan spesies eksotik yang saat ini menimbulkan masalah konservasi, karena menguasai padang rumput yang diperuntukkan bagi satwa herbivora (Hakim, 2004). Pohon akasia sangat melimpah dan penyebarannya cukup cepat di kawasan Taman Nasioan Baluran. Hampir setiap zonasi dalam kawasan ditemui pohon akasia sehingga mempermudah masyarakat

mengambilnya. Jumlah yang banyak dan penyebaran yang cukup cepat, maka sangat wajar jika masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran banyak memanfaatkan akasia. Biasanya masyarakat memanfaatkan kayunya sebagai bahan bakar sedangkan bijinya dimanfaatkan sebagai campuran kopi dan juga bisa dikecambahkan untuk jadi sayur. Masyarakat mulai memanfaatkan akasia pada bulan Juli-Agustus.

Pemanfaatan akasia pada musimnya dapat dilakukan 3-7 kali per minggu. Dalam satu minggu, masyarakat biasanya dapat mengumpulkan 4-25 kg sedangkan pengepul biasanya mengumpulkan 70 kg per minggu. Akasia yang telah dikumpulkan tersebut dijual dengan harga rata-rata Rp 1.000 - 4.000/kg. Harga akasia ini fluktuatif, jika harga sedang bagus bisa sampai Rp 5.000/kg sedangkan pada saat harga jatuh, akasia hanya bisa terjual dengan harga Rp 1.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa akasia sebanyak (30%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah keluarga yang memanfaatkan aksia dibagi dengan total jumlah responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian akasia yang dikenal oleh masyarakat adalah di Curah Wedi, Curah Merak, Lempuyang, dan Bekol. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti, Zona Rimba, dan Zona Pemanfaatan.

3. Gadung

Masyarakat pemanfaat gadung biasanya menginap dalam kawasan selama 2-3 hari untuk mengambil gadung. Masyarakat biasanya mengambil umbinya dari kawasan Taman Nasional Baluran pada bulan Juli-Oktober. Pada musimnya, pemanfaatan gadung dapat dilakukan 1-3 kali per minggu. Dalam satu minggu, masyarakat bisa mengumpulkan 5-30 kg gadung per minggu. Gadung digunakan oleh masyarakat untuk dikonsumsi sendiri sebagai persediaan pangan dimusim kemarau dan sebagai bahan baku pembuatan keripik. Selain dikonsumsi, hasil gadung yang telah dikumpulkan tersebut dijual dengan rentang harga Rp 4.000 – Rp 9.000/kg belum diolah sedangkan jika gadung diolah menjadi keripik, harganya Rp 15.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa gadung sebanyak (13%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah

keluarga pemanfaat gadung dibagi dengan total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian gadung yang dikenal oleh masyarakat adalah di Lumabang, Gunung Briu, dan Puncak Gunung Baluran. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti dan Zona Rimba.

4. Ikan

Ikan merupakan hasil hutan yang juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran termasuk masyarakat Desa Wonorejo, Desa Sumberwaru, dan Desa Sumberanyar. Pada umumnya, pemanfaatan ikan hanya pekerjaan sampingan. Kegiatan pemanfaatan ikan dilakukan sepanjang tahun. Dalam pengambilan ikan, sebagian masyarakat menggunakan perahu dan ada yang hanya menyusuri pantai dengan berjalan kaki. Pemanfaatan ikan dilakukan 2-5 kali per minggu. Dalam 1 kali pengambilan, biasanya diperoleh 1-10 kg. Hasil ikan yang diperoleh biasanya dikonsumsi sendiri tetapi ada juga yang dijual, harga jual ikan tersebut berkisar Rp 15.000 - Rp 20.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa ikan sebanyak (17%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah pemanfaat ikan dibagi dengan total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian ikan yang dikenal oleh masyarakat adalah di Pantai Merak, Bilik, Lempuyang, Balanan, Takat Mas, Pondok Mimbo, Pandean, dan Perengan. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Pemanfaatan dan Zona Perlindungan Bahari.

5. Kelanting

Biji gebang atau yang lebih dikenal dengan kelanting banyak ditemukan di kawasan pantai Taman Nasional Baluran. Biji gebang atau kelanting biasanya digunakan untuk kerajinan, seperti pembuatan tasbih dan sandaran jok mobil. Kelanting merupakan hasil hutan bukan musiman, sepanjang tahun masyarakat memanfaatkan kelanting. Pemanfaatan kelanting dilakukan 3-7 kali per minggu. Dalam 1 kali pengambilan, biasanya masyarakat bisa mengumpulkan kelanting sebanyak 5 kg. Hasil kelanting yang diperoleh oleh masyarakat tersebut dijual kepada pengepul, harga jual kelanting Rp 1.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa ikan sebanyak (7%). Persentase tersebut

diperoleh dari jumlah keluarga pemanfaat kelanting dibagi dengan total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian kelanting yang dikenal oleh masyarakat adalah di Hutan Gatel, Bilik, dan Merak. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti, Zona Rimba dan Zona Rehabilitasi.

6. Kemiri

Pemanfaatan kemiri oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional pada umumnya digunakan untuk konsumsi sendiri sebagai bumbu dapur, dan dijual kepada pengepul. Masyarakat harus menempuh jarak yang sangat jauh \pm 10-15 km untuk mengambil kemiri sehingga mengharuskan masyarakat berada dalam kawasan selama 3-6 hari. Masyarakat pemanfaat kemiri biasanya mencari kemiri secara berkelompok. Pemanfaatan kemiri dilakukan pada bulan Juli-Oktober. Pada musimnya, pemanfaatan kemiri dilakukan 1-2 kali per minggu. Dalam satu minggu, biasanya masyarakat dapat mengumpulkan atau mengambil kemiri sebanyak 9-30 kg. Hasil kemiri yang telah dikumpulkan tersebut dijual dengan harga Rp 5.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa kemiri sebanyak (13%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah pemanfaat kemiri dibagi dengan total seluruh responden (Lampiran F). Masyarakat mencari kemiri di Puncak Gunung Baluran. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti.

7. Kroto

Kroto merupakan telur semut rangrang yang digunakan sebagai pakan ternak burung. Pemanfaatan kroto dilakukan sepanjang tahun. Berdasarkan hasil wawancara, dari ketiga desa penyangga hanya Desa Wonorejo yang aktif memanfaatkan kroto. Dalam pengambilan kroto, semut rangrangnya tidak diambil tetapi hanya telurnya. Kegiatan pemanfaatan kroto dilakukan 2-4 kali per minggu. Dalam satu 1 kali pengambilan, masyarakat dapat mengumpulkan kroto sebanyak 1-4 kg. Pada umumnya, masyarakat menjual kroto dengan harga Rp 40.000 - Rp 55.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa kroto sebanyak (10%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah pemanfaat kroto dibagi dengan total responden (Lampiran F). Lokasi pencarian kroto

biasanya di Bekol, Glingsiran, dan Lereng Gunung. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti, Zona Rimba, dan Zona Pemanfaatan.

8. Madu

Pemanfaatan madu biasanya dilakukan pada bulan Juni-Agustus. Pada musimnya, hampir setiap hari masyarakat mencari madu ke dalam kawasan Taman Nasional Baluran. Dalam satu kali pengambilan, masyarakat pemanfaat madu bisa mendapatkan 1-2 botol. Hasil madu yang diperoleh dikonsumsi sendiri dan dijual oleh masyarakat. Harga jual madu per botol sekitar Rp 40.000 – Rp 50.000. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa madu sebanyak (20%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah keluarga pemanfaat madu dibagi dengan total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian madu yang dikenal oleh masyarakat adalah di Hutan Gatel, Alas Malang, Bitakol, dan Pinggir Hutan (*Evergreen*). Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini berada di Zona Inti dan Zona Rimba.

9. Rambanan

Rambanan sama halnya dengan rumput yaitu digunakan untuk pakan ternak khususnya kambing. Pemanfaatan rambanan dilakukan setiap hari. Pemanfaatan rambanan biasanya dilakukan secara bersama saat memanfaatkan rumput. Dalam satu kali pengambilan, masyarakat dapat mengumpulkan rambanan sebanyak 1 bentel atau 1 sak besar. Rambanan biasanya digunakan untuk keperluan pakan ternaknya sendiri sehingga sangat jarang ditemui masyarakat yang menjual rambanan, jika ditukar dengan nilai uang sebesar Rp 10.000. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa rambanan sebanyak (37%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah keluarga pemanfaat rambanan dibagi dengan total responden (Lampiran F). Lokasi pencarian rambanan biasanya di sekitar pinggir hutan. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini hampir di seluruh zona yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran.

10. Kayu bakar

Pemanfaatan kayu bakar atau reneck sebagai bahan bakar masih banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Masyarakat mengumpulkan kayu bakar dari dalam kawasan Taman Nasional Baluran untuk digunakan sendiri dan dijual sebagai pendapatan utama maupun sebagai pendapatan tambahan. Kegiatan pemanfaatan kayu bakar dilakukan 1-7 kali per minggu dan dilakukan sepanjang tahun. Masyarakat pemanfaat kayu bakar menggunakan sepeda dan sepeda motor sebagai alat transportasi dan pengangkutan kayu bakar. Selain itu, ada yang berjalan kaki dengan memikul kayu bakar tersebut. Masyarakat yang menggunakan sepeda dan sepeda motor dalam memanfaatkan kayu bakar bisa mengambil 2 ongkek (ikat besar) dalam 1 kali pengambilan, sedangkan masyarakat pemanfaat kayu bakar yang memikul bisa mengambil 1 ongkek dalam 1 kali pengambilan. Rata-rata dalam satu minggu, masyarakat memanfaatkan kayu bakar sebanyak 7 ongkek.

Kayu bakar yang dimanfaatkan oleh masyarakat baik yang memikul maupun yang menggunakan sepeda dan sepeda motor biasanya dijual ke tetangga, Pasar Galean, Pasar Asembagus, dan ke rumah makan yang membutuhkan. Harga kayu bakar per ongkek mencapai Rp 40.000. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa kayu bakar sebanyak (47%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah keluarga pemanfaat kayu bakar dibagi total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian kayu bakar yang dikenal oleh masyarakat adalah di Telogo, Watunumpuk, Bitakol, Bunutan, Tekok Abu, Puyangan, Curah Pogut, sekitar pinggir hutan dan di tengah hutan kawasan Taman Nasional Baluran. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini sama dengan lokasi pencarian rambanan yaitu hampir di seluruh zona kawasan Taman Nasional Baluran.

11. Rumput

Pengembalaan liar di dalam kawasan Taman Nasional Baluran telah memicu masyarakat sekitar untuk memanfaatkan rumput sebagai pakan ternaknya, meskipun telah mengembalakan ternaknya setiap hari ke hutan tetapi masyarakat juga tetap mengambil rumput untuk persediaan pakan ternaknya selama di

kandang. Kegiatan pemanfaatan rumput berlangsung sepanjang tahun dengan intensitas pengambilan setiap hari. Pemanfaatan atau pengambilan rumput biasanya menggunakan sepeda. Rumput yang diambil bisa mencapai 1 ongkek (ikat besar) dalam 1 kali pengambilan per 1 sepeda. Rumput yang diambil oleh masyarakat jarang sekali dijual tetapi jika ada yang mau membeli, biasanya rumput dijual dengan harga Rp 20.000/ongkek. Berdasarkan hasil wawancara, persentase pemanfaat hasil hutan berupa rumput sebanyak (40%). Persentase tersebut diperoleh dari jumlah pemanfaat rumput dibagi dengan total responden (Lampiran F). Nama-nama lokasi pencarian rumput yang dikenal oleh masyarakat adalah di Lumabang, Alas Malang, Pos Waru 3, Bitakol, Merak, Curah Pogut, Curah Tangis, dan sekitar pinggir hutan kawasan Taman Nasional Baluran. Lokasi pencarian hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat ini sama dengan lokasi pencarian rambanan dan kayu bakar yaitu hampir di seluruh zona yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran.

Sumberdaya alam yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran merupakan sumberdaya yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran karena sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dapat menambah pendapatan rumahtangga. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pekerjaan sampingan sebanyak (83%) (Lampiran A), namun ada juga masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung terhadap sumberdaya hutan yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran atau menjadikan kegiatan pemanfaatan hasil hutan tersebut sebagai pekerjaan utama yaitu sebanyak (17%) (Lampiran A).

Kegiatan pemanfaatan hasil hutan sebagai pekerjaan sampingan biasanya dilakukan pada saat musim kemarau dan saat menunggu panen. Saat musim kemarau, kegiatan pertanian berhenti sehingga masyarakat tidak memperoleh pendapatan sedangkan pada saat menunggu panen, biasanya memerlukan waktu selama \pm 3 bulan. Oleh sebab itu, agar tetap memperoleh pendapatan maka masyarakat masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Baluran untuk memanfaatkan hasil hutan dan menjual hasil hutan yang telah dimanfaatkannya.

Kegiatan pemanfaatan hasil hutan sebagai pekerjaan utama biasanya dilakukan oleh masyarakat yang tidak memiliki sawah atau tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat bergantung terhadap hasil hutan yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran. Berdasarkan hasil wawancara, harapan masyarakat terhadap pihak Taman Nasional Baluran terkait pemanfaatan sumberdaya hutan, antara lain yaitu:

- a. Sebisa mungkin masyarakat dengan pihak Taman Nasional Baluran bisa bersatu artinya masyarakat diperbolehkan atau diijinkan memanfaatkan hasil hutan tanpa ada gangguan dari pihak pengelola Taman Nasional,
- b. Hutan di kawasan Taman Nasional Baluran tetap aman dan dijaga kelestariannya,
- c. Jika ada yang menebang pohon harus dilarang,
- d. Penyuluhan kepada masyarakat lebih ditingkatkan terkait dengan pemanfaatan hasil hutan secara lestari,
- e. Adanya pemberdayaan ekonomi secara merata terhadap Desa Penyangga Taman Nasional agar masyarakat mulai berkurang atau berhenti bekerja di hutan.

Rata-rata (93%) (Lampiran I) masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran tidak mengetahui mengenai batasan zona-zona yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran sehingga masyarakat masih banyak yang memanfaatkan hasil hutan di zona terlarang. Zona yang diperbolehkan untuk kegiatan pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat yaitu hanya di zona pemanfaatan dan zona tradisional. Dalam memanfaatkan hasil hutan, masyarakat ada yang merasa nyaman dan kurang nyaman. Berdasarkan hasil wawancara, (53%) (Lampiran I) masyarakat merasa nyaman memanfaatkan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran karena dengan memanfaatkan hasil hutan dapat memenuhi kekurangan modal usaha, meningkatkan pendapatan keluarga, hasil hutan yang dihasilkan bagus seperti rumput yang tinggi-tinggi dan tebal, mudah mendapatkan hasil hutan karena tidak perlu menanam, serta karena masyarakat ada yang tidak memiliki pekerjaan sehingga kehidupannya bergantung pada hasil hutan yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran, sedangkan (47%)

(Lampiran I) masyarakat ada yang merasa kurang nyaman dalam memanfaatkan hasil hutan.

Alasan masyarakat merasa kurang nyaman karena jarak yang ditempuh sangat jauh seperti kemiri yang harus menempuh jarak \pm 10-15 km dan mencari madu yang sebenarnya sangat susah di dalam hutan namun karena kebutuhan hidup sehingga tetap masuk ke dalam hutan, hanya bisa menunggu jika hasil hutan yang dimanfaatkan merupakan hasil hutan musiman, masyarakat merasa kurang bebas untuk bekerja karena takut salah akibat adanya batas-batas wilayah yang diperbolehkan atau diijinkan untuk memanfaatkan hasil hutan, merasa kurang puas dengan keadaan alam karena sumberdaya alam yang ada kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan sebenarnya masyarakat ingin berhenti bekerja di dalam hutan namun karena pendapatan yang kurang menyebabkan masyarakat tetap memanfaatkan hasil hutan.

5.2 Kontribusi Hasil Hutan Terhadap Pendapatan Rumah tangga Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah total pendapatan seluruh anggota rumah tangga per satuan waktu. Berdasarkan sumbernya, pendapatan rumah tangga dikelompokkan menjadi pendapatan yang bersumber dari pemanfaatan hasil hutan dan pendapatan yang bersumber dari luar pemanfaatan hasil hutan. Berikut merupakan rincian sumber pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran:

1. Pendapatan dari hasil hutan

Pendapatan hasil hutan merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil hutan yang dimanfaatkan oleh rumah tangga itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, rumah tangga masyarakat desa penyangga tidak hanya memanfaatkan satu jenis saja, tetapi terdiri dari beberapa jenis. Masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran banyak yang menggantungkan hidupnya pada hasil hutan. Kegiatan pemanfaatan hasil hutan dilakukan sebagai pekerjaan utama maupun sebagai pekerjaan sampingan, hal ini dilakukan untuk menambah pendapatan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata pendapatan hasil

hutan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Rata-rata Pendapatan Hasil Hutan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Sumber Pendapatan	Rata-rata per tahun
Hasil hutan	Rp 9.439.197

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B Halaman 88)

Berdasarkan Tabel 5.2, rata-rata pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional adalah sebesar Rp 9.439.197 per tahun. Jika nilai ini dikonservasikan menjadi pendapatan per bulan, maka rata-rata pendapatan yang diperoleh rumahtangga pemanfaat hasil hutan adalah sebesar Rp 786.600 per bulan. Jenis-jenis hasil hutan yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat desa penyangga yaitu, asam, akasia, gadung, kelanting, kemiri, kroto, ikan, madu, rambanan, kayu bakar, dan rumput.

2. Pendapatan dari luar kegiatan pemanfaatan hasil hutan

Pendapatan luar hasil hutan merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan yang dilakukan masyarakat selain memanfaatkan hasil hutan di dalam kawasan Taman Nasional Baluran. Berdasarkan hasil wawancara, pekerjaan masyarakat selain sebagai pemanfaat hasil hutan adalah sebagai petani, petani penggarap, peternak, pedagang, buruh tani, pencetak genteng, tukang bengkel, kuli bangunan, dan nelayan. Rata-rata pendapatan luar hasil hutan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3 Rata-rata Pendapatan Luar Hasil Hutan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Sumber Pendapatan	Rata-rata per tahun
Luar hasil hutan	Rp 5.571.333

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran B Halaman 88)

Berdasarkan Tabel 5.3, rata-rata pendapatan masyarakat desa penyangga Taman Nasional yang berasal dari luar hasil hutan adalah sebesar Rp 5.571.333 per tahun. Jika nilai ini dikonservasikan menjadi pendapatan per bulan, maka rata-rata pendapatan yang diperoleh rumahtangga adalah sebesar Rp 464.300 per bulan. Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang berasal dari luar hasil hutan lebih kecil dari pada rata-rata pendapatan yang berasal dari hasil hutan.

Setelah mengetahui total pendapatan rumahtangga masyarakat desa penyangga, selanjutnya perlu dianalisis mengenai kontribusi dari masing-masing sumber pendapatan yang diperoleh masyarakat baik dari hasil hutan maupun dari luar hasil hutan. Kontribusi hasil hutan dianalisis dengan membandingkan pendapatan hasil hutan dengan total pendapatan rumahtangga. Pendapatan rumahtangga pemanfaat hasil hutan berasal dari pendapatan hasil hutan sebesar Rp 9.439.167 per tahun dan pendapatan luar hasil hutan sebesar Rp 5.571.333. Berikut merupakan rata-rata pendapatan hasil hutan, pendapatan diluar hasil hutan, total pendapatan rumahtangga, dan persentase kontribusi hasil hutan rumahtangga masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

Tabel 5.4 Rata-rata Pendapatan Hasil Hutan, Pendapatan di Luar Hasil Hutan, Total Pendapatan Rumahtangga, dan Persentase Kontribusi Hasil Hutan Rumahtangga Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

No	Uraian	Nilai
1	Pendapatan Hasil Hutan (Rp/Tahun)	9.439.167
2	Pendapatan di Luar Hasil Hutan (Rp/Tahun)	5.571.333
3	Total Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)	15.010.500
4	Kontribusi (%)	65

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran C Halaman 94)

Berdasarkan penelitian Hafizianor (2007) menyatakan bahwa kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Lok Lahung sebesar (66,65%) sedangkan kontribusi di luar hasil hutan sebesar (33,35%). Pada penelitian kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional berdasarkan Tabel 5.4, menunjukkan bahwa hasil analisis rata-rata kontribusi hasil hutan yang diberikan pada pendapatan rumahtangga adalah sebesar (65%) sedangkan kontribusi di luar hasil hutan sebesar (35%). Hal ini diperoleh dengan membandingkan antara total pendapatan yang diterima dari pemanfaatan hasil hutan dengan total pendapatan dari usaha lain yaitu pendapatan dari hasil selain memanfaatkan sumberdaya hutan. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan menurut Widodo (2001) dalam Luhukay (2009) dalam Patty (2010), jika kontribusi pendapatan hasil hutan 50% - 75% pendapatan rumahtangga, dikategorikan tinggi. Berarti hipotesis yang diajukan diterima.

Nilai kontribusi dari pemanfaatan hasil hutan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak hanya memanfaatkan satu jenis hasil hutan saja tetapi memanfaatkan beberapa jenis hasil hutan dalam satu kali pengambilan. Ketersediaan sumberdaya hutan yang sangat melimpah membuat masyarakat banyak yang memanfaatkan hasil hutan untuk dijual sehingga dapat menambah pendapatan. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa penyangga ada yang musiman dan ada juga yang rutin (sepanjang tahun bisa dimanfaatkan oleh masyarakat).

5.3 Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Strategi peningkatan pendapatan ini ditujukan untuk mengetahui langkah yang sebaiknya dilakukan untuk menunjang peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran baik pendapatan dari memanfaatkan hasil hutan maupun di luar kegiatan pemanfaatan hasil hutan. Dalam merumuskan suatu strategi untuk menciptakan perubahan, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu faktor-faktor yang mendorong dan menghambat. Faktor pendorong penting diketahui agar dapat mengoptimalkan perubahan yang diinginkan sedangkan faktor penghambat penting diketahui agar dapat diminimalisir. Faktor pendorong dan penghambat bersumber dari internal dan eksternal. Faktor pendorong merupakan perpaduan dari kekuatan dan peluang sedangkan faktor penghambat merupakan perpaduan kelemahan dan ancaman.

Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat diketahui dengan menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat menggunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*). Analisis medan kekuatan (FFA) akan memunculkan strategi yang mengoptimalkan faktor pendorong dan meminimalkan faktor penghambat. Perumusan atau penyusunan strategi peningkatan pendapatan masyarakat desa penyangga terdapat lima faktor yang dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

No.	Faktor Pendorong	No.	Faktor Penghambat
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai TN Baluran kepada masyarakat desa penyangga	H1	Tingkat pendidikan relatif rendah
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa penyangga	H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai TNB dengan masyarakat desa penyangga	H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan
D5	Adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan	H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014 (Lampiran J Halaman 121)

Faktor pendorong dalam peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat diartikan sebagai hal yang akan menjadi kekuatan kunci keberhasilan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional kepada masyarakat desa penyangga (D1)

Strategi Balai Taman Nasional Baluran untuk mencegah pencurian *biodiversity* dan menjaga kelestariannya menggunakan pendekatan dalam bentuk aksi kepada masyarakat, yaitu:

- a. Balai Taman Nasional Baluran membagi masyarakat dalam kelompok-kelompok kecil pada tahun 2008, dengan anggota berjumlah 10 orang, dipimpin oleh 1 orang yang bertanggung jawab untuk melestarikan eksistensi pohon gebang. Caranya, masyarakat mencari biji pohon gebang untuk menyemainya (20%), dan menanam bijinya bersama karyawan Balai dan masyarakat (40%). Sementara sisanya, sekitar 40% dapat dijual ke pasar untuk menambah pendapatan masyarakat.

- b. Pemberian bantuan ekonomi yang berlangsung sejak tahun 1998-2003 dalam berbagai bentuk program kepada masyarakat di Desa Wonorejo. Bantuan yang diberikan adalah 4 pasang burung ternak, 2 pasang rusa untuk ditenakkan, 2 pasang sapi dan kambing, ternak lebah penghasil madu, ratusan bibit mangga, satu perahu untuk wisata turis, satu set peralatan band untuk pemuda desa, memberikan dana sekitar Rp 35 juta rupiah untuk membeli perahu, dan bantuan modal nelayan Rp 15 juta, serta menambah kas kredit yang dikelola oleh Koperasi Tunas Bakti yang dapat dipergunakan oleh masyarakat sebesar Rp 15 juta.
- c. Balai Taman Nasional Baluran juga memberikan bantuan pada masyarakat di Desa Sumberwaru dalam bentuk berbagai jenis program pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain bantuan mesin perontok padi dan kopi sebagai upaya mencegah perburuan hasil hutan di kawasan Taman Nasional Baluran, peralatan *hadrat* untuk kesenian generasi muda, bibit ternak sapi dan kambing serta cetak genteng.
- d. Balai berperan membina kelompok Sentra Penyuluhan Kehutanan Perdesaan (SPKP) di Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru, dan Desa Wonorejo. Secara topografi, Desa Sumberanyar termasuk dataran tinggi dan masih kekurangan air untuk irigasi pertanian. Ketua kelompok SPKP Desa Sumberanyar adalah Hardiyono, sarjana pertanian lulusan Universitas Jember, yang dapat memberikan motivasi dan bimbingan kepada para petani guna meningkatkan hasil pertanian padi melalui program teknologi kompos, yaitu pupuk yang berasal dari kotoran sapi, bibit jagung, kedelai, dan jarak. SPKP juga melakukan kerja sama dengan kelompok Darwis (Sadar Wisata) di Desa Wonorejo. Tugas kelompok Darwis adalah mengajak masyarakat untuk turut melestarikan hutan dan lingkungan melalui program penanaman pohon. Beberapa jenis pohon yang dipilih untuk ditanam oleh masyarakat antara lain pohon asam, kesambi dan mimbo. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo memberikan 1.000 bibit pohon jenis jatimas, gembilina, dan gelodok untuk ditanam di pekarangan penduduk agar

mempunyai nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan sekaligus penghijauan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan informan kunci menyatakan bahwa program pemberdayaan ekonomi dari Balai Taman Nasional Baluran merupakan strategi yang sesuai untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan (ND) rata-rata informan kunci untuk program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat desa penyangga adalah tinggi yaitu sebesar 4,75 (Tabel 5.6). Program pemberdayaan ekonomi tersebut mampu mengurangi aktivitas masyarakat yang masuk ke hutan. Salah satu contoh keberhasilan usaha yang pernah dilakukan oleh kelompok SPKP untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga di Desa Sumberwaru dan di Desa Sumberanyar yaitu bantuan pemberian pupuk kandang dan KBD (Kebun Bibit Desa).

Bantuan pupuk kandang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan memperbaiki tanah yang sudah jenuh dengan pupuk kimia. Siapa pun masyarakat di Desa Sumberwaru dan Desa Sumberanyar boleh menerima bantuan pupuk kandang tersebut, sedangkan untuk bantuan kebun bibit desa diberikan kepada masyarakat yang mau menyisakan lahannya untuk ditanami. SPKP tidak hanya sekedar memberikan bantuan, tetapi juga memantau bagaimana perkembangan bantuan yang telah diberikan, seperti pemberian bantuan bibit, bibit tidak boleh dijual harus ditanam dan dirawat sampai besar. Bibit yang diberikan, yaitu bibit pohon mindi, asam, sengon, gembilina dan jati.

Bantuan lainnya yang mampu memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat desa penyangga yaitu dengan adanya bantuan *handtractor* yang diberikan kepada Kelompok Pemuda Blanggun. Adanya *handtractor* digunakan untuk menyediakan jasa peminjaman bagi masyarakat yang memerlukan dengan sistem sewa. Hasil dari penggunaan *handtractor* selain untuk biaya perawatan juga digunakan untuk membeli *sound system* keperluan pengajian, keranda, dan penyaluran lampu ke kuburan.

2. Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran (D2)

Hasil hutan merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah, dan lain-lain. Pemanfaatan hasil hutan merupakan kegiatan tradisional dari masyarakat yang berada di sekitar hutan bahkan masyarakat menjadikan kegiatan pemanfaatan hasil hutan ini sebagai pekerjaan baik sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai pekerjaan utama. Masyarakat memanfaatkan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik digunakan sendiri maupun dijual. Hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (93%) dijual untuk menambah pendapatan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan hasil hutan di dalam kawasan Taman Nasional yaitu mematuhi lokasi pencarian hasil hutan yang telah ditentukan oleh Taman Nasional Baluran (zona pemanfaatan dan zona tradisional), dan tata cara pemanfaatan atau mekanisme yang aman tanpa merusak fungsi kawasan secara keseluruhan sehingga kelestarian kawasan taman nasional lebih terjamin dan kesejahteraan masyarakat juga dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan informan kunci menyatakan setuju bahwa pemanfaatan sumberdaya hutan merupakan strategi yang berguna untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan (ND) rata-rata informan kunci untuk pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat desa penyangga adalah tinggi yaitu sebesar 4,25 (Tabel 5.6).

3. Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga (D3)

Adanya aktivitas dan kunjungan turis ke Taman Nasional Baluran berpengaruh positif untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Masyarakat dapat menjadi pemandu wisatawan asing dan domestik, supir, dan karyawan di berbagai agen perjalanan pariwisata. Salah satu bentuk kerjasama antara pihak Taman Nasional Baluran dengan masyarakat yaitu Taman Nasional Baluran menggandeng masyarakat sekitar untuk menyediakan jasa penginapan dalam bentuk *home stay*. Konsep *home stay* dinilai sangat cocok untuk mengatasi

permasalahan kebutuhan tempat tinggal bagi wisatawan yang bermalam di Baluran.

Pihak pengelola Taman Nasional Baluran juga membentuk armada OBAMA (Ojeg Baluran Mantab) yang berfungsi sebagai penyedia sarana transportasi wisatawan di Baluran. Armada OBAMA dibentuk secara resmi pada tahun 2011 dengan jumlah anggota 10 orang yang telah terdidik sebagai interpreter wisata sehingga para anggota tersebut tidak hanya mengantarkan tamu untuk masuk ke objek wisata tetapi sekaligus memberikan informasi-informasi penting tentang Baluran kepada wisatawan yang dibonceng. Berdasarkan hasil penelitian, keseluruhan informan kunci menyatakan bahwa kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga merupakan strategi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan (ND) rata-rata informan kunci untuk adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga adalah cukup tinggi yaitu sebesar 3 (Tabel 5.6).

4. Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan (D4)

Peran aktif penyuluh lapang bagi masyarakat desa penyangga sangat berguna khususnya bidang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Salah satu contoh keberhasilan dari adanya penyuluhan pertanian yaitu motivasi masyarakat atau petani untuk menggunakan pupuk kompos yang berasal dari kotoran sapi, bibit jagung, kedelai, dan jarak sehingga hasil pertaniannya dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata seluruh informan kunci kurang setuju apabila keaktifan penyuluh lapang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga. Informan kunci menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang pasif atau tidak aktif mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga tidak seimbang antara keaktifan penyuluh dengan keaktifan dari masyarakat. Nilai dukungan (ND) untuk faktor keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan adalah sebesar 1,75 (Tabel 5.6).

5. Adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan (D5)

Terdapat lembaga keuangan di masing-masing desa penyangga Taman Nasional Baluran yang memiliki peran dan fasilitas untuk mendukung masyarakat yang ingin membuka usaha kecil menengah (UKM). Salah satu lembaga keuangan selain lembaga keuangan yang telah disediakan oleh pihak Taman Nasional Baluran yaitu koperasi wanita sakinah. Koperasi wanita sakinah ini berhasil mengajak ibu-ibu untuk bergabung menjadi anggota. Manfaat menjadi anggota koperasi wanita ini yaitu ibu-ibu dapat membantu suami menambah pendapatan keluarga dengan membuka usaha seperti kios pupuk, menjual kue, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata seluruh informan kunci kurang setuju apabila adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa penyangga. Informan kunci menyatakan bahwa kesadaran masyarakat terhadap peran dan fasilitas lembaga keuangan masih sangat kurang sehingga faktor ini kurang berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Nilai dukungan (ND) untuk faktor adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan adalah sebesar 1,5 (Tabel 5.6).

Faktor penghambat dalam peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat diartikan sebagai hal yang menjadi kelemahan dan ancaman. Faktor-faktor penghambat perlu diidentifikasi untuk membantu mempercepat proses peningkatan pendapatan sehingga faktor pendorong dapat dijalankan dengan optimal. Faktor-faktor penghambat yang telah diidentifikasi nantinya akan diminimalisir sehingga kunci keberhasilan dari peningkatan pendapatan masyarakat desa penyangga dapat diwujudkan. Faktor-faktor penghambat tersebut meliputi:

1. Tingkat pendidikan relatif rendah (H1)

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran sebagian besar hanya mencapai SD bahkan ada yang belum sampai tamat SD. Dari seluruh responden hanya (30%) masyarakat yang lulus SD, sedangkan (57%) belum tamat SD dan sisanya (13%) lulusan SMP. Hal ini menyebabkan masyarakat susah mencari kerja, selain karena tidak memiliki ijazah juga karena

tidak memiliki keterampilan yang cukup, agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup membuat masyarakat cenderung memilih untuk memanfaatkan potensi kawasan hutan tanpa memikirkan dampak kerusakan yang dapat ditimbulkan bila eksploitasi tersebut dilakukan secara berlebihan dan terus menerus. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata nilai dukungan (ND) seluruh informan kunci adalah sebesar 3,5 (Tabel 5.7) dan merupakan nilai yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan, rata-rata seluruh informan kunci setuju bahwa tingkat pendidikan yang relatif rendah merupakan faktor yang menghambat dalam peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

2. Rendahnya ketrampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan (H2)

Masyarakat desa penyangga yang memanfaatkan hasil hutan hanya bisa sekedar langsung menjual tanpa adanya proses pengolahan sehingga masyarakat tidak mendapatkan nilai tambah ekonomi dari penjualan hasil hutan. Misalnya kemiri, masyarakat hanya sekedar mengambil kemiri kemudian dibelah, memisahkan biji dengan kulitnya lalu dijemur. Padahal jika masyarakat bisa mengolah sampai menjadi minyak, maka hasil yang diperoleh akan lebih besar dibanding hanya menjual langsung tanpa diproses lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian, faktor rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan termasuk faktor penghambat. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan (ND) rata-rata seluruh informan kunci yaitu sebesar 3 (Tabel 5.7).

3. Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan (H3)

Masyarakat desa penyangga yang memanfaatkan hasil hutan, akses pasarnya hanya terbatas pada tengkulak sehingga penerimaan yang diperoleh tidak begitu tinggi. Tengkulak membeli hasil hutan yang dikumpulkan oleh petani dengan harga yang sangat rendah, hal ini tidak sesuai dengan usaha yang telah dilakukan masyarakat. Jika akses terhadap informasi pasar terbuka maka masyarakat bisa mengetahui standar harga, potensi dari hasil hutan, dan lain-lain. Kurangnya alternatif sumber pendapatan terjadi karena masyarakat hanya bergantung pada hasil hutan, jika hasil hutan sedang tidak musim maka yang dilakukan masyarakat hanya diam menunggu tanpa melakukan aktivitas lain,

misalnya bekerja. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat itu sendiri, karena jika masyarakat tidak bekerja maka masyarakat tidak akan mendapatkan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata informan kunci kurang setuju apabila kurangnya akses terhadap informasi pasar dan kurangnya alternatif sumber pendapatan merupakan faktor penghambat. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan (ND) yaitu sebesar 2,5 (Tabel 5.7)

4. Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan (H4)

Pihak Taman Nasional menyediakan kredit mikro bagi masyarakat yang ingin membuka usaha kecil menengah (UKM), SPKP merupakan kelompok yang menangani hal tersebut (seksi lembaga ekonomi mikro). Pinjaman yang diberikan kepada masyarakat desa penyangga mulai dari Rp 300.000 – Rp 1.000.000 dengan tingkat bunga (1,5%) setiap bulan untuk jangka waktu 1 tahun. Tidak ada syarat khusus untuk bisa mendapatkan pinjaman dari lembaga ekonomi mikro ini asalkan masyarakat merupakan masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran, untuk mendapatkan pinjaman tanpa jaminan ini hanya dengan menyertakan KTP (Kartu Tanda Penduduk). Tanggapan masyarakat atas ketersediaan kredit ini sangat positif karena dapat mengembangkan usaha kecil dan mendatangkan keuntungan. Namun, terdapat kendala yang dihadapi oleh pengurus yaitu kesadaran peminjam untuk membayar pinjaman tepat pada waktunya masih kurang sehingga bila masyarakat terus menerus seperti maka pengurus tidak bisa mempercayai dan memberikan pinjaman kembali kepada masyarakat yang sering menunggak atau tidak membayar pinjaman.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai dukungan (ND) rata-rata seluruh informan kunci terhadap faktor masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan adalah tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya nilai dukungan yaitu sebesar 3,5 (Tabel 5.7). Kesadaran masyarakat merupakan hal yang penting karena apabila masyarakat sudah bisa mengelola keuangannya maka hal itu dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan dari hasil mengembangkan usahanya sehingga faktor ini termasuk faktor penghambat dalam peningkatan pendapatan masyarakat desa penyangga Taman Nasional.

5. Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan (H5)

Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan merupakan budaya yang sudah terjadi selama bertahun-tahun dan kehidupan masyarakat desa penyangga bergantung terhadap hasil hutan yang ada di kawasan Taman Nasional Baluran. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata informan kunci menyatakan kebiasaan masyarakat memanfaatkan hasil hutan memang merupakan faktor yang menghambat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat karena rasa malas masyarakat tersebut yang tidak berusaha memilih alternatif lain untuk bekerja selain memanfaatkan hasil hutan. Namun, karena budaya mengambil hasil hutan oleh masyarakat desa penyangga sangat sulit untuk dihentikan sehingga rata-rata informan kunci memberikan nilai dukungan kecil untuk faktor ini yaitu sebesar 2,75 (Tabel 5.7).

Berdasarkan hasil analisis medan kekuatan (FFA), maka akan diketahui nilai dari total nilai bobot (TNB) masing-masing faktor. Nilai faktor kunci keberhasilan akan diketahui berdasarkan nilai TNB tersebut. Nilai TNB yang dapat dijadikan sebagai ukuran FKK merupakan nilai TNB rata-rata dari seluruh informan kunci. Berikut hasil analisis evaluasi faktor pendorong yang merupakan rata-rata nilai dari seluruh informan kunci untuk strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

Tabel 5.6 Hasil Evaluasi Faktor Pendorong Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

No.	Faktor Pendorong	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai TN Baluran kepada masyarakat desa penyangga	4,75	1,62	4,19	1,43	3,05	1*
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa penyangga	4,25	1,26	4,17	1,23	2,49	2
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai TNB dengan masyarakat desa penyangga	3	0,48	3,50	0,56	1,03	3
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1,75	0,16	3,50	0,32	0,48	5
D5	Adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan	1,5	0,17	3,56	0,40	0,57	4

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014 (Lampiran R Halaman 129)

Keterangan:

*) Nilai FKK Tertinggi

ND : Nilai Dukungan

NBD : Nilai Bobot Dukungan

NRK : Nilai Rating Kunci

NBK : Nilai Bobot Kunci

TNB : Total Nilai Bobot

FKK : Faktor Keberhasilan Kunci

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat informan kunci, baik dari pihak pengelola Resort maupun dari tokoh masyarakat, Tabel 5.6 menunjukkan bahwa nilai FKK tertinggi yaitu faktor D1 (program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional kepada masyarakat desa penyangga) dengan nilai TNB 3,05. Program pemberdayaan ekonomi memiliki nilai bobot yang paling tinggi karena merupakan hal penting guna meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Berdasarkan hasil penelitian Widodo *et al* (2014), menyatakan bahwa strategi utama peningkatan nilai tambah ekonomi dan

daya dukung lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu adalah meningkatkan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Pada hasil analisis mengenai strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran menunjukkan bahwa faktor yang sangat mendorong pendapatan masyarakat desa penyangga adalah program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga. Artinya bahwa program pemberdayaan masyarakat sangat menunjang terhadap pendapatan masyarakat desa penyangga apabila program pemberdayaan sudah mendukung maka penurunan pendapatan dapat diminimalisir karena dengan adanya program pemberdayaan, masyarakat akan menerima bantuan ekonomi dalam berbagai bentuk program sehingga masyarakat bisa melakukan aktivitas lain selain memburu hasil hutan yang ada di dalam kawasan Taman Nasional.

Selain faktor pendorong, terdapat pula faktor penghambat yang perlu diminimalisir. Berikut hasil evaluasi faktor penghambat peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.

Tabel 5.7 Hasil Evaluasi Faktor Penghambat Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

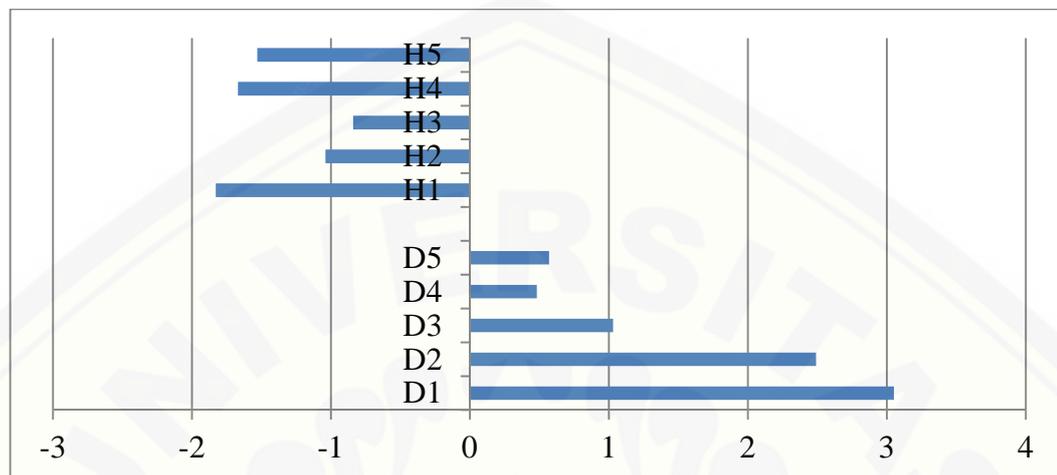
No.	Faktor Penghambat	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	3,5	0,88	3,83	0,96	1,83	1*
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan	3	0,48	3,53	0,56	1,04	4
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	2,5	0,34	3,69	0,50	0,84	5
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	3,5	0,80	3,86	0,88	1,67	2
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	2,75	0,63	4,00	0,91	1,53	3

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2014 (Lampiran R Halaman 129)

Berdasarkan Tabel 5.7, nilai FKK untuk faktor penghambat tertinggi adalah H1 (tingkat pendidikan relatif rendah). Nilai TNB untuk faktor tersebut adalah 1,83. Berdasarkan hasil penelitian Widodo *et al* (2014), menyatakan bahwa kelemahan dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi dan daya dukung lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu adalah tekanan masyarakat pada kawasan dan masyarakat desa sekitar kawasan yang kurang berdaya. Kurang berdayanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak berdampak pada ketergantungan terhadap sumberdaya hutan. Pada hasil analisis mengenai strategi peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyanga Taman Nasional Baluran menunjukkan bahwa faktor tingkat pendidikan relatif rendah merupakan faktor yang nilainya paling tinggi sebagai faktor penghambat.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendidikan sangat penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat desa penyanga. Hal ini dikarenakan faktor pendidikan adalah faktor yang mencerminkan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian alam. Apabila faktor pendidikan masyarakat relatif rendah maka masyarakat akan cenderung bergantung pada hasil hutan yang ada di dalam kawasan taman nasional. Sebaliknya, apabila pendidikan atau kesadaran masyarakat tinggi maka masyarakat tidak hanya sekedar berpikir untuk mengeksploitasi hasil hutan, namun masyarakat akan memimikirkan cara agar kehidupannya tidak bergantung pada hasil hutan.

Medan kekuatan dari kedua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat mengenai peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Medan Kekuatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Berdasarkan Gambar 5.1 terlihat bahwa nilai FKK dari faktor pendorong yang tertinggi adalah D1 yaitu pogram pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional kepada masyarakat desa penyangga dan faktor penghambat tertinggi adalah H1 yaitu tingkat pendidikan relatif rendah. Jumlah nilai TNB faktor pendorong adalah 7,6 sedangkan jumlah nilai TNB faktor penghambat adalah 6,9. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah nilai TNB faktor pendorong lebih besar dari jumlah nilai TNB faktor penghambat. Artinya masyarakat desa penyangga memiliki keunggulan untuk meningkatkan pendapatannya.

Strategi yang dapat direkomendasikan yang mengacu pada kekuatan atau faktor pendorong kunci adalah berfokus pada meningkatkan dan mengoptimalkan keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Pemberian bantuan ekonomi telah memberikan dampak positif bagi masyarakat desa penyangga. Dengan adanya bantuan ekonomi, masyarakat bisa melakukan aktivitas atau kegiatan ekonomi yang bisa menambah pendapatannya tanpa bergantung pada hasil hutan. Keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi merupakan strategi yang perlu ditingkatkan karena

strategi ini dapat meminimalisir faktor H5 yaitu budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan.

Strategi selanjutnya yang dapat direkomendasikan yang mengacu pada faktor penghambat adalah berfokus pada tingkat pendidikan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Cara yang dapat dilakukan oleh pihak taman nasional yaitu dengan adanya pendidikan *non* formal bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Pendidikan *non* formal dapat dilakukan dengan cara pelatihan, pendampingan dan pengawasan kepada masyarakat desa penyangga untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kawasan konservasi Taman Nasional Baluran. Berikut bentuk pendidikan *non* formal yang dapat dilakukan oleh pihak Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga:

1. Pelatihan

Berdasarkan hasil evaluasi faktor pendorong peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran diketahui faktor kunci keberhasilan tertinggi yaitu faktor D1 (program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga). Salah satu program pemberdayaan ekonomi yang dapat direkomendasikan adalah melatih keterampilan masyarakat desa penyangga. Bentuk pelatihan keterampilan bisa menggunakan hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa penyangga seperti pohon gebang. Pohon gebang memiliki nilai ekonomi tinggi, daunnya bisa dimanfaatkan untuk membuat barang-barang kerajinan seperti topi dan tikar, serta bijinya bisa digunakan untuk membuat tasbih dan bantal tempat duduk di atas kursi atau jok mobil. Hasil dari kerajinan tersebut dapat dijadikan sebagai cinderamata khas Baluran. Apabila ada turis atau wisatawan berkunjung ke Taman Nasional Baluran, produk hasil kerajinan masyarakat dapat ditawarkan dan dipromosikan sehingga masyarakat desa penyangga bisa memperoleh pendapatan dari kerajinan tersebut. Produk hasil kerajinan masyarakat dapat dipajang di kios penjualan cinderamata khas Baluran. Strategi Balai Taman Nasional Baluran untuk mencegah pencurian *biodiversity* dan menjaga kelestariannya menggunakan pendekatan dalam bentuk aksi kepada masyarakat dapat dilanjutkan, seperti

masyarakat mencari biji pohon gebang untuk disemai di lahannya sendiri (20%) sehingga dengan adanya program tersebut masyarakat tidak hanya memburu pohon gebang ke dalam kawasan namun sudah bisa menanam, merawat dan menikmati hasilnya sendiri.

Hasil hutan lainnya yang juga memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu gadung dan biji akasia. Gadung yang telah diolah menjadi keripik, harga jualnya cukup tinggi sedangkan biji akasia bisa dimanfaatkan sebagai campuran kopi. Pihak Balai Taman Nasional perlu mendukung keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil hutan agar masyarakat tidak sekedar mengambil kemudian menjual. Gadung dan biji akasia nilai ekonominya akan lebih tinggi apabila diolah terlebih dahulu. Masyarakat bisa menanam sendiri umbi gadung di lahannya untuk meminimalisir pemanfaatan hasil hutan di dalam kawasan taman nasional sedangkan biji akasia masyarakat tetap bisa memanfaatkan di dalam kawasan taman nasional. Akasia merupakan spesies eksotik yang saat ini menimbulkan masalah konservasi karena menguasai padang rumput yang diperuntukkan bagi satwa herbivora. Dalam hal penjualan, masyarakat bisa bekerjasama dengan kantin yang ada di Balai Taman Nasional Baluran. Selain sebagai oleh-oleh khas Baluran juga bisa menambah pendapatan masyarakat desa penyangga. Hal ini dapat mendukung faktor pendorong keberlanjutan D1 (program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga), D2 (Pemanfaatan sumberdaya hutan secara lestari), D3 (Kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga), dan dapat meminimalisir faktor penghambat H2 (rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan, H3 (kurangnya akses terhadap informasi pasar dan kurangnya alternatif sumber pendapatan), serta H5 (budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan).

Keaktifan penyuluh lapang dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan. Contoh keberhasilan dari adanya penyuluhan pertanian yaitu motivasi masyarakat untuk menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran sapi, bibit jagung, kedelai, dan jarak. Selain itu, keberhasilan dari penyuluh peternakan adalah terbentuknya kelompok ternak Rojokoyo di Desa Wonorejo yang kreatif

memanfaatkan kotoran sapi sebagai biogas yang disalurkan kepada masyarakat. Adapun hasil ternak lainnya yang memiliki nilai ekonomi yaitu berupa susu sapi, untuk menunjang peningkatan pendapatan, masyarakat bisa menjual susu sapi. Hal ini dapat mendukung faktor pendorong D4 (Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan).

2. Pendampingan dan pengawasan

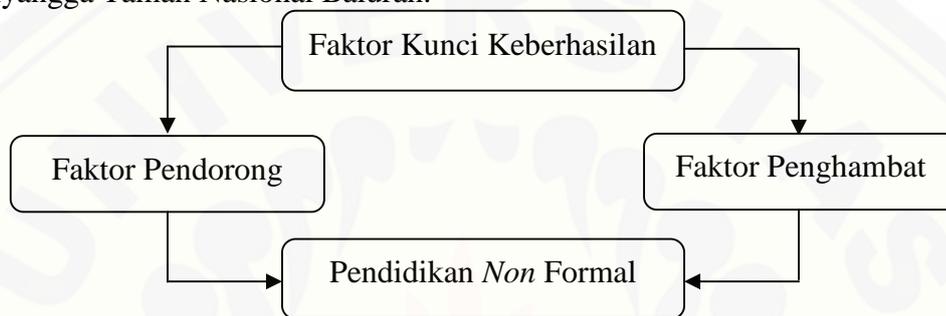
Adanya pendampingan dan pengawasan yang berkesinambungan berguna untuk menginformasikan kepada masyarakat desa penyangga bahwa bantuan ekonomi yang diberikan oleh Balai Taman Nasional Baluran harus digunakan secara maksimal. Pendampingan dan pengawasan bisa dilakukan dengan cara penyuluhan oleh pihak SPKP. Selain melakukan penyuluhan, SPKP juga perlu mengevaluasi bantuan ekonomi yang telah diterima oleh masyarakat desa penyangga sehingga strategi ini mendukung faktor pendorong D1.

Pendampingan dan pengawasan juga berperan dalam mendukung faktor pendorong D2 (pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa penyangga secara lestari). Hasil hutan berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat desa penyangga. Memutus hubungan antara masyarakat desa penyangga dengan hasil hutan yang ada di kawasan taman nasional merupakan hal yang sangat sulit karena kegiatan pemanfaatan hasil hutan yang dilakukan oleh masyarakat desa penyangga merupakan kegiatan yang telah berlangsung sejak lama. Oleh karena itu, perlu adanya sosialisasi mengenai tata zonasi kawasan Taman Nasional Baluran agar masyarakat mengetahui dan memiliki pemahaman tentang zona-zona yang diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan dan juga perlu adanya sosialisasi mengenai tata cara pengambilan hasil hutan di dalam kawasan taman nasional agar tidak merusak kelestarian alam. Hal ini juga mendukung faktor pendorong D3 (kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga).

Faktor pendorong yang juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat adalah faktor D5 (adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan). Terdapat lembaga keuangan di masing-masing Desa Penyangga Taman Nasional Baluran yang memiliki peran dan fasilitas untuk mendukung masyarakat yang ingin

membuka Usaha Kecil Menengah (UKM). Manfaat adanya peran dan fasilitas lembaga keuangan yaitu masyarakat bisa membuka kios pupuk dan menjual susu sapi dari hasil ternak. Hal ini dapat membantu menambah pendapatan masyarakat dan dapat meminimalisir faktor H4 (masyarakat kurang memaksimalkan peran dan fasilitas lembaga keuangan).

Berikut merupakan skema penyusunan rekomendasi strategi dari hasil analisis medan kekuatan (FFA) untuk peningkatan pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran.



Memaksimalkan		Meminimalisir	
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai TN Baluran kepada masyarakat desa penyangga	H1	Tingkat pendidikan relatif rendah
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan oleh masyarakat desa penyangga	H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan
D3	Kerjasama antara pihak Balai TNB dengan masyarakat desa penyangga	H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan
D5	Adanya peran & fasilitas kelembagaan keuangan	H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan

Gambar 5.2 Penyusunan Rekomendasi Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan hasil hutan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pemanfaatan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (konsumsi) dan pengelompokan hasil hutan untuk dijual sebagai pendapatan rumahtangga.
2. Kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran termasuk dalam kategori tinggi.
3. Strategi yang dapat direkomendasikan adalah adanya pendidikan *non* formal bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran dengan cara pelatihan keterampilan seperti kerajinan tangan atau *handmade*.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh mengenai pola pemanfaatan dan kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran, sebaiknya perlu dilakukan beberapa hal berikut ini:

1. Perlu adanya pengaturan dalam pola pemanfaatan cara dan mekanisme yang aman dan perlu adanya sosialisasi mengenai tata zonasi kawasan Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga agar masyarakat tidak memanfaatkan hasil hutan di zona terlarang.
2. Masyarakat pemanfaat hasil hutan sebaiknya tidak sekedar langsung menjual hasil hutan yang diperolehnya namun sebaiknya diolah terlebih dahulu agar harga jual dari hasil hutan yang dimanfaatkan bisa lebih tinggi.
3. Bagi pihak pengelola Taman Nasional Baluran, perlu menyusun program ekonomi mandiri bagi masyarakat desa penyangga yang sifatnya tidak ketergantungan, seperti perlu adanya pendidikan *non* formal bagi masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran untuk melatih keterampilan dan meningkatkan kreativitas masyarakat desa penyangga.
4. Bagi masyarakat, masyarakat sebaiknya aktif dalam mencari informasi dan mengikuti kegiatan yang difasilitasi oleh pihak pengelola Taman Nasional Baluran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandya, Dudi dan Heru Suprihadi. 2004. *Metode Pengambilan Data*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Arif, Sophaan. 2012. Dari Hutan untuk Bahan Bakar Masyarakat dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Hafizianor. 2007. *Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan Non Kayu terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Masyarakat Suku Bukit Dayak Pegunungan Meratus*. Kalimantan Selatan: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Hernawan, Yusuf. 2012. Buah Kemiri Mendatangkan Rupiah dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Hidayat, Herman. 2004. *Baluran: antara Konsevasi dan Ekoturisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juanda, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB Press.
- Mariyono, Andy. 2012. Gadung dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Marliani, Rini Novi. 2005. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Martadiredja, Tutty dan Jonathan Sarwono. 2008. *Riset Bisnis untuk Pengambilan Keputusan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mudofar, Irfan. 1999. *Manfaat Ekonomi Hasil Hutan Taman Nasional Gunung Halimun Bagi Masyarakat Desa Sinarasa, Kecamatan Cisolok, Sukabumi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patana, Pindi dan Oding Affandi. 2004. *Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatannya Hasil Hutan Non – Marketable oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan*. Sumatera: Universitas Sumatera Utara.

- Patty, Zetty. 2010. *Kontibusi Komoditi Kopra terhadap Pendapatan Rumah tangga Tani di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Agroindustri.
- Sagala, Porkas. 1999. *Desain Kehutanan Holistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saleh, A. 2012. Pemanfaatan Rumput oleh Masyarakat di SPTN Wil II Karangtekok dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Salim. 1997. *Dasar-dasar Hukum Kehutanan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Siswandi, Hendro. 2011. Mimba *Azadirachta Indica Juss.* dalam Savana Baluran Edisi Mei 2011. www.Balurannationalpark.web.id
- Siswandi, Hendro. 2012. Kroto: Makanan Si Burung yang Terlarang dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwono. 2012. Bilambe Si Alga Coklat (*Sargassum sp*) dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Toha, A. 2011. Gepyok Gebang, Si Pembunuh Api dalam Savana Baluran Edisi Mei 2011. www.Balurannationalpark.web.id
- Toha, A. 2012. Akasia Duri dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Utami, Noviyani. 2012. Sehelai Bulu Demi Sesuap Nasi dalam Savana Baluran Edisi Januari 2012. www.Balurannationalpark.web.id
- Widodo, dkk. 2014. *Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tarubatang Kecamatan Silo Kabupaten Boyolali dalam Rangka Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi dan Daya Dukung Lingkungan di Taman Nasional Gunung Merbabu*. Jurnal EKOSAINS Vol. VI No.2.
- Zain, Alam S. 1998. *Aspek Pembinaan Hutan dan Stratifikasi Hutan Rakyat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lampiran A. Identitas Responden

No	Nama	Umur (Th)	Jenis kelamin	JAK	Desa	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan sampingan	Status Penduduk	Lama domisili
1	Sukarman	44	Pria	5	Sumberwaru	SD	Wiraswasta (Pengepul akasia)	Buruh tani	Penduduk lokal	44
2	Pujianto	35	Pria	4	Sumberwaru	SD	Petani	Pedagang	Penduduk lokal	35
3	Mulyono	50	Pria	5	Sumberwaru	SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	50
4	Legiono	35	Pria	4	Sumberwaru	SD	Tukang bengkel	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	35
5	Puji	35	Pria	4	Sumberwaru	SD	Petani penggarap	Pemanfaat hhnk	Pendatang	21
6	Parman	55	Pria	6	Sumberwaru	< SD	Buruh tani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	55
7	Narimo	38	Pria	5	Sumberwaru	SD	Las alat mesin bajak	Pemanfaat hhnk	Pendatang	25
8	Marsudi	33	Pria	3	Sumberwaru	SD	Buruh bangunan	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	33
9	Ali	49	Pria	5	Sumberwaru	< SD	Nelayan, sopir	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	49
10	Sugianto	53	Pria	4	Sumberwaru	< SD	Petani, nelayan	Pemanfaat hhnk	Pendatang	33
11	Hamidi	34	Pria	4	Sumberanyar	< SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Pendatang	7
12	Marzudi	20	Pria	4	Sumberanyar	< SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	20
13	Pak Ida	40	Pria	3	Sumberanyar	< SD	Petani, peternak sapi	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	40
14	Bakri	41	Pria	7	Sumberanyar	< SD	Petani	Pedagang hhnk	Penduduk lokal	41
15	Minatun	45	Pria	5	Sumberanyar	< SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Pendatang	25
16	Sofyan	38	Pria	4	Sumberanyar	SD	Pedagang kelapa, peternak sapi	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	38
17	Sanusi	35	Pria	3	Sumberanyar	SD	Peternak sapi, buruh tani	Pemanfaat hhnk	Pendatang	20
18	Wito	50	Pria	4	Sumberanyar	< SD	Pemanfaat hhnk		Penduduk lokal	50
19	Subroto	50	Pria	4	Sumberanyar	< SD	Petani, peternak sapi	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	50

Lampiran A. Identitas Responen (Lanjutan)

No	Nama	Umur (Th)	Jenis kelamin	JAK	Desa	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan sampingan	Status Penduduk	Lama domisili
20	Mustapa	45	Pria	3	Sumberanyar	< SD	Petani, peternak sapi	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	45
21	Ramlan	62	Pria	3	Wonorejo	< SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	62
22	Asir	55	Pria	4	Wonorejo	SMP	Petani, tukang bangunan	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	55
23	Sunahmo	50	Pria	4	Wonorejo	< SD	Tukang bangunan	Pemanfaat hhnk	Pendatang	30
24	Ari	22	Pria	6	Wonorejo	SMP	Pedagang	Pemanfaat hhnk	Pendatang	2
25	Suhartini	30	Wanita	4	Wonorejo	SD	pemanfaat hhnk	Petani penggarap	Pendatang	15
26	Sunawi	56	Pria	4	Wonorejo	< SD	Buruh tani	Pemanfaat hhnk	Pendatang	7
27	Sudiarto	37	Pria	2	Wonorejo	< SD	Petani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	37
28	Sa'i	50	Pria	3	Wonorejo	< SD	Pemanfaat hhnk		Penduduk lokal	50
29	Tukirin	40	Pria	4	Wonorejo	< SD	Pengendara sampan	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	40
30	Sumadi	53	Pria	3	Wonorejo	SD	Buruh tani	Pemanfaat hhnk	Penduduk lokal	53

Lampiran B. Sumber Pendapatan Rumah tangga per Tahun (Lanjutan)**Hasil Hutan Non Kayu**

No	Musiman				Rutin			ket
	vol	sat	nilai (Rp)	Ket	vol	sat	nilai (Rp)	
1	2.000	kg	10.000.000	akasia (2 bulan)				
2	500	kg	9.000.000	kemiri (4 bulan)				
3	1.500	kg	6.000.000	akasia (2 bulan)				
	300	kg	5.400.000	kemiri (4 bulan)				
4	500	kg	4.500.000	gadung (4 bulan)	5.500	ikat kecil	11.000.000	kayu bakar
5								
6	500	kg	7.500.000	gadung olahan (4 bulan)	720	ikat besar (ongkek)	10.800.000	kayu bakar
7	25	botal	1.000.000	madu (2 bulan)				
8					2.500	kg	2.500.000	biji kelanting
9					2.500	kg	2.500.000	biji kelanting
					1.000	kg	15.000.000	Ikan
10	500	kg	1.500.000	akasia (2 bulan)	1.000	kg	15.000.000	Ikan
	20	botal	1.000.000	madu (2 bulan)				
11	150	botal	7.500.000	madu (5 bulan)				
12	125	botal	6.250.000	madu (5 bulan)				
13	100	botal	5.000.000	madu (5 bulan)				
14	300	kg	900.000	pengepul akasia (3 bulan)				
	1.000	botal	5.000.000	pengepul madu (5 bulan)				
15					360	ongkek	14.500.000	kayu bakar
					250	ongkek	5.000.000	rumput
16					350	ongkek	14.000.000	kayu bakar
					250	ongkek	5.000.000	rumput
17					5.000	ikat kecil	10.000.000	kayu bakar
18					250	ongkek	10.000.000	kayu bakar
19					250	ongkek	10.000.000	kayu bakar
					600	kg	9.000.000	Ikan
20								
21	200	kg	500.000	pengepul asam (2 bulan)				
	350	kg	1.750.000	kemiri (3 bulan)				
	200	kg	800.000	akasia (2 bulan)				
22	500	kg	1.500.000	asam (2 bulan)				
	500	kg	2.000.000	akasia (2 bulan)				
	500	kg	2.500.000	kemiri (3 bulan)				

Lampiran B. Sumber Pendapatan Rumah tangga per Tahun (Lanjutan)**Hasil Hutan Non Kayu**

No	Musiman				Rutin			ket
	vol	sat	nilai (Rp)	Ket	vol	sat	nilai (Rp)	
23	600	kg	2.400.000	asam (2 bulan)	250	ongkek	5.000.000	kayu bakar
	100	kg	400.000	gadung (4 bulan)				
24	1.000	kg	4.000.000	asam (2 bulan)				
25	600	kg	1.500.000	asam (2 bulan)	360	kg	14.500.000	kroto
26	1.200	kg	3.000.000	asam (2 bulan)	100	kg	5.000.000	kroto
27	120	botol	6.600.000	madu (3 bulan)	200	kg	10.000.000	kroto
					150	bentel	1.500.000	rambanan
28	250	kg	625.000	asam (2 bulan)	250	kg	750.000	ikan
	200	kg	800.000	akasia (2 bulan)	50	ongkek	1.000.000	kayu bakar
29	650	kg	1.650.000	asam (2 bulan)				
	600	kg	1.800.000	akasia (2 bulan)				
30	500	kg	1.250.000	asam (2 bulan)	2.000	ikat kecil	5.000.000	kayu bakar
	1.000	kg	2.500.000	akasia (2 bulan)				

Lampiran B. Sumber Pendapatan Rumahtangga per Tahun (Lanjutan)

No	Pendapatan <i>Off Farm</i>		Pendapatan <i>Non Farm</i>	
	Hasil (Rp)	Ket	Hasil (Rp)	Ket
1	1.440.000	buruh tani		
2				
3				
4	4.500.000	ternak sapi		
5			4.500.000	cetak genteng
6	1.900.000	ternak sapi		
7			6.000.000	bengkel las traktor
8			9.000.000	buruh bangunan
9			9.600.000	Supir
10				
11	950.000	buruh tani		
12				
13	1.000.000	buruh tani		
14				
15				
16			2.500.000	pedagang kelapa
17	900.000	buruh tani		
18				
19				
20				
21				
22				
23			2.400.000	tukang bangunan
24			9.000.000	dagang palawija
25				
26	1.800.000	buruh tani		
27				
28				
29			6.000.000	jasa transport
30				

Lampiran B. Sumber Pendapatan Rumah tangga per Tahun (Lanjutan)

No	Nama	Usahatani	Hasil Hutan Non Kayu	Off Farm	Non Farm
1	Sukarman		10.000.000	1.440.000	
2	Pujianto	8.000.000	9.000.000		
3	Mulyono	6.000.000	11.400.000		
4	Legiono		15.500.000	4.500.000	
5	Puji	13.500.000			4.500.000
6	Parman		18.300.000	1.900.000	
7	Narimo		1.000.000		6.000.000
8	Marsudi		2.500.000		9.000.000
9	Ali	10.000.000	17.500.000		9.600.000
10	Sugianto	8.000.000	17.500.000		
11	Hamidi	3.500.000	7.500.000	950.000	
12	Marzudi	3.500.000	6.250.000		
13	Pak Ida	1.950.000	5.000.000	1.000.000	
14	Bakri	1.000.000	20.000.000		
15	Minatun	2.250.000	19.500.000		
16	Sofyan		19.000.000		2.500.000
17	Sanusi		10.000.000	900.000	
18	Wito		10.000.000		
19	Subroto	3.350.000	19.000.000		
20	Mustapa	28.000.000			
21	Ramlan	4.800.000	3.050.000		
22	Asir	5.000.000	6.000.000		
23	Sunahmo		7.800.000		2.400.000
24	Ari		4.000.000		9.000.000
25	Suhartini	2.000.000	16.000.000		
26	Sunawi		8.000.000	1.800.000	
27	Sudiarto	4.800.000	18.100.000		
28	Sa'i		3.175.000		
29	Tukirin		3.450.000		6.000.000
30	Sumadi		8.750.000		

Lampiran B. Sumber Pendapatan Rumah tangga per Tahun (Lanjutan)

No	Nama	Hasil Hutan	Luar Hasil Hutan	Total Pendapatan
1	Sukarman	10.000.000	1.440.000	11.440.000
2	Pujianto	9.000.000	8.000.000	17.000.000
3	Mulyono	11.400.000	6.000.000	17.400.000
4	Legiono	15.500.000	4.500.000	20.000.000
5	Puji	0	18.000.000	18.000.000
6	Parman	18.300.000	1.900.000	20.200.000
7	Narimo	1.000.000	6.000.000	7.000.000
8	Marsudi	2.500.000	9.000.000	11.500.000
9	Ali	17.500.000	19.600.000	37.100.000
10	Sugianto	17.500.000	8.000.000	25.500.000
11	Hamidi	7.500.000	4.450.000	11.950.000
12	Marzudi	6.250.000	3.500.000	9.750.000
13	Pak Ida	5.000.000	2.950.000	7.950.000
14	Bakri	5.900.000	1.000.000	6.900.000
15	Minatun	19.500.000	2.250.000	21.750.000
16	Sofyan	19.000.000	2.500.000	21.500.000
17	Sanusi	10.000.000	900.000	10.900.000
18	Wito	10.000.000	0	10.000.000
19	Subroto	19.000.000	3.350.000	22.350.000
20	Mustapa	0	28.000.000	28.000.000
21	Ramlan	3.050.000	4.800.000	7.850.000
22	Asir	6.000.000	5.000.000	11.000.000
23	Sunahmo	7.800.000	2.400.000	10.200.000
24	Ari	4.000.000	9.000.000	13.000.000
25	Suhartini	16.000.000	2.000.000	18.000.000
26	Sunawi	8.000.000	1.800.000	9.800.000
27	Sudiarto	18.100.000	4.800.000	22.900.000
28	Sa'i	3.175.000	0	3.175.000
29	Tukirin	3.450.000	6.000.000	9.450.000
30	Sumadi	8.750.000	0	8.750.000
Rata-rata		9.439.167	5.571.333	15.010.500

Lampiran C. Kontribusi Pendapatan

No	Nama	Kontribusi	
		Hasil Hutan	Luar Hasil Hutan
1	Sukarman	87	13
2	Pujianto	53	47
3	Mulyono	66	34
4	Legiono	77	23
5	Puji	0	100
6	Parman	91	9
7	Narimo	14	86
8	Marsudi	22	78
9	Ali	47	53
10	Sugianto	69	31
11	Hamidi	63	37
12	Marzudi	64	36
13	Pak Ida	63	37
14	Bakri	85	15
15	Minatun	90	10
16	Sofyan	88	12
17	Sanusi	92	8
18	Wito	100	0
19	Subroto	85	15
20	Mustapa	0	100
21	Ramlan	39	61
22	Asir	55	45
23	Sunahmo	76	24
24	Ari	31	69
25	Suhartini	89	11
26	Sunawi	82	18
27	Sudiarto	80	20
28	Sa'i	100	0
29	Tukirin	37	63
30	Sumadi	100	0
Rata-rata		65	35

Lampiran D. Penjelasan Pendapatan Rumahtangga

No	Nama	Seberapa penting sumberdaya alam yang ada di kawasan TN Baluran bagi perekonomian keluarga	Mata pencaharian bisa memenuhi kebutuhan keluarga	Harapan dari pengelolaan SDA TNB terkait pemanfaatan SDA
1	Sukarman	hhnk memberikan kontribusi pendapatan keluarga sebesar 75 %	sudah cukup memenuhi	sebisa mungkin masyarakat dengan pihak TNB bisa bersatu
2	Pujianto	penting sekali karena untuk menambah penghasilan keluarga terutama musim kemarau	sudah cukup memenuhi	hutan tetap aman, dijaga dan tetap utuh
3	Mulyono	penting sekali karena untuk menambah penghasilan keluarga	sudah cukup memenuhi	kalaupun ada yang menebang pohon harus dilarang
4	Legiono	penting, bisa menambah penghasilan keluarga	sudah cukup memenuhi	masyarakat boleh mengambil hasil hutan tetapi dengan syarat tidak boleh merusak hutan
5	Puji	sangat penting karena hhnk dapat digunakan untuk pakan ternak dan bahan bakar pembakaran genteng	sudah, tetapi ingin ada perkembangan lagi	memperbolehkan mengambil hasil hutan yang boleh diambil
6	Parman	penting, karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga	bisa	penyuluhan kepada masyarakat lebih ditingkatkan lagi dan diharapkan bongkot gadung ditanam lagi agar gadung tetap tersedia di hutan
7	Narimo	biasa, karena dalam mengambil hhnk hanya untuk pekerjaan sampingan	kurang, karena masih ingin lebih lagi	kelestarian hutan di TNB tetap terjaga
8	Marsudi	sangat penting, karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari	cukup, tetapi masih ingin ada peningkatan lagi	berharap ada ekowisata di kawasan hutan sekitar desa sumberwaru agar desa menjadi lebih ramai
9	Ali	sangat penting, karena untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari	cukup memenuhi	adanya ekowisata di Pantai Gatel
10	Sugianto	penting, karena memanfaatkan hhnk merupakan memang sudah menjadi pekerjaan sehari-hari	cukup memenuhi	tetap terjaga ketersediaan sumberdaya hutan
11	Hamidi	biasa, karena hhnk yg ada di kawasan TNB hanya sebagai sampingan untuk menambah penghasilan	cukup, namun masih mencari tambahan dengan mencangkul sawah orang lain (nyakak)	ingin mendapatkan bantuan seperti traktor agar masyarakat mulai berkurang atau berhenti bekerja di hutan
12	Marzudi	biasa, hanya untuk menambah-nambah penghasilan	sudah cukup	ingin diperbolehkan atau merasa aman dalam memanfaatkan madu
13	Pak Ida	biasa, hanya untuk tambahan penghasilan	sudah cukup	diperbolehkan mengambil madu, tidak diganggu oleh pihak TN

Lampiran D. Penjelasan Pendapatan Rumah tangga (Lanjutan)

No	Nama	Seberapa penting sumberdaya alam yang ada di kawasan TN Baluran bagi perekonomian keluarga	Mata pencaharian bisa memenuhi kebutuhan keluarga	Harapan dari pengelolaan SDA TNB terkait pemanfaatan SDA
14	Bakri	sangat penting, karena saat musim kemarau kegiatan pertanian berhenti	sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarga	adanya pemantauan agar lebih mudah mendata masyarakat yang masuk ke kawasan TNB dan untuk mengetahui berasal dari sumberanyar atau sumberwaru
15	Minatun	sangat penting, untuk kebutuhan sehari-hari seperti keperluan belanja, jika menunggu panen masih memerlukan waktu 3 bulan	sudah cukup	sda yang ada di kawasan TNB bisa tetap terjaga, misalkan terjadi kebakaran membantu memadamkan
16	Sofyan	penting, hhnk seperti rumput sangat diperlukan untuk makanan ternak sapi	sudah cukup	tidak ada
17	Sanusi	penting, karena tidal mempunyai sawah sehingga sangat bergantung dengan hasil hutan	sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	diperbolehkan untuk mengambil atau memanfaatkan hasil hutan
18	Wito	sangat penting, karena merupakan pekerjaan utama	sudah cukup	ada kelonggaran dari pihak TN agar masyarakat diperbolehkan memanfaatkan hhnk
19	Subroto	penting sekali untuk menambah penghasilan & rumput penting untuk makanan sapi	sudah cukup	diperbolehkan mengambil karena rumput banyak yang membutuhkan
20	Mustapa	penting, hhnk seperti rumput sangat diperlukan untuk makanan sapi	sudah cukup	tidak dilarang untuk mengambil hhnk seperti rumput
21	Ramlan	penting, karena untuk menambah penghasilan	sudah cukup	orang di luar desa wonorejo tidak diperbolehkan masuk di daerah kawasan TNB yang berdekatan dg desa tsb
22	Asir	sangat penting karena untuk menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan sehari-hari	sudah bisa	diperbolehkan memanfaatkan hhnk di TNB
23	Sunahmo	sangat penting karena untuk menambah penghasilan sehari-hari keluarga	bisa	ada ijin dari pihak TNB untuk memanfaatkan hasil hutan
24	Ari	penting, karena bisa menambah penghasilan	sudah bisa	bisa mengambil hhnk setiap hari
25	Suhartini	sangat penting karena dapat menambah penghasilan keluarga	bisa	masyarakat diberi keleluasaan untuk mengambil hasil hutan
26	Sunawi	sangat penting, karena kalau tidak mencari hhnk tidak memiliki penghasilan	masih kurang	diperbolehkan memanfaatkan hhnk di TNB
27	Sudiarto	penting sekali karena masyarakat disini penghasilannya kurang dan banyak yang tidak memiliki lahan	sudah cukup	adanya rangkulan dari pihak taman nasional untuk mengajak masyarakat bekerja

Lampiran D. Penjelasan Pendapatan Rumahtangga (Lanjutan)

No	Nama	Seberapa penting sumberdaya alam yang ada di kawasan TN Baluran bagi perekonomian keluarga	Mata pencaharian bisa memenuhi kebutuhan keluarga	Harapan dari pengelolaan SDA TNB terkait pemanfaatan SDA
28	Sa'i	penting sekali karena tidak ada pemasukan dari sumber pendapatan yang lain	sudah cukup	diperbolehkan memanfaatkan hhnk di TNB
29	Tukirin	penting sekali untuk menambah penghasilan	sudah cukup	dijijinkan/diperbolehkan memanfaatkan hhnk
30	Sumadi	penting, untuk menambah penghasilan	sudah cukup	diperbolehkan memanfaatkan hhnk di TNB

Lampiran F. Penjelasan Pemanfaatan HHNK

No	Nama	Hasil hutan yang diperoleh	HHNK digunakan sendiri		HHNK membeli			Penukaran HHNK		Kepada siapa HHNK ditukar
			Jenis	Kegunaan	Jenis	Satuan	Harga	Brg yg ditukar	Penukar	
1	Sukarman	Biji akasia								
2	Pujianto	Kemiri								
3	Mulyono	Biji akasia, kemiri								
4	Legiono	Gadung, kayu bakar, rumput	Rumput	Pakan sapi						
5	Puji	Gadung, kayu bakar, rumput	Kayu, rumput, gadung	Bakar genteng, pakan sapi, kripik	Kayu bakar	Ongkek	40.000			
6	Parman	Gadung, kayu bakar, rumput	Rumput	Pakan sapi	Rumput	Sak	10.000			
7	Narimo	Madu, kayu bakar	Kayu bakar	Memasak	Kayu bakar	Ongkek	40.000			
8	Marsudi	Kelanting								
9	Ali	Kelanting, ikan Akasia,								
10	Sugianto	ikan, madu, rumput	Rumput	Pakan sapi						
11	Hamidi	Madu								
12	Marzudi	Madu	Madu	Dikonsumsi	Kayu bakar	Ikat kecil	2.000			
13	P. Ida	Madu, rumput	Rumput	Pakan ternak						
14	Bakri	Biji akasia, madu								
15	Minatun	Kayu bakar, rumput	Kayu bakar, rumput	Memasak & pakan sapi						
16	Sofyan	Kayu bakar, rumput	Kayu bakar, rumput	Masak & pakan sapi	Rumput	Ongkek	50.000			
17	Sanusi	Kayu bakar	Kayu bakar	Memasak						
18	Wito	Kayu bakar	Kayu bakar	Memasak						
19	Subroto	Kayu bakar								
		Ikan								
		Rumput	Rumput	Pakan ternak	Rumput	ikat	5.000			
20	Mustapa	Rumput	Rumput	Pakan ternak	Rumput	ikat	5.000			
21	Ramlan	Asam, biji akasia, kemiri	Asam, kemiri	Bumbu dapur	Rumput	ongkek	40.000			

Lampiran F. Penjelasan Pemanfaatan HHNK (Lanjutan)

No	Nama	Hasil hutan yg diperoleh	HHNK digunakan sendiri		HHNK membeli			Penukaran HHNK		Kepada siapa HHNK ditukar
			Jenis	Kegunaan	Jenis	Satuan	Harga	Brg yg ditukar	Penukar	
22	Asir	Asam, biji akasia, kemiri, rumput	Asam, biji akasia, kemiri, rumput	untuk kebutuhan sehari-hari	Rumput	ongkek	20.000			
23	Sunahmo	Asam, gadung, kayu bakar	Asam, kayu bakar	untuk memasak dan bumbu dapur						
24	Ari	Asam			Asam	kg	3.000			
25	Suhartini	Kroto, asam, ikan, kayu bakar	Asam, ikan, kayu bakar	untuk kebutuhan sehari-hari						
26	Sunawi	Asam, kroto, rumput, kayu bakar	Kayu bakar, rumput	memasak dan pakan ternak						
27	Sudiarto	Madu, rambanan, kroto	Madu	Dikonsumsi						
			Rambanan	Pakan kambing						
28	Pak Sa'i	Asam, biji akasia, ikan, kayu bakar	Kayu bakar	Memasak						
29	Tukirin	Asam, biji akasia								
30	Sumadi	Asam, biji akasia, kayu bakar	Kayu bakar	Memasak	Asam	kg	3.000			

Lampiran F. Penjelasan Pemanfaatan HHNK (Lanjutan)

No	Nama	Penjualan HHNK *)	Ket	Pemasaran HHNK			
				Biaya penjualan*)	Jangka waktu	Satuan	Sistem
1	Sukarman	1 (akasia)	ke Jombang	1150/4 kg	1 bulan 1 kali	kg	di antar
2	Pujianto	3 (kemiri)	(ke pasar asembagus)	10.000	1 minggu 1 kali	kg	di antar
3	Mulyono	3 (kemiri)	(ke pasar asembagus)	10.000	1 minggu 1 kali	kg	di antar
		2 (gadung)	(tetangga)				diambil sendiri oleh pembeli
4	Legiono	2 (gadung)	2 (50 m)				diambil sendiri oleh pembeli
		1 (kayu bakar)	1 (200 m)				diambil sendiri oleh pembeli
5	Puji						
6	Parman	2 (gadung)	1 (ke tetangga)				diambil sendiri oleh pembeli
		1 (kayu bakar)	2 (ke tetangga)				diambil sendiri oleh pembeli
7	Narimo	1 (madu)	tetangga satu dusun (50 m)	500/botol		botol	diambil sendiri oleh pembeli
8	Marsudi	2 (kelanting)	pengepul di Balung-Jember				diambil sendiri oleh pembeli
9	Ali	2 (kelanting)	pedagang kecil di desa				diambil sendiri oleh pembeli
		2 (ikan)	agen ikan di Dusun Sidodadi				diambil sendiri oleh pembeli
10	Sugianto	1 (akasia)	Dirumah				diambil sendiri oleh pembeli
		2 (ikan)	agen ikan di Dusun Sidodadi				diambil sendiri oleh pembeli
		madu	agen dari sukorejo langsung datang kerumah	500/botol		botol	diambil sendiri oleh pembeli
11	Hamidi	2	200 m (pengepul madu)	1000/botol		botol	di antar
12	Marzudi	2	di tempat sendiri	1000/botol		botol	didatangi pembeli
13	P. Ida	2	50 m (tetangga)	1000/botol		botol	di antar
14	Bakri	1, 2	45 km, 60 km				didatangi pembeli & pengepul
15	Minatun	1	3 km (warung makan di daerah mimbo)	7.000	1 kali pengiriman	ongkek	di antar
16	Sofyan	1	Tetangga				didatangi oleh pembeli
17	Sanusi	2	di tempat sendiri				didatangi pembeli
18	Wito	1	1 km (ke tempat pemandangan ikan)	7.000	1 kali penjualan	ongkek	di antar

Lampiran F. Penjelasan Pemanfaatan HHNK (Lanjutan)

No	Nama	Penjualan HHNK	Ket	Pemasaran HHNK			
				Biaya penjualan*)	Jangka waktu	Satuan	Sistem
19	Subroto	1	> 2 km (warung makan, mimbo, sukorejo)	7.000	1 kali penjualan	ongkek	di antar
		1	< 2 km (pondok mimbo)				didatangi pembeli
20	Mustapa						
21	Ramlan	1 (biji akasia)	1 (ke surabaya)	900.000	1 kali pengiriman	kg	di antar
		2 (asam)	2 (pengepul asam tetangga)				di antar
		2 (kemiri)	2 (ke tetangga)				diambil oleh pembeli
22	Asir	2 (asam)	2 (pengepul asam)				diambil oleh pembeli
		2 (kemiri)	2 (ke tetangga)				diambil oleh pembeli
		2 (biji akasia)	2 (ke tetangga)				diambil oleh pembeli
23	Sunahmo	1 (asam)	1(ke tetangga)				diambil oleh pembeli
		2 (gadung)	2 (pengepul asembagus datang kerumah)				diambil oleh pembeli
		1 (kayu bakar)	1(ke tetangga)				diambil oleh pembeli
24	Ari	2 (asam)	Pengepul				diambil oleh pengepul
25	Suhartini	2 (kroto)	pengepul (50 m)				diambil oleh pembeli
		2 (asam)	1 (ke tetangga)				diambil oleh pembeli
26	Sunawi	1 (asam)	1 (ke tetangga)				diambil oleh pembeli
		2 (kroto)	pengepul (10 m)				diambil oleh pembeli
27	Sudiarto	2	didatangi langsung oleh pengepul	1000/botol		botol	diambil oleh pembeli
		2 (kroto)	didatangi langsung oleh pengepul				diambil oleh pembeli
28	Pak Sa'i	2	didatangi langsung oleh pengepul				diambil oleh pembeli
29	Tukirin	2	didatangi langsung oleh pengepul				diambil oleh pembeli
30	Sumadi	2	didatangi langsung oleh pengepul				diambil oleh pembeli

*)

1. Langsung ke konsumen, jarak ke lokasi ...
2. Ke pedagang perantara/pengumpul, jarak ke lokasi ...
3. Ke pasar ..., jarak ke lokasi ...

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan

HHNK	Penjelasan	Sukarman	Pujianto	Mulyono	Legiono	Puji
asam	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
biji akasia	frekuensi	7 kali		7 kali		
	volume	25		20		
	satuan	kg		kg		
	harga (Rp)	5000		4000		
	lokasi pencarian	merak- lempuyang		merak		
gadung	frekuensi				2 kali	1 tahun sekali
	volume				30	100
	satuan				kg	kg
	harga (Rp)				9000	digunakan sendiri
	lokasi pencarian				Lumabang	Briu
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kelanting	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kemiri	frekuensi		3 kali	3 kali		
	volume		10	5		
	satuan		kg	kg		
	harga (Rp)		18000	18000		
	lokasi pencarian		puncak gunung	puncak gunung kessa		

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Sukarman	Pujianto	Mulyono	Legiono	Puji
kroto	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
madu	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
rambanan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kayu bakar	frekuensi				7 kali	
	volume				15	
	satuan				ikat (kecil)	
	harga (Rp)				2000	
	lokasi pencarian				Telogo (12 km)	
rumput	frekuensi				3 kali	3 kali
	volume				2	1
	satuan				Ikat	ongkek
	harga (Rp)				digunakan sendiri	digunakan sendiri
	lokasi pencarian				Lumabang	Lumabang

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Parman	Narimo	Marsudi	Ali	Sugianto
asam	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
biji akasia	frekuensi					3 kali 20 kg 3000 merak
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
gadung	frekuensi	3 kali 10 kg 15000 gunung Briu				
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi				5 kali 4 kg 15000 pantai merak, bilik, lempuyang, balanan	2 kali 10 kg 15000 Takat Mas
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kelanting	frekuensi			7 kali 5 kg 1000 Hutan Gatel	7 kali 5 kg 1000 Bilik, merak	
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kemiri	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kroto	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
madu	frekuensi		3 kali 1 botol 40000 Hutan Gatel			3 kali 1 botol 40000 Alas Malang
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Parman	Narimo	Marsudi	Ali	Sugianto
rambanan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kayu bakar	frekuensi	7 kali				
	volume	2				
	satuan	ikat (besar)				
	harga (Rp)	15000				
	lokasi pencarian	Watu numpuk				
rumput	frekuensi	7 kali				7 kali
	volume	1				
	satuan	sak				
	harga (Rp)	digunakan sendiri				
	lokasi pencarian	Watu numpuk				
						ongkek digunakan sendiri alas malang

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Hamidi	Marzudi	Pak Ida	Bakri	Minatun
asam	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
biji akasia	frekuensi				7 kali	
	volume				70	
	satuan				kg	
	harga (Rp)				4000	
	lokasi pencarian				merak	
gadung	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kelanting	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kemiri	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Hamidi	Marzudi	Pak Ida	Bakri	Minatun
kroto	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
madu	frekuensi	4 kali	2 kali	2 kali	2 kali	
	volume	2	5	3	25	
	satuan	botol	botol	botol	botol	
	harga (Rp)	50000	50000	50000	5000	
	lokasi pencarian	bitakol	bitakol	bitakol	bitakol	
rambanan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kayu bakar	frekuensi					6 kali
	volume					1
	satuan					ongkek
	harga (Rp)					40000
	lokasi pencarian					Bitakol
rumput	frekuensi			5 hari		5 kali
	volume			2		1
	satuan			ongkek		ongkek
	harga (Rp)			digunakan sendiri		20000
	lokasi pencarian			alas malang		pos waru 3

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Sofyan	Sanusi	Wito	Subroto	Mustapa
asam	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
biji akasia	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
gadung	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi				7 kali	
	volume				2	
	satuan				kg	
	harga (Rp)				15000	
	lokasi pencarian				pondok mimbo	
kelanting	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kemiri	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Sofyan	Sanusi	Wito	Subroto	Mustapa
kroto	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
madu	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
rambanan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kayu bakar	frekuensi	7 kali	7 kali	5 kali	5 kali	
	volume	1	15	1	1	
	satuan	ongkek	ikat kecil	ongkek	ongkek	
	harga (Rp)	40000	2000	40000	40000	
	lokasi pencarian	Bunutan	tekok abu	bitakol	Telogo	
rumput	frekuensi	7 kali			7 kali	7 kali
	volume	1			1	1
	satuan	ongkek			ongkek	ongkek
	harga (Rp)	20000			digunakan sendiri	digunakan sendiri
	lokasi pencarian	alas malang			bitakol, merak, alas malang	bitakol

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Ramlan	Asir	Sunahmo	Ari	Suhartini
asam	frekuensi	5 kali	4 kali	7 kali	4 kali	7 kali
	volume	25	20	10	25	10
	satuan	kg	kg	kg	kg	kg
	harga (Rp)	2500	2000	4000	4000	2500
	lokasi pencarian	pinggiran hutan (3-4 km)	pinggir hutan	curah uling	curah uling	curah pogut, cem gambar
biji akasia	frekuensi	7 kali	4 kali			
	volume	4	20			
	satuan	kg	kg			
	harga (Rp)	4000	4000			
	lokasi pencarian	pinggiran hutan (3-4 km)	pinggir hutan			
gadung	frekuensi			1 kali		
	volume			5		
	satuan			kg		
	harga (Rp)			4000		
	lokasi pencarian			puncak gunung		
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi					2 kali
	volume					4
	satuan					kg
	harga (Rp)					digunakan sendiri
	lokasi pencarian					Pandean
kelanting	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Ramlan	Asir	Sunahmo	Ari	Suhartini
kemiri	frekuensi	2 kali	4 kali			
	volume	15	10			
	satuan	kg	kg			
	harga (Rp)	5000	3000			
	lokasi pencarian	puncak gunung	puncak gunung			
kroto	frekuensi					3 kali
	volume					2,5
	satuan					kg
	harga (Rp)					40000
	lokasi pencarian					Bekol, Glingsiran
madu	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
rambanan	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kayu bakar	frekuensi			5 kali		1 kali
	volume			1		1
	satuan			bongkoh		ikat
	harga (Rp)			10000		digunakan sendiri
	lokasi pencarian			pinggir hutan		curah Pogut
rumput	frekuensi		7 kali			
	volume		1			
	satuan		ongkek			
	harga (Rp)		digunakan sendiri			
	lokasi pencarian		pinggir hutan			

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Sunawi	Sudiarto	Sa'i	Tukirin	Sumadi
asam	frekuensi	7 kali		7 kali	7 kali	5 kali
	volume	20		4	10	6
	satuan	kg		kg	kg	kg
	harga (Rp)	2500		2500	2500	2500
	lokasi pencarian	pinggir hutan		krasak, curah wedi	bekol	curah wedi, curah uling
biji akasia	frekuensi			5 kali	7 kali	7 kali
	volume			5	10	15
	satuan			kg	kg	kg
	harga (Rp)			4000	3000	2500
	lokasi pencarian			curah wedi	bekol	Selatan Bama atau bekol
gadung	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kobel	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
ikan	frekuensi			5 kali		
	volume			1		
	satuan			kg		
	harga (Rp)			2000		
	lokasi pencarian			perengan		
kelanting	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					

Lampiran G. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan (Lanjutan)

HHNK	Penjelasan	Sunawi	Sudiarto	Sa'i	Tukirin	Sumadi
kemiri	frekuensi					
	volume					
	satuan					
	harga (Rp)					
	lokasi pencarian					
kroto	frekuensi	2 kali	4 kali			
	volume	1	4			
	satuan	kg	kg			
	harga (Rp)	40000	55000			
	lokasi pencarian	tengah hutan	lereng gunung			
madu	frekuensi		3 kali			
	volume		3			
	satuan		botol			
	harga (Rp)		50000			
	lokasi pencarian		pinggir hutan (evergreen)			
rambanan	frekuensi		7 kali			
	volume		3			
	satuan		bentel			
	harga (Rp)		digunakan sendiri			
	lokasi pencarian		pinggir hutan			
kayu bakar	frekuensi	7 kali		1 kali		7 kali
	volume	1		1		6
	satuan	ikat besar		ongkek		ikat
	harga (Rp)	20000		20000		2500
	lokasi pencarian	tengah hutan		puyangan		puyangan
rumput	frekuensi	7 kali				
	volume	1				
	satuan	ikat besar				
	harga (Rp)	digunakan sendiri				
	lokasi pencarian	batu emok, curah pogut, curah tangis				

Lampiran H. Penguasaan Lahan Pertanian dan Peruntukannya

No	Nama	sawah			pekarangan			lahan kering lainnya		
		Luas (m ²)	Status penguasaan *)	Peruntukan **)	Luas (m ²)	Status penguasaan *)	Peruntukan **)	Luas (m ²)	Status penguasaan *)	Peruntukan **)
1	Sukarman				15 x 30	milik	rumah			
2	Pujianto				10 x 20	milik	rumah	7000	sewa	jagung
3	Mulyono				15 x 20	milik	rumah	6000	sewa	jagung
4	Legiono				8 x 18	milik	rumah			
5	Puji	5000	sewa	jagung	20 x 20	milik	rumah, usaha genteng			
6	Parman				24 x 20	milik	rumah			
7	Narimo				8 x 21	milik	rumah dan usaha las			
8	Marsudi				30 x 8	milik	rumah			
9	Ali	8000	milik	jagung	20 x 8	milik	rumah			
10	Sugianto	6000	milik	jagung	12 x 22	milik	rumah			
11	Hamidi	500	milik	padi dan jagung	120	milik	rumah			
12	Marzudi	400	sewa	padi dan jagung	120	milik	rumah			
13	Pak Ida	200	milik	padi dan jagung	120	milik orang tua	rumah			
14	Bakri				120	milik	rumah	250	sewa	jagung dan kacang tanah
15	Minatun	250	milik	padi	300	milik	rumah			
16	Sofyan				400	milik	rumah			
17	Sanusi				80	milik	rumah			
18	Wito				400	milik	rumah			
19	Subroto				400	milik	rumah	250	gaden	jagung & cabai
20	Mustapa				400	milik	rumah	1000	sewa	jagung & cabai
21	Ramlan	2500	milik	padi & jagung	15 x 8	milik	rumah			
22	Asir	5000	bagi hasil	padi & jagung	10 x 8	milik	rumah			
23	Sunahmo				15 x 6	milik	rumah			
24	Ari				15 x 6	milik	rumah			
25	Suhartini	7500	bagi hasil	jagung	10 x 8	milik	rumah	7500	bagi hasil	jagung
26	Sunawi				10 x 8	milik	rumah			
27	Sudiarto	250	bagi hasil	padi & jagung	10 x 8	milik	rumah			
28	Pak Sa'i				10 x 8	milik	rumah			
29	Tukirin				10 x 8	milik	rumah			
30	Sumadi				14 x 9	milik				

*) milik, sewa, bagi hasil, lainnya: ...

**) Komoditi utama yang diusahakan menurut jenis lahan atau sumberdaya

Lampiran I. Peran Masyarakat Desa Penyangga dalam Pengelolaan Taman Nasional Baluran

No	Nama	Perubahan zonasi kawasan	Hubungan dengan pengelola TNB	Posisi dalam pengelolaan TNB	Nyaman bekerja	Keterangan
1	Sukarman	Tahu	Sangat baik	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	tidak merasa dirugikan oleh hutan
2	Pujianto	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	jaraknya yang jauh tetapi lebihnya bisa menambah penghasilan
3	Mulyono	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	jarak yang ditempuh jauh ke tempat hhnk
4	Legiono	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	hanya menunggu hasil hutan saja
5	Puji	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	jika ke hutan dapat memenuhi kekurangan modal usaha karena dapat menambah pekerjaan sehingga meningkatkan penghasilan keluarga juga
6	Parman	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	ada batas- batas wilayah yang boleh diambil hhnk sehingga menjadi kurang bebas untuk bekerja karena takut salah
7	Narimo	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	masih belum tentu hasil hhnk yang diperoleh terutama kelanting
8	Marsudi	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	karena dapat menghasilkan uang
9	Ali	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	nyaman	karena pekerjaannya adalah bekerja di hutan
10	Sugianto	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	mencari madu di dalam hutan sangat susah namun karena kebutuhan sehingga tetap mengambil atau masuk ke dalam hutan
11	Hamidi	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	susah mengambil madu di dalam hutan
12	Marzudi	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	susah mengambil madu di dalam hutan
13	Pak Ida	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	lebih mudah karena jadi pengepul
14	Bakri	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	Di rumah tidak ada pekerjaan & menambah penghasilan
15	Minatun	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	kerjanya berat namun hasilnya sedikit
16	Sofyan	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	tidak memiliki pekerjaan lagi
17	Sanusi	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena tinggal mengambil
18	Wito	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	rumpunya tinggi-tinggi (bagus)
19	Subroto	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	hhnk seperti rumput, rumpunya tebal-tebal & tinggi
20	Mustapa	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	

Lampiran I. Peran Masyarakat Desa Penyangga dalam Pengelolaan Taman Nasional Baluran (Lanjutan)

No	Nama	Perubahan zonasi kawasan	Hubungan dengan pengelola TNB	Posisi dalam pengelolaan TNB	Nyaman bekerja	Keterangan
21	Ramlan	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena mudah mendapatkan hhnk
22	Asir	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena ada yang memfasilitasi
23	Sunahmo	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	karena tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup
24	Ari	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena hanya tinggal mengambil hhnk saja
25	Suhartini	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena dapat menambah penghasilan keluarga
26	Sunawi	Tidak tahu	Tidak tahu	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	karena gampang untuk mengambil hhnk
27	Sudiarto	Tidak tahu	Baik	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	ingin berhenti tapi karena pendapatan kurang sehingga tetap memanfaatkan hhnk
28	Pak Sa'i	Tidak tahu	Baik	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	kurang puas dengan keadaan alam, merasa SDA yang ada kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup
29	Tukirin	Tidak tahu	Baik	Pengumpul hasil hutan	Nyaman	kalau ada pengepul bisa langsung menjual hhnk
30	Sumadi	Tahu	Baik	Pengumpul hasil hutan	Kurang nyaman	capek masuk ke dalam hutan

Lampiran I. Peran Masyarakat Desa Penyangga dalam Pengelolaan Taman Nasional Baluran (Lanjutan)

No	Nama	Dukungan dan perlindungan	Biaya perlindungan	Bentuk biaya	Penertiban jika ada kondisi rawan
1	Sukarman	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
2	Pujianto	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
3	Mulyono	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
4	Legiono	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
5	Puji	Tidak ada perlindungan	Tidak tahu	Tidak ada	Pernah
6	Parman	Tidak ada perlindungan	Tidak tahu	Tidak ada	Pernah
7	Narimo	Tidak ada perlindungan	Tidak tahu	Tidak ada	Tidak tahu
8	Marsudi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Tidak pernah
9	Ali	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
10	Sugianto	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
11	Hamidi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
12	Marzudi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
13	Pak Ida	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
14	Bakri	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
15	Minatun	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
16	Sofyan	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
17	Sanusi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
18	Wito	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
19	Subroto	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
20	Mustapa	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
21	Ramlan	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
22	Asir	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
23	Sunahmo	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
24	Ari	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
25	Suhartini	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
26	Sunawi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah
27	Sudiarto	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
28	Pak Sa'i	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Pernah
29	Tukirin	Pengelola TNB	Tidak	Tidak ada	Tidak pernah
30	Sumadi	Tidak ada perlindungan	Tidak	Tidak ada	Pernah

Lampiran J. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 1

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga		5	4	4	4	3
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	5		5	5	5	4
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	4	5		2	3	1
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	4	5	2		3	1
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	4	5	3	3		2
Total Nilai Urgensi							11

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah		3	3	4	5	2
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	3		2	4	5	1
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	3	2		4	5	1
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	4	4	4		5	3
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	5	5	5	5		4
Total Nilai Urgensi							11

Lampiran K. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 2

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	5	5	5	5	5	4
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	5	4	4	4	4	3
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	5	4	3	3	3	2
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	5	4	3	2	2	1
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	5	4	3	2	1	1
Total Urgensi							11

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	5	5	5	5	5	4
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	5	4	4	4	4	3
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	5	4	3	3	3	2
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	5	4	3	2	2	1
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	5	4	3	2	1	1
Total Nilai Urgensi							11

Lampiran L. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 3

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	5	5	5	5	5	4
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	5	4	4	4	4	3
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	5	4	3	3	3	2
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	5	4	3	2	2	1
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	5	4	3	2	1	1
Total Nilai Urgensi							11

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	3	2	4	5	5	1
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	3	3	4	5	5	2
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	2	3	4	5	5	1
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	4	4	4	5	5	3
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	5	5	5	5	5	4
Total Nilai Urgensi							11

Lampiran M. Tabel Nilai Urgensi Faktor FFA Responden 4

No	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		D1	D2	D3	D4	D5	
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga		5	5	5	5	4
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	5		4	4	4	3
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	5	4		3	3	2
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	5	4	3		2	1
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	5	4	3	2		1
Total Nilai Urgensi							11

No	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor					NU
		H1	H2	H3	H4	H5	
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah		5	5	5	5	4
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	5		3	4	2	1
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	5	3		4	3	2
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	5	4	4		4	3
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	5	2	3	4		1
Total Nilai Urgensi							11

Lampiran N. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 1)

No	Faktor Pendorong	NU	BF		ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
			value	%			D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	3	0.27	27.27	4	1.09	■	5	4	4	4	4	3	4	4	4	36	4.00	1.09	2.18
D2	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	4	0.36	36.36	5	1.82	5	■	5	5	5	4	4	4	4	4	35	3.89	1.41	3.23
D3	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1	0.09	9.09	3	0.27	4	5	■	2	3	4	3	4	3	3	27	3.00	0.27	0.55
D4	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	1	0.09	9.09	1	0.09	4	5	2	■	3	3	4	3	3	4	27	3.00	0.27	0.36
D5		2	0.18	18.18	3	0.55	4	5	3	3	■	3	3	3	4	4	28	3.11	0.57	1.11
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															
Faktor Penghambat																				
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	2	0.18	18.18	3	0.55	4	4	4	3	3	■	3	3	4	5	29	3.22	0.59	1.13
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	1	0.09	9.09	3	0.27	3	4	3	4	3	3	■	2	4	5	28	3.11	0.28	0.56
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan Masyarakat kurang	1	0.09	9.09	2	0.18	4	4	4	3	3	3	2	■	4	5	28	3.11	0.28	0.46
H4	memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	3	0.27	27.27	4	1.09	4	4	3	3	4	4	4	4	■	5	31	3.44	0.94	2.03
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	4	0.36	36.36	4	1.45	4	4	3	4	4	5	5	5	5	■	35	3.89	1.41	2.87
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															

Lampiran O. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 2)

No	Faktor Pendorong	NU	BF		ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
			value	%			D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	4	0.36	36.36	5	1.82	5	5	5	5	4	3	3	4	4	38	4.22	1.54	3.35	
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	3	0.27	27.27	4	1.09	5	4	4	4	4	4	4	3	4	31	3.44	0.94	2.03	
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	2	0.18	18.18	3	0.55	5	4	3	3	3	3	4	3	4	27	3.00	0.55	1.09	
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1	0.09	9.09	2	0.18	5	4	3	2	3	3	4	4	3	26	2.89	0.26	0.44	
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	1	0.09	9.09	1	0.09	5	4	3	2	3	3	3	4	3	25	2.78	0.25	0.34	
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															
Faktor Penghambat																				
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	4	0.36	36.36	5	1.82	4	4	3	3	3	5	5	5	5	33	3.67	1.33	3.15	
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	3	0.27	27.27	4	1.09	3	4	3	3	3	5	4	4	4	30	3.33	0.91	2.00	
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	2	0.18	18.18	3	0.55	3	4	4	4	3	5	4	3	3	30	3.33	0.61	1.15	
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	1	0.09	9.09	2	0.18	4	3	3	4	4	5	4	3	2	28	3.11	0.28	0.46	
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	1	0.09	9.09	1	0.09	4	4	4	3	3	5	4	3	2	28	3.11	0.28	0.37	
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															

Lampiran P. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 3)

No	Faktor Pendorong	NU	BF		ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
			value	%			D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	4	0.36	36.36	5	1.82	5	5	5	5	4	3	4	4	4	39	4.33	1.58	3.39	
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	3	0.27	27.27	4	1.09	5	4	4	4	4	4	4	4	4	32	3.56	0.97	2.06	
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	2	0.18	18.18	3	0.55	5	4	3	3	3	3	4	3	3	26	2.89	0.53	1.07	
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1	0.09	9.09	2	0.18	5	4	3	2	3	3	4	4	4	27	3.00	0.27	0.45	
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	1	0.09	9.09	1	0.09	5	4	3	2	3	4	4	4	4	28	3.11	0.28	0.37	
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															
Faktor Penghambat																				
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	1	0.09	9.09	1	0.09	4	4	3	3	3	3	2	4	5	27	3.00	0.27	0.36	
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	2	0.18	18.18	3	0.55	3	4	3	3	4	3	3	4	5	29	3.22	0.59	1.13	
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	1	0.09	9.09	2	0.18	4	4	4	4	4	2	3	4	5	30	3.33	0.30	0.48	
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	3	0.27	27.27	4	1.09	4	4	3	4	4	4	4	4	5	32	3.56	0.97	2.06	
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	4	0.36	36.36	5	1.82	4	4	3	4	4	5	5	5	5	35	3.89	1.41	3.23	
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															

Lampiran Q. Tabel Evaluasi Faktor (Responden 4)

No	Faktor Pendorong	NU	BF		ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB
			value	%			D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5				
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	4	0.36	36.36	5	1.82	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	38	4.22	1.54	3.35
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	3	0.27	27.27	4	1.09	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	32	3.56	0.97	2.06
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	2	0.18	18.18	3	0.55	5	4	3	3	3	3	4	3	4	4	27	3.00	0.55	1.09
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1	0.09	9.09	2	0.18	5	4	3	2	3	3	4	4	4	4	27	3.00	0.27	0.45
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	1	0.09	9.09	1	0.09	5	4	3	2	3	4	4	4	4	4	28	3.11	0.28	0.37
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Pendorong															
Faktor Penghambat																				
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	4	0.36	36.36	5	1.82	4	4	3	3	3	5	5	5	5	5	33	3.67	1.33	3.15
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	1	0.09	9.09	2	0.18	3	4	3	3	4	5	3	4	2	2	28	3.11	0.28	0.46
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	2	0.18	18.18	3	0.55	3	4	4	4	4	5	3	4	3	3	31	3.44	0.63	1.17
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	3	0.27	27.27	4	1.09	4	4	3	4	4	5	4	4	4	4	32	3.56	0.97	2.06
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	1	0.09	9.09	1	0.09	4	4	4	4	4	5	2	3	4	4	30	3.33	0.30	0.39
		11	100.00		Total Nilai Bobot Faktor Penghambat															

Lampiran R. Rata-rata Tabel Evaluasi Faktor Seluruh Responden

No	Faktor Pendorong	NU	BF value	%	ND	NBD	NK										TNK	NRK	NBK	TNB	FKK
							D1	D2	D3	D4	D5	H1	H2	H3	H4	H5					
							D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh Balai Taman Nasional Baluran kepada masyarakat desa penyangga	3.8	0.34	34.09	4.75	1.62	5	4.75	4.75					
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran	3.3	0.30	29.55	4.25	1.26	5	4.25	4.25	4.25	4	4	4	3.75	4	37.5	4.17	1.23	2.49	2	
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak Balai Taman Nasional Baluran dengan masyarakat desa penyangga	1.8	0.16	15.91	3	0.48	4.75	4.25	2.75	3	3.25	3	4	3	3.5	31.5	3.50	0.56	1.03	3	
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	1.0	0.09	9.09	1.75	0.16	4.75	4.25	2.75	2.25	3	3.25	3.75	3.75	3.75	31.5	3.50	0.32	0.48	5	
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan	1.3	0.11	11.36	1.5	0.17	4.75	4.25	3	2.25	3	3.5	3.5	4	3.75	32.0	3.56	0.40	0.57	4	
		11		100.00	Total Nilai Bobot Faktor Pendorong																
Faktor Penghambat																					
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah	2.75	0.25	25.00	3.5	0.88	4.0	4.0	3.3	3.0	3.0	4.0	3.8	4.5	5.0	34.5	3.83	0.96	1.83	1	
H2	Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu	1.75	0.16	15.91	3	0.48	3.0	4.0	3.0	3.3	3.5	4.0	3.0	4.0	4.0	31.8	3.53	0.56	1.04	4	
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	1.5	0.14	13.64	2.5	0.34	3.5	4.0	4.0	3.8	3.5	3.8	3.0	3.8	4.0	33.3	3.69	0.50	0.84	5	
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	2.5	0.23	22.73	3.5	0.80	4.0	3.8	3.0	3.8	4.0	4.5	4.0	3.8	4.0	34.8	3.86	0.88	1.67	2	
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan	2.5	0.23	22.73	2.75	0.63	4.0	4.0	3.5	3.8	3.8	5.0	4.0	4.0	4.0	36.0	4.00	0.91	1.53	3	
		11		100.00	Total Nilai Bobot Faktor Penghambat																

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian: Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Lokasi : Desa Wonorejo, Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten situbondo

Pewawancara

Nama : Yeni Anggraeni

NIM : 101510601071

Tanggal Wawancara :

Identitas Responden

Nama :

Umur : tahun

Jenis kelamin : pria / wanita

Jumlah anggota keluarga :

Alamat : dusun : desa :

Kecamatan : Banyuputih

Kabupaten : Situbondo

Pendidikan tertinggi : a. < SD b. SD c. SMP d. SMA e. diploma f. sarjana
g. lainnya:....

Pekerjaan utama : a. pesanggem b. petani c. pedagang d. Jasa e.

Pekerjaan sampingan : a. pesanggem b. petani c. pedagang d. Jasa e.

Status kependudukan : Penduduk lokal/Pendatang/WargaAsing

Lama Domisili : Tahun

I. Sumber Pendapatan Rumah Tangga

No	Sumber pendapatan	Volume	Nilai Pendapatan (Rp/thn)	Catatan
1.	Pendapatan dari On-Farm			
	a. Padi			
	b. Palawija			
	c. hasil hutan musiman			
	d. hasil hutan rutin			
	e. hasil kebun			
	f. hasil ternak/unggas			
	g. Lainnya			
2.	Pendapatan dari Off-Farm			
	a. Prosesing produk (spt. madu, makanan dll)			
	b. Kerajinan			
	c. Lain-lain			
3.	Pendapatan dari non-farm			
	a. "Ojek"			
	b. Transportasi (jasa angkudes/supir dll)			
	c. Buruh			
	d. Lain-lain:			
	Total pendapatan rumahtangga			

- Menurut Anda seberapa penting sumberdaya alam yang ada di kawasan TN Baluran bagi perekonomian keluarga?
.....
- Dengan mata pencaharian Anda sekarang, apakah bisa memenuhi kebutuhan keluarga Anda?
.....
- Apa yang Anda harapkan dari pengelolaan sumberdaya alam di kawasan TN Baluran, terkait dengan pemanfaatan sumberdaya alam ?
.....

III. Pemanfaatan Hasil Hutan

1. Hasil hutan yang Anda peroleh:

- a. Digunakan sendiri
- b. Ditukar dengan barang lain
- c. Dijual

2. Bila digunakan sendiri, digunakan untuk apa

Jenis	kegunaan
.....
.....
.....

3. Bila dijual, kepada siapa Anda jual:

- a. Langsung ke pemakai/konsumen, jarak ke lokasi
- b. Ke pedagang perantara/pengumpul, jarak ke lokasi
- c. Ke pasar....., jarak ke lokasi
- d.

4. Untuk menjual hasil yang Anda peroleh tersebut, berapa biaya yang Anda keluarkan:

- a. (Rp/volume)
- b. (Rp/jangka waktu)
- c. ()

5. Bagaimana cara Anda menjual?

- a. Dalam kilogram, untuk jenis:
- b. Dalam unit (ikat), untuk jenis:
- c. Dengan sistem ijon, untuk jenis:
- d. Dengan sistem borongan, untuk jenis:

IV. Nilai Ekonomi Sumberdaya Hutan

No.	Jenis sumberdaya	Frekuensi pengambilan (per minggu)	Volume yang diambil	Satuan	Harga (Rp)	Lokasi Pencarian
1	Asam					
2	Akasia					
3	Gadung					
4	Ikan					
5	Kelanting					
6	Kemiri					
7	Kroto					
8	Madu					
9	Rambanan					
10	Kayu bakar					
11	Rumput					
12	Lainnya					

V. Penguasaan Lahan Pertanian dan Peruntukannya

No	Jenis lahan atau sumberdaya	Penguasaan Lahan		Peruntukan**)
		Luas Lahan (m2)	Status penguasaan*)	
1	Pekarangan			
2	Sawah			
3	Kebun			
4	Lahan kering lainnya			
5	Kolam			
6	Lainnya :			

*) milik, sewa, bagi hasil, lainnya:

***) Komoditi utama yang diusahakan menurut jenis lahan atau sumberdaya

VI. Peran Masyarakat Desa Penyangga dalam Pengelolaan Taman Nasional Baluran

1. Sejak Tahun 2012 sebagian kawasan TN Baluran di tata kembali terkait dengan zonasi, dari semula 5 zona menjadi 7 zona, apakah perubahan zonasi kawasan ini saudara tahu?
 - a. Tahu
 - b. Tidak tahu
2. Bila saudara tahu, bagaimana hubungan saudara dengan pihak pengelola TN Baluran?
 - a. Sangat baik/harmonis
 - b. Baik
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak baik
 - e. Tidak tahu
3. Sebagai apa posisi saudara dalam pengelolaan TN Baluran ?
 - a. Karyawan lepas
 - b. Pengumpul hasil hutan
 - c. Buruh tani
4. Dalam memanfaatkan hasil hutan di TN Baluran, apakah saudara merasa nyaman bekerja?
 - a. Nyaman, alasannya :
 - b. Kurang nyaman, alasannya :
 - c. Biasa saja, alasannya :
 - d. Tidak tahu
5. Bila saudara merasa nyaman, apakah terdapat dukungan dan perlindungan?
 - a. Pengelola TN Baluran
 - b. Pemerintah setempat
 - c. Tokoh masyarakat
 - d. Politisi
 - e. Pihak keamanan
 - f. Tidak ada perlindungan

6. Bila terdapat perlindungan, apakah saudara mengeluarkan biaya tertentu?
 - a. Ya.
 - b. Tidak
 - c. Tidak tahu
7. Bila "Ya", bagaimana bentuk biaya yang saudara keluarkan?
 - a. Bagi hasil
 - b. Tidak menentu
 - c. Tergantung kebutuhan
 - d. Lainnya :
8. Sejak adanya isu perusakan lingkungan dan pencurian sekitar kawasan TN Baluran, apakah saudara mendengar dan merasakan adanya upaya penertiban dari pihak pemerintah dan keamanan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
 - c. Tidak tahu

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian: Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran

Lokasi : Desa Wonorejo, Desa Sumberanyar, Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten situbondo

Pewawancara

Nama : Yeni Anggraeni

NIM : 101510601071

Tanggal Wawancara :

Identitas Responden

Nama :

Pekerjaan :

Alamat : dusun : desa :

Kecamatan : Banyuputih

Kabupaten : Situbondo

Pendidikan tertinggi : a. < SD b. SD c. SMP d. SMA e. Diploma f. Sarjana
g. lainnya: ...

Pekerjaan :

Status kependudukan : Penduduk lokal/Pendatang/Warga Asing

Lama Domisili untuk pendatang : Tahun

1. KOMPARASI NILAI URGENSI

Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari “Faktor Pendorong untuk Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga TN Baluran”, mana yang lebih mendorong antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam pengelolaan taman nasional di Baluran ?

Urutannya.....

No.	Faktor Pendorong	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				
		D1	D2	D3	D4	D5
D1	Program pemberdayaan ekonomi oleh balai TNB kepada masyarakat desa penyangga					
D2	Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga TNB					
D3	Adanya hubungan kerjasama antara pihak balai TNB dengan masyarakat desa penyangga					
D4	Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan					
D5	Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan					

Jika Bapak/Ibu diminta membandingkan antara faktor-faktor dari “Faktor Penghambat untuk Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga TN Baluran”, mana yang lebih menghambat antara satu faktor dengan faktor lainnya dalam pengelolaan taman nasional di Baluran ?

Urutannya.....

No.	Faktor Penghambat	Tingkat Komparasi Urgensi Faktor				
		H1	H2	H3	H4	H5
H1	Tingkat pendidikan relatif rendah					
H2	Rendahnya ketrampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan non kayu					
H3	Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan					
H4	Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan					
H5	Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan					

2. NILAI KETERKAITAN

Faktor Pendorong \ Faktor Penghambat	(H1) Tingkat pendidikan relatif rendah	(H2) Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan	(H3) Kurangnya akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	(H4) Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	(H5) Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan
(D1) Program pemberdayaan ekonomi oleh balai TNB kepada masyarakat desa penyangga					
(D2) Pemanfaatan sumberdaya hutan masyarakat desa penyangga TNB					
(D3) Adanya hubungan kerjasama					
(D4) Keaktifan penyuluh lapang					
(D5) Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan					

3. NILAI DUKUNGAN

Faktor Pendorong	(D1) Program pemberdayaan ekonomi oleh balai TNB kepada masyarakat desa penyangga	(D2) Pemanfaatan sumberdaya hutan non kayu oleh masyarakat desa penyangga TNB	(D3) Adanya hubungan kerjasama antara pihak balai TNB dengan masyarakat desa penyangga	(D4) Keaktifan penyuluh lapang pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan	(D5) Adanya peran dan fasilitas kelembagaan keuangan
Nilai Dukungan					
Faktor Pendorong	(H1) Tingkat pendidikan relatif rendah	(H2) Rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengelola hasil hutan	(H3) Kurang akses terhadap informasi pasar & kurangnya alternatif sumber pendapatan	(H4) Masyarakat kurang memaksimalkan peran & fasilitas lembaga keuangan	(H5) Budaya masyarakat desa penyangga untuk mengambil hasil hutan
Nilai Dukungan					

DOKUMENTASI



Gambar 1. Melihat tempat pembuatan pupuk organik yang dikelola oleh kelompok SPKP



Gambar 2. Lokasi Kebun Bibit Desa (KBD)



Gambar 3. Wawancara dengan ketua SPKP



Gambar 4. Wawancara dengan pengepul hasil hutan



Gambar 5. Wawancara dengan pemanfaat HHNK



Gambar 6. Mengecek data responden dengan petugas TNB



Gambar 7. Tempat penjualan cinderamata di Balai Taman Nasional Baluran



Gambar 8. Kantin Koperasi "Balupuri Sejahtera"



Gambar 9. Biogas Kelompok Ternak Rojokoyo



Gambar 10. Peternakan Kelompok Ternak Rojokoyo



Gambar 11. Pondok Ojek Wisata Baluran Lestari



Gambar 12. Penggembalaan Sapi Milik Warga di Kawasan TNB